

PSIKOLOGI DAN BAHASA



YUSUF RATU AGUNG, dkk

Cemerlang Dummy Book

PSIKOLOGI DAN BAHASA

Penulis

Yusuf Ratu Agung
Hamim
Muchamad Adam Basori
Nur Ila Ifawati
Nurul Shofiah
Halimatus Sa'diyah
Nurul Hikmah
Rochmawati

Penyunting

Hamim

Desain Sampul

Fahim Himami Izza

Tata letak

M. Naufal Firosa Ahda

Jumlah Halaman : 250 Halaman

Ukuran Buku: 15.5 x 23cm

Cetakan 1, (Desember) 2022

ISBN

(Dalam Ajuan)

Diterbitkan oleh

Penerbit "Cemerlang Press"

PKBM CEMERLANG

E-mail: cemerlangsch@gmail.com

PEMASARAN

PKBM Cemerlang, Mronjo 1/1 Selopuro,

Blitar, Jawa Timur

<https://sekolahcemerlang.sch.id/2021/06/25/pasar-cemerlang/>

Hak Cipta © 2022 pada Penerbit

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Paradigma deskriptif secara khusus dalam studi linguistik sebagai tujuan utama telah dibangun di atas komunikasi manusia yang homogen menurut komunitas mereka tanpa banyak melibatkan keanekaragaman yang berkelanjutan; kecuali untuk jenis-jenis dialek yang jelas terefleksikan kedaerahannya, variasi individu dalam bahasa telah menjadi periferal untuk kepentingan para pemerhati bahasa maupun psikolog yang bekerja dalam paradigma ini. Sekarang, bagaimanapun, sudah cukup banyak ditemukan tentang sifat dan tingkat keragaman individu dalam kemampuan komunikasi dan perilaku linguistik untuk memperjelas bahwa linguistik membutuhkan metode dan teori yang mengambil heterogenitas dalam bahasa sebagai asumsi awal. Kumpulan naskah tulisan yang disajikan dalam buku ini merupakan argumen-argumen untuk menempatkan perhatian pada perbedaan individu dan bagaimana mereka berinteraksi satu dengan lainnya di pusat studi bahasa.

Tulisan-tulisan di dalam buku ini direncanakan untuk menjelaskan berbagai dimensi kemampuan linguistik dan kemampuan perilaku linguistiknya di mana individu berbeda satu sama lain, pengembangan teknik di mana individu dapat diukur sepanjang dimensi tersebut, dan investigasi pada keterhubungan antara kemampuan perilaku linguistik dengan parameter biologis, psikologis, dan budaya. Bidang-bidang yang diwakili dalam bagian-bagian dari buku ini sebagai bidang yang diperlukan untuk meletakkan dasar-dasar operasional dialog kedua disiplin keilmuan bahasa dengan psikologi.

Buku ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama berisi dua bab yang menjelaskan pemetaan filosofis yang melatarbelakangi ragam

Cemerlang Dummy Book

linguistik dalam psikologi dan antropologi yang meliputi bahasa, pikiran, dan tindakan perilakunya. Para penulis menekankan kesinambungan antara investigasi masa lalu dan sekarang, dan menempatkan prediksi karya genesis dalam perspektif sejarah antara bahasa dan psikologi. Bagian kedua terdiri dari tiga bab yang membahas ragam metode sebagai pendekatan dalam kefasihan verbal dan penilaian dalam berbicara. Kedua sudut pandang fenomenologis, eksperimental, dan teoritis ikut disertakan. Bab-bab di bagian ketiga fokus pada *neuroscience* (neurofisiologis variasi linguistik) asal-usul, pola, dan fungsi perbedaan dalam pemerolehan bahasa. Bab-bab tersebut mencakup perkembangan abnormal, perkembangan pemerolehan bahasa, dan pembelajaran bahasa kedua. Para penulis ini mengkorelasikan keragaman linguistik dengan perbedaan dalam biologi persepsi dan organisasi otak. Tulisan perihal bahasan variabilitas ukuran otak menempatkan topik ragam neurolinguistik. Bagian terakhir (bagian empat) berisi empat bab yang membahas bahasa dalam lingkungan sosial. Korelasi linguistik perbedaan sosial, baik pada individu maupun kelompok, dibagian ini dianalisis melalui pendekatan psikologis dan bahasa serta kontribusi keduanya sebagai wujud bahasa dalam pengalaman-pengalaman individu maupun kelompok.

Perspektif yang beragam seperti itu memberi buku ini uraian yang eksplisit dalam pendekatan interdisipliner untuk mempelajari ragam bahasa. Berbagai kepentingan yang perlu dipelajari dan diamati menjadi penting untuk pemahaman awal tentang faktor-faktor yang dapat menjelaskan keragaman perilaku berbahasa. Sebagai bahan kajian yang menyajikan dialog interdisipliner dalam bidang studi bahasa dan psikologi, karya yang terkandung dalam ringkasan ini menjadi menarik bagi ahli bahasa, psikolog, dan etnografer, serta pendidik dan ahli kesehatan. Setiap



Cemerlang Dummy Book

bab ditujukan untuk pembaca yang memiliki pengetahuan linguistik dan psikologi tertentu, tetapi tidak membatasi pembaca yang terbiasa dengan bacaan salahsatu bidang yang sedang digelutinya. Buku ini mengintegrasikan berbagai minat yang luas untuk memperoleh wawasan yang relevan dan perspektif yang beragam.

Yusuf Ratu Agung

Cemerlang Dummy Book

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I Filosofi Psikologi Bahasa	1
BAB II Bahasa, Pikiran, Dan Tindakan	13
BAB III Peta Kerangka Berpikir (tentang) Psikologi dan Bahasa	43
BAB IV Tinjauan Literatur sebagai Metode Penelitian pada Psikologi Bahasa	92
BAB V Hubungan Kecerdasan, Otak, Dan Bahasa	103
BAB VI Semiotika dan Psikologi	125
BAB VII Peran dan Kontribusi <i>Neuro Linguistic Programming</i> pada Psikologi	153
BAB VIII Perilaku Berbahasa	174
BAB IX Lingkungan Dan Kontekstualisasi Bahasa Pada Psikologi	194
BAB X Bahasa Non-Verbal Dalam Perspektif Psikologi	235




BAB I

Filosofi Psikologi Bahasa

Psikologi bahasa adalah bidang studi yang mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan pikiran, dan bagaimana bahasa membentuk pemahaman kita tentang dunia. Kajian seputar psikologi adalah studi yang kompleks dan beragam yang menelaah hubungan antara bahasa dan pemikiran dan bagaimana bahasa membentuk pemahaman manusia tentang dunia. Hal ini mencakup diskusi tentang perlunya bahasa bagi manusia untuk berpikir, hubungan antara bahasa dan kebenaran, hubungan antara bahasa dan makna, dan hubungan antara bahasa dan kesadaran manusia itu sendiri. Memahami hubungan ini sangat penting untuk memahami peran bahasa dalam pemikiran dan perilaku manusia dan bagaimana bahasa membentuk pemahaman mengenai dunia.

Dalam pendekatan filosofis, fokusnya adalah pada pemahaman sifat dasar bahasa dan hubungannya dengan pemikiran, kebenaran, makna, dan kesadaran. Para filsuf telah berdebat selama berabad-abad tentang hakikat bahasa, dan perdebatan ini terus membentuk pemahaman kita tentang peran bahasa dalam kognisi dan perilaku manusia. Studi psikologi bahasa dalam pendekatan filosofis sangat penting untuk memahami cara-cara di mana bahasa membentuk pemahaman kita tentang dunia dan hal hal yang ada di dalamnya.




Secara sederhana, psikologi bahasa terkait erat dengan filsafat bahasa, yang berkaitan dengan pemahaman sifat dan penggunaan bahasa. Ini termasuk pertanyaan tentang hubungan antara bahasa dan pemikiran, hubungan antara bahasa dan makna, dan cara-cara di mana bahasa membentuk persepsi dan pemahaman kita tentang realitas.

Salah satu perspektif filosofis utama pada psikologi bahasa adalah hipotesis Sapir-Whorf, yang menyatakan bahwa struktur bahasa seseorang membentuk persepsi mereka tentang dunia dan proses berpikir mereka, bahkan bahasa dapat menentukan cara orang berpikir, meskipun mereka tidak menggunakan bahasa dalam pemikirannya. Perspektif ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi secara aktif membentuknya, dan bahwa bahasa yang berbeda dapat mengarah pada cara berpikir dan pemahaman yang berbeda.


a. Peran bahasa dalam membentuk pemahaman tentang dunia

Bahasa merupakan sentral dalam kehidupan manusia, peradaban manusia, dan kognisi manusia. Dengan bahasa, manusia berbicara dan berkomunikasi, serta merumuskan gagasan dan mengungkapkan emosi dengan sedikit nuansa ekspresi . Pertanyaan tentang bagaimana bahasa menjalankan



fungsi ekspresif dan komunikatif ini telah menjadi perhatian para filsuf sejak zaman dulu pada era plato. Memahami psikologi bahasa dalam pendekatan filosofis adalah penting karena bahasa memainkan peran sentral dalam membentuk cara kita berpikir dan memahami dunia. Para filsuf telah lama memperdebatkan hubungan antara bahasa dan realitas, dan studi psikologi bahasa dapat memberikan wawasan. Selain itu, memahami cara-cara di mana bahasa membentuk pemikiran yang dapat menginformasikan pemahaman tentang berbagai konsep filosofis seperti makna, referensi, dan kebenaran. Lebih jauh lagi, memahami psikologi bahasa juga dapat membantu untuk lebih memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, dan untuk lebih efektif menyampaikan pemikiran dan gagasan.


Bahasa adalah salah satu alat paling ampuh yang ada dalam mengenal dan memahami dunia di sekitar. Bahasa memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain, mengekspresikan pikiran dan emosi, dan menyampaikan ide-ide yang kompleks (SIROKA, 2013, p. 297). Namun, bahasa juga memainkan peran penting dalam membentuk cara berpikir dan memahami realitas. Kata-kata dan frasa yang digunakan untuk mendeskripsikan berbagai hal yang dapat mempengaruhi persepsi tentang hal-hal tersebut, dan bahkan dapat memperkuat dinamika dan bias dari kekuasaan masyarakat (Poon, 2018, p. 61). Dalam beberapa tulisan dalam buku ini, akan menjelaskan tentang bagaimana menjelajahi cara-cara di mana bahasa membentuk



pemahaman tentang dunia dan pentingnya menyadari efek bahasa.

Pertama, penting untuk memahami bahwa bahasa bukan hanya alat untuk komunikasi, tetapi juga alat untuk berpikir. Cara menggunakan bahasa dapat membentuk cara berpikir dan memahami realitas. Sebagai contoh, cara menggambarkan suatu peristiwa dapat mempengaruhi metode mengingatnya. Jika seseorang menggambarkan suatu peristiwa sebagai "traumatis," misalnya, dia lebih cenderung mengingatnya sebagai pengalaman negatif. Demikian pula, cara seseorang menggambarkan suatu objek dapat memengaruhi cara diamembuat sudut pandang. Sebuah studi yang dilakukan oleh Lera Boroditsky, seorang ilmuwan kognitif di Stanford University, menemukan bahwa orang yang berbicara dalam bahasa yang berbeda, mempersepsikan waktu dan ruang dengan cara yang berbeda. Misalnya, penutur bahasa Kuuk Thaayorre di Australia menggunakan arah mata angin (utara, selatan, timur, barat) untuk mendeskripsikan ruang, sementara penutur bahasa Inggris menggunakan arah relatif (kiri, kanan, depan, belakang). Perbedaan dalam bahasa ini memengaruhi cara orang memandang ruang dan dapat memengaruhi hal-hal seperti memori dan kemampuan pemecahan masalah (Boroditsky, 2018)

Dalam hal lain, Bahasa juga memainkan peran penting dalam memperkuat dinamika kekuatan dan bias masyarakat. Misalnya, cara menggunakan bahasa untuk menggambarkan kelompok




orang tertentu dapat memperkuat stereotip dan diskriminasi. Misalnya, orang sering menggunakan bahasa khusus gender (seperti "dia" atau "dia") untuk merujuk pada individu, yang memperkuat gagasan bahwa gender itu biner dan tetap. Selain itu, cara manusia menggunakan bahasa untuk menggambarkan kondisi kesehatan mental juga dapat melanggengkan stereotip negatif dan menstigmatisasi mereka yang mengalaminya. Penting untuk menyadari bias-bias ini dan menggunakan bahasa secara sadar dan inklusif.

b. Bahasa sebagai cermin pemikiran dan perilaku manusia

Bahasa adalah bagian integral dari pemikiran dan perilaku manusia, bahasa membentuk dan merepresentasikan pemikiran, keyakinan, gagasan dan sikap. Dan merupakan alat kunci untuk komunikasi dalam memberikan pemahaman. Cara menggunakan bahasa dapat membentuk pikiran dan keyakinan, serta memengaruhi cara membuat sudut pandang dan berinteraksi dengan orang lain yang dimulai dari semenjak mereka anak-anak hingga menjadi dewasa (Conte et al., 2019, p. 3). Misalnya, bahasa dapat digunakan untuk menstereotipkan atau mendiskriminasi kelompok orang tertentu, atau dapat digunakan untuk mempromosikan sebuah maksud tertentu dan penerimaan.

Bahasa juga berperan dalam mencerminkan perilaku manusia. Kata-kata yang manusia gunakan dan cara menggunakannya dapat mengungkapkan sikap dan keyakinan




yang mendasari manusia itu sendiri. Misalnya, seseorang yang sering menggunakan bahasa yang merendahkan mungkin memiliki pandangan yang berprasangka, sementara seseorang yang menggunakan bahasa inklusif mungkin lebih menerima dan berpikiran terbuka.

c. Bahasa sebagai dampak pada perkembangan kognitif

Salah satu cara terpenting melihat bahasa mempengaruhi perkembangan kognitif adalah melihat perannya dalam membentuk kemampuan untuk berpikir secara simbolis. Anak-anak mulai mempelajari simbol dan bunyi yang membentuk bahasa sejak usia dini, dan proses ini membantu mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir secara simbolik. Kemampuan ini memungkinkan pengguna bahasa untuk memahami dan menggunakan simbol-simbol seperti huruf dan angka, yang sangat penting untuk pembelajaran dan pengembangan selanjutnya.


Bahasa juga memainkan peran sentral dalam pengembangan memori, perhatian, dan pemecahan masalah. Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dan memahami arti kata dan kalimat sangat penting dalam mengembangkan kemampuan kognitif ini (Wortham, 1998, p. 60). Anak-anak yang berada dalam lingkungan linguistik yang kaya dan beragam cenderung memiliki daya ingat dan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik daripada mereka yang tidak (Brito, 2017, p. 3). Selain



itu, bahasa terkait erat dengan perkembangan keterampilan sosial dan emosional. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain dan memahami perasaan dan niat mereka membantu anak mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional. Ini memungkinkan mereka untuk memahami dan berempati dengan orang lain (Chen, 2013, p. 2268), dan yang paling penting untuk membangun dan memelihara hubungan antar sesama. Disamping itu, selain membangun dan mengembangkan empati, kemampuan akan bilingualisme dan multibahasa juga terbukti memiliki keunggulan kognitif, seperti kemampuan untuk berkonsentrasi lebih baik dan lebih memperhatikan, serta lebih mudah beradaptasi dan fleksibel dalam pemecahan masalah.

d. Bahasa sebagai pengalaman jiwa manusia


Bahasa adalah pengalaman manusia yang unik yang memungkinkan manusia untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan terdalam, dan terhubung dengan orang lain pada tingkat yang lebih dalam. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi semata, tetapi lebih dari itu, bahasa adalah pengalaman jiwa manusia. Komunikasi menggunakan tanda berupa bahasa juga dapat di kategorikan sebagai komunikasi antar jiwa satu dengan jiwa lainnya. pada saat manusia melakukan proses berbicara, jiwa manusia memanfaatkan semua pengetahuan baik yang diperoleh sebelumnya, maupun pengetahuan yang diperoleh merupakan pengalaman dalam situasi tindak tutur yang sebenarnya (Zargar, n.d., p. 190), Selain



itu, masih menurut Zargar bahwa jiwa manusia, sebagai agen utama untuk berpikir dan memperoleh pengetahuan, tidak sepenuhnya pasif; maka pemikiran manusia tidak dapat memiliki supremasi transendental atas bahasa.

Salah satu cara terpenting di mana bahasa merupakan pengalaman jiwa manusia adalah melalui kemampuannya untuk mengekspresikan emosi. Dengan bantuan bahasa, seseorang mampu mengekspresikan emosi seperti cinta, kegembiraan, kesedihan, dan kemarahan. Ini memungkinkan untuk terhubung dengan orang lain pada tingkat emosional dan memahami pengalaman mereka. Di luar bagaimana seseorang mengekspresikan emosi, orang juga dapat mencerminkan batin dan kepribadian mereka. Menurut teori konstruksionisme psikologi menegaskan bahwa bahasa memainkan peran dalam emosi karena bahasa membantu seseorang pada awalnya memperoleh dan kemudian mendukung representasi yang terdiri dari pengetahuan konsep emosi (Lindquist et al., 2015, p. 4).

Bahasa juga merupakan pengalaman jiwa manusia melalui kemampuannya menyampaikan makna. Kata-kata, kalimat, dan cerita dapat menyampaikan ide-ide kompleks dan konsep abstrak yang dapat membuka perspektif dan cara baru untuk memahami dunia. Bahasa juga memiliki dimensi spiritual, karena telah digunakan selama berabad-abad untuk mengekspresikan konsep religius dan filosofis. Bahasa dapat menjadi media untuk berdoa, meditasi, dan untuk mengekspresikan pengalaman spiritual




(Yaden et al., 2021, p. 2). Lebih jauh lagi, bahasa juga bisa menjadi sumber inspirasi, memberikan cara untuk mengekspresikan keinginan dan aspirasi jiwa terdalam .

Selain itu, bahasa juga dapat membentuk pemahaman manusia tentang dunia dengan memberinya kerangka acuan berbeda yang dapat dibentuk oleh budaya dan sejarah. Selain itu, bahasa juga merupakan pengalaman jiwa manusia melalui kemampuannya untuk menciptakan koneksi. Bahasa memungkinkan seseorang untuk terhubung dengan yang lain, untuk membentuk hubungan, dan untuk menciptakan komunitas. Melalui bahasa, mereka dapat berbagi pengalaman dan membangun koneksi dengan orang-orang dari budaya dan latar belakang yang berbeda. Selain itu, bahasa juga memungkinkan untuk terhubung dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan, dengan menyediakan cara untuk mengkomunikasikan kenangan, pemikiran, dan rencana.

e. Bahasa dan hubungannya dengan konstruksionisme sosial


Hubungan antara bahasa dan konstruksionisme sosial adalah hubungan yang kompleks dan beragam, bahasa yang digunakan manusia untuk memahami dunia adalah artefak sosial, produk sejarah pertukaran antar manusia (Cojocar, et al., 2012, p. 32). Konstruksionisme sosial merupakan teori yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan realitas dikonstruksi oleh individu dan masyarakat melalui interaksi dan komunikasi mereka. Bahasa,



sebagai alat komunikasi dan ekspresi yang mendasar, memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat konstruksi ini. Bahasa dapat digunakan untuk membangun dan memperkuat pemahaman tentang waktu dan sebab-akibat, dan juga dapat membentuk persepsi tentang realitas melalui bahasa persuasif, retorika dan manipulasi (Tenbrink, 2007, p. 2). Politisi, pengiklan, dan pembujuk lainnya menggunakan bahasa untuk mempengaruhi cara berpikir dan bertindak manusia, dan untuk menciptakan citra realitas tertentu. Dengan bantuan bahasa juga dapat membangun dan memperkuat dinamika kekuatan masyarakat. Penggunaan kata dan frase tertentu dapat digunakan untuk menyatakan persetujuan atau ketidaksetujuan, otoritas atau ketundukan, dan dapat digunakan untuk mempertahankan atau menantang struktur kekuasaan yang ada. Misalnya, penggunaan bahasa formal atau informal dapat digunakan untuk mengungkapkan rasa hormat atau tidak hormat dan dapat digunakan untuk menegaskan atau menantang otoritas.

Daftar Pustaka

- Boroditsky, L. (2018). How language shapes the way we think. *Open Educational Resources Collection*.
<https://irl.umsl.edu/oer/13>
- Brito, N. (2017). Influence of the Home Linguistic Environment on Early Language Development. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 4, 237273221772069.
<https://doi.org/10.1177/2372732217720699>
- Chen, C. (2013). Empathy in Language Learning and Its Inspiration to the Development of Intercultural Communicative Competence. *Theory and Practice in Language Studies*, 3(12), 2267–2273. <https://doi.org/10.4304/tpls.3.12.2267-2273>
- Cojocaru, S., Bragaru, C., & Ciuchi, O. (2012). The role of language in constructing social realities. The Appreciative Inquiry and the reconstruction of organisational ideology. *Revista de Cercetare Si Interventie Sociala*, 36, 31–43.
- Conte, E., Ornaghi, V., Grazzani, I., Pepe, A., & Cavioni, V. (2019). Emotion Knowledge, Theory of Mind, and Language in Young Children: Testing a Comprehensive Conceptual Model. *Frontiers in Psychology*, 10, undefined-undefined.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02144>
- Lindquist, K. A., MacCormack, J. K., & Shablack, H. (2015). The role of language in emotion: Predictions from psychological constructionism. *Frontiers in Psychology*, 6(MAR), Article MAR. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00444>
- Poon, S. T. F. (2018). Symbolic Perception Transformation and Interpretation: The Role and Its Impact on Social Narratives and Social Behaviours. *IAFOR Journal of the Social Sciences*, 3(1).
<https://doi.org/10.22492/ijss.3.1.04>



SIROKA, D. (2013). A linguistic picture of the world and expression of emotions through the prism of expressive lexis. *Journal of Education Culture and Society*, 2013. <https://doi.org/10.15503/jecs20132-297-308>

Tenbrink, T. (2007). *Space, time, and the use of language: An investigation of relationships*.

Wortham, S. (1998). Language in Cognitive Development: Emergence of the Mediated Mind. *Mind, Culture*, 76–79. https://doi.org/10.1207/s15327884mca0501_8

Yaden, D., Giorgi, S., Kern, M., Adler, A., Ungar, L., Seligman, M., & Eichstaedt, J. (2021). Beyond beliefs: Multidimensional aspects of religion and spirituality in language. *Psychology of Religion and Spirituality*. <https://doi.org/10.1037/rel0000408>

Zargar, N. (n.d.). *Analyzing the alleged Priority of Thought over Language in al-Fārābī's Philosophy of Language*.




BAB II

Bahasa, Pikiran, Dan Tindakan

Kehadiran bahasa merupakan salah satu ciri sentral yang membedakan manusia dengan spesies lain. Melalui bahasa, manusia dapat memperoleh manfaat dari pengalaman orang mati maupun anggota spesiesnya yang masih hidup sedangkan hewan tidak menambah simpanan pengetahuannya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Hayakawa, 1977). Bahasa adalah mekanisme manusia yang sangat diperlukan di kehidupan. Karena bahasa sangat penting, mempelajari definisi kata yang benar adalah dasar untuk kelangsungan hidup manusia.


Diyakini bahwa orang menggunakan bahasa sebagai bentuk pemikiran. Jadi, ketiadaan bahasa mengakibatkan tidak adanya pemikiran (Gleitman & Papafragou, 2005). Evans & Green, (2018) menekankan bahwa "salah satu bukti penting tentang bahasa adalah untuk mengekspresikan pikiran dan ide. Artinya, bahasa mengkodekan dan mengeksternalisasi pikiran kita". Wittgenstein menyatakan "*die grenze, meiner sprache bedeuten die grenze meiner welt* (batas bahasaku adalah batas duniaku). Faktanya adalah bahwa 'dunia nyata' adalah untuk sebagian besar secara tidak sadar dibangun di atas kebiasaan bahasa kelompok" (Sapir, 1941, seperti dikutip dalam Whorf et al., 1956, hlm 75.). Pernyataan tersebut, menekankan bahwa batas bahasa sebagai pemikiran mengarah pada batas realitas.



Batas dunia manusia identik dengan batas bahasa logika yang dibangunnya.

Berbicara tentang bahasa dan pemikiran menuntun kita akan makna bahasa dan bagaimana bahasa itu diproduksi dimulai sebagai pemikiran abstrak. Dalam hal ini, ahli bahasa kognitif menggambarkan bahasa sebagai interaksi dengan kognisi, yang bersama-sama membentuk pikiran kita sebagai langkah pertama bahasa. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan linguistik tidak hanya melibatkan ge bahasa yang berpengetahuan luas, tetapi juga pengetahuan tentang dunia seperti yang dimediasi oleh bahasa tersebut. Oleh karena itu, ahli bahasa kognitif berpendapat bahwa bahasa diwujudkan dalam otak sebagai pemikiran dan terletak sebagai ucapan dalam lingkungan tertentu, yang, juga, meningkatkan idea bahwa bahasa adalah budaya.


Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa juga diartikan sebagai rangkaian bunyi yang mempunyai makna tertentu. Rangkaian bunyi yang kita kenal sebagai kata, melambangkan melambangkan suatu objek tertentu (Setyonegoro, 2012). seperti gunung atau harimau. Perkataan burung harimau dan gunung sebenarnya merupakan lambang yang kita berikan kepada dua objek tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa adalah media manusia berpikir secara abstrak yang memungkinkan objek-objek faktual ditransformasikan ke dalam simbol-simbol abstrak.



Dengan adanya bahasa kita dapat memikirkan sesuatu meskipun objek yang kita pikirkan itu tidak berada didekat kita. Dengan simbol-simbol bahasa yang abstrak, kita dapat memikirkan sesuatu secara terus-menerus dan kemudian mewariskan pengalamannya itu kepada generasi-generasi berikutnya. Kita dapat pula mengkomunikasikan sesuatu yang kita pikirkan dan dapat pula belajar sesuatu dari orang lain. Kumpulan lambang bunyi dalam pemikiran, tidak terlepas dari yang satu dengan yang lainnya. Kata-kata itu dipergunakan dalam suatu sistem yang terpola. Walaupun bunyi-bunyi bahasa itu digunakan sudah benar sesuai dengan konvensi (kesepakatan pengguna bahasa), tetapi bila hubungan antar kata-katanya itu tidak berpola, maka proses komunikasi tidak akan berjalan dengan baik (Hamdan & Huda, 2019).


Bridges (2017) menjelaskan berbicara dengan menggunakan bahasa berarti seseorang memiliki kapasitas untuk menggunakan bahasa tersebut untuk mengatakan sesuatu. Kapasitas untuk berbicara suatu bahasa, maka, memerlukan kemampuan untuk mengetahui yang dikatakan penutur suatu bahasa ketika mereka mengucapkan kalimat-kalimat bahasa tersebut. Kita bisa menyebut apa yang dipahami di sini sebagai makna ucapan; itu adalah apa yang dikatakan atau dimaksudkan oleh penggunaan bahasa tertentu. Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada pemerolehan bahasa sebagai berikut.

Pemerolehan Bahasa




Pemerolehan bahasa adalah proses manusia memperoleh kapasitas untuk memahami dan memahami bahasa (dengan kata lain, memperoleh kemampuan untuk menyadari bahasa dan memahaminya), serta untuk menghasilkan dan menggunakan kata-kata dan kalimat untuk berkomunikasi. Pemerolehan bahasa melibatkan struktur, aturan, dan representasi. Kapasitas untuk menggunakan bahasa dengan sukses membutuhkan seseorang untuk memperoleh berbagai alat termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan kosa kata yang luas. Bahasa dapat disuarakan seperti dalam ucapan, atau manual seperti dalam tanda (Pichler, 2015).

Tahapan pemerolehan bahasa pada anak dimulai dari ketidaktahuan akan bahasa hingga mengetahui bahasa secara mahir (Oktradiksa, 2013). Anak memiliki kemampuan pemerolehan bahasa yakni kemampuan bawaan manusia. Kemampuan ini telah ada sebelum seorang anak lahir atau sejak berada di dalam kandungan sebagai janin. Kemampuan ini dimiliki manusia dalam bentuk alat interaksi yang dikenal dengan nama perangkat akuisisi Bahasa (Helly et al., 2021). Proses pemerolehan bahasa pada anak terjadi secara alami dan tanpa adanya kesadaran akan tindakan. Pemerolehan bahasa terjadi akibat adanya pengaruh lingkungan melalui kontak verbal dengan penutur asli di suatu lingkungan bahasa. Dalam hal ini, pemerolehan bahasa berbeda dengan penguasaan bahasa yang dilakukan secara intensif melalui pengajaran formal (Asrori, 2020).



Pemerolehan bahasa biasanya mengacu pada pemerolehan bahasa pertama, yang mempelajari penguasaan bahasa ibu oleh bayi, apakah itu bahasa lisan atau bahasa isyarat. Ketika seorang anak sedang memperoleh bahasa ibunya, terjadi dua proses yaitu proses kompetensi dan proses performansi (Chairunnisa, 2018). Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Pertama, kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat terjadinya proses performansi yang menyangkut proses memahami dan menghasilkan ujaran. Kedua, proses performansi adalah memahami ujaran melibatkan kemampuan mempersepsi kalimat yang didengar, sedangkan proses menghasilkan ujaran akan menjadi kemampuan berbahasa selanjutnya.

Pemahaman pemerolehan bahasa ini mengantarkan pada teori tentang hubungan antara bahasa dan pemikiran dalam psikologi perkembangan adalah teori Piaget dan Vygotsky. Klaim Piaget adalah bahwa bahasa bergantung pada pemikiran untuk perkembangannya, dan didasarkan pada empat sumber bukti: periode masa bayi, di mana prinsip-prinsip dasar pemikiran diperlihatkan jauh sebelum bahasa; munculnya bahasa secara simultan, peniruan yang ditanggihkan, permainan simbolik, memori yang menggugah, dan gambaran mental, yang menunjukkan bahwa bahasa hanyalah salah satu hasil dari perubahan yang lebih mendasar dalam kemampuan kognitif; kurangnya pengaruh bahasa terhadap kemampuan penalaran di masa kanak-kanak tengah; dan sifat bicara pada anak



usia dini, klaimnya adalah bahwa fungsi komunikatif bicara dihasilkan dari perkembangan kognitif. Sebaliknya Vygotsky, sementara melihat pemikiran dan bahasa sebagai sistem yang awalnya terpisah, menganggap keduanya bergabung pada usia sekitar dua tahun, menghasilkan pemikiran verbal. Operasi mental dianggap terwujud dalam struktur bahasa, dan karenanya perkembangan kognitif dihasilkan dari internalisasi bahasa.

Berpikir Sebelum Bahasa

Contoh terbaik untuk memahami apakah proses berpikir atau kognitif ada sebelum bahasa adalah penelitian tentang pemahaman konsep bayi dan bagaimana mereka dapat berubah dengan bahasa. Bayi dapat mengkategorikan objek dan tindakan, memahami hubungan sebab akibat antara peristiwa, dan melihat tujuan dalam suatu gerakan. Studi terbaru tentang representasi tindakan dan konsep spasial telah menunjukkan bahwa representasi tindakan universal dan bahasa-umum bayi secara produktif berubah dengan pembelajaran bahasa ibu. Singkatnya, sementara anak-anak secara universal merasakan hubungan konsep yang berbeda, mereka membedakan gagasan yang diungkapkan dalam bahasa ibu mereka dan kehilangan kepekaan dalam membedakan orang lain saat mereka mempelajari bahasa ibu mereka. Namun, ketika mereka tumbuh dewasa, mereka masih dapat mempelajari perbedaan-perbedaan itu jika mereka memperhatikan atau jika mereka menerima pelatihan untuk melakukannya.

PIKIRAN


Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pikir artinya akal budi, ingatan, angan-angan, kata dalam hati, kemudian mendapat tambahan an menjadi kata pikiran.

Proses berpikir dilalui dengan tiga langkah (Hamdan & Huda, 2019) yaitu: pembentukan pikiran, pembentukan pendapat dan penarikan kesimpulan. *Pertama*, Pembentukan pikiran Pada pembentukan inilah manusia menganalisis ciri-ciri dari sejumlah objek. Objek tersebut kita perhatikan unsur-unsurnya satu demi satu. Misalnya: mau membentuk pengertian manusia. Kita akan menganalisis ciri-ciri manusia. *Kedua*, Pembentukan pendapat Pada pembentukan pendapat ini seseorang meletakkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih yang dinyatakan dalam bentuk bahasa yang disebut kalimat. Pembentukan pendapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu pendapat positif (pendapat yang mengiakan sesuatu), pendapat negative (pendapat yang tidak menyetujui sesuatu) dan pendapat modalitas (pendapat yang memungkinkan sesuatu). *Ketiga*, penarikan kesimpulan Pada penarikan kesimpulan ini melahirkan tiga macam kesimpulan, yaitu kesimpulan induktif, deduktif dan analogis (perbandingan).

PEMROSESAN BAHASA MENJADI PIKIRAN

Berpikir sebagai sistem kognitif di otak


Kemampuan berbahasa menurut Chomsky merupakan cermin pikir dan hasil kecendekiawanan manusia yang selalu dihasilkan



secara baru oleh setiap individu dengan operasi operasi yang mengatasi jangkauan keinginan dan kesadaran manusia. Menurutnya, setiap manusia normal yang dilahirkan ke dunia sudah dilengkapi dengan piranti pemerolehan bahasa. Piranti itu lazim disebut LAD (language acquisition device) atau LAS (language acquisition system). Sedangkan keterkaitan bahasa dan pikiran, dari hasil studi yang dilakukan oleh Smith, Brown, Toman, dan Goodman (1947) ditemukan bahwa tampaknya berpikir dapat berlangsung disertai dengan aktifitas motorik. Bickerton (1995) menegaskan bahwa pesan-pesan tidak mengalir langsung dari pancaindera ke sel-sel motorik, tetapi ke dalam unit pemrosesan khusus dan bersaing dengan pesan-pesan lain. Pikiran adalah proses yang berlangsung dalam domain representasi utama, sebuah proses perhitungan (*computational process*).

Berpikir Tanpa Bahasa


Sebagian orang berpendapat bahwa orang berpikir tanpa bahasa. Apa yang ada di dalam benak atau pikiran manusia hanya dapat muncul tanpa harus didahului oleh peran bahasa. Pandangan ini mungkin dihubungkan dengan, misalnya, tanpa berujar atau bertutur kata pun manusia dapat memikirkan tentang sesuatu yang sebenarnya dapat diujarkan melalui bahasa. Kebisuan bahasa tidak menyebabkan kehampaan berpikir. Contoh lain, orang bisu dan tuli pun dapat berpikir, bahkan memberikan saran kepada orang normal mengenai sesuatu hal,



tentu dengan fasilitas komunikasi yang dimilikinya. Jadi, Pikiran manusia dapat muncul tanpa harus didahului oleh peran Bahasa (Arifuddin, 2017). Contoh lain, orang dengan afasia yang mengalami kesulitan berbicara karena kerusakan otak dapat memiliki struktur berpikir yang kompleks meskipun ada masalah dalam kemampuan berekspresi mereka. Penelitian Göksun (2020) yang dilakukan dengan pasien cedera otak menunjukkan bahwa mereka dapat mengekspresikan pikiran mereka dalam bahasa non-verbal ketika mereka tidak memiliki masalah konseptual. Misalnya, jika pengetahuan spasial masih tersedia di otak, mereka dapat menggambarkan rute dengan gerakan tangan saat ditanya.

Penelitian menunjukkan pentingnya bahasa, terutama bahasa yang menggambarkan konsep dalam munculnya proses kognitif. Meskipun bahasa dan pemikiran terikat erat satu sama lain, ekspresi pemikiran tidak selalu dicapai dengan kata-kata. Orang yang memiliki masalah bicara dapat mengekspresikan pikiran mereka dengan cara lain menggunakan komunikasi nonverbal.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Zlatev & Blomberg (2015) menjelaskan pemikiran tidak dapat eksis secara independen dari bahasa. Selain itu Dari beberapa penelitian, menjelaskan bahwa bahasa dan pikiran memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi (Kadir et al., 2022; Setyonegoro, 2012;




Widhiarso, 2005). Natsir (tanpa tahun menjelaskan lebih lanjut bahwa Variable berupa domain-domain kognitif dapat dipertimbangkan sebagai pendahulu perkembangan struktur bahasa pada awal tahap perkembangan anak. Namun demikian, ada proses tahapan produksi bahasa (*production of language*) mungkin atau tidak tergantung pada domain kognitif yang lain. Sebagai bukti misalnya, beberapa individu yang memiliki gangguan keterbatasan bahasa memiliki anterior aphasics di dalam otaknya dengan performansi yang optimal. Misalnya ada temuan hubungan yang signifikan antara kemampuan mengklasifikasikan (*classificatory ability*) dan pemahaman makna kata (*word meaning*) pada individu yang memiliki gangguan bahasa atau individu yang menderita skizofren.

Berikut Tokoh-tokoh yang berpandangan tentang relasi bahasa dan pikiran (Busro et al., 2015):


1. Sapir- Whorf Relativitas Linguistik

Di antara tokoh yang banyak membicarakan relasi antara bahasa dan pikiran adalah Edward Sapir dan Benyamin Whorf yang kemudian menghasilkan hipotesis Sapir-Worf yakni Konsep relativitas linguistik. Konsep ini menunjukkan bahwa bahasa mempengaruhi cara kita berpikir tentang dunia (Sternberg, 2008), bahasa mempengaruhi cara kita mempersepsikan realita, memproses informasi, menyimpan informasi dalam memori serta mengingat (Solso dkk, 2008) pembicara dalam berbagai bahasa memiliki sistem kognitif yang berbeda-beda, dan bahwa sistem ini




akan mempengaruhi cara manusia berbicara dalam berbagai bahasa saat berpikir tentang dunia (Sternberg, 2008; Solso dkk).

Pengaruh bahasa terhadap pikiran dapat terjadi melalui habituasi dan melalui aspek formal bahasa, misalnya gramatikal dan leksikon (Jazeri, 2011). Whorf mengatakan *grammatical and lexical resources of individual languages heavily constrain the conceptual representations available to their speakers*. Selain habituasi dan aspek formal bahasa, salah satu aspek yang dominan dalam konsep Sapir dan Whorf adalah masalah bahasa mempengaruhi kategorisasi dalam persepsi manusia yang akan menjadi premis dalam berpikir. Seperti pandangan makna “beras” dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, Penyebutan “rice” dalam bahasa Inggris bermakna padi (jenis tanaman), beras (biji padi/ bulir gabah yang dikupas kulitnya), dan nasi (beras yang dimasak). Bahkan dalam bahasa Jawa penyebutan bervariasi. Penyebutan yang bervariasi tersebut menunjukkan semakin signifikan sebuah pengalaman bagi kita, semakin beragam pula cara-cara pengalaman tersebut diekspresikan dalam bahasa kita- dengan kata lain bahasa menentukan persepsi. Jadi bahasa dapat membentuk pikiran. Bahasa bisa jadi tidak membatasi pikiran, namun bahasa mempengaruhi pikiran. Pikiran dan bahasa berinteraksi dengan banyak cara dan hanya beberapa saja dari interaksi-interaksi tersebut yang kita pahami.



Sapir-Whorf meyakini bahwa berbicara melibatkan dua dimensi, yakni dimensi internal dan eksternal. Dimensi internal ialah situasi psikologis dan intensi atau kehendak pikir, sedangkan dimensi eksternal ialah tindakan menafsirkan dan mengekspresikan kehendak batin dalam bentuk wujud lahir, yaitu kata-kata yang ditujukan kepada orang lain. Menurut Hidayat (1996), karena berbicara melibatkan penafsiran kehendak batin, maka tidak semua yang kita ucapkan selalu berhasil mewakili isi hati dan benak kita itu sebabnya sering terjadi bahwa apa yang kita ucapkan tidak sama dengan apa yang kita kehendaki. Lebih parah lagi jika yang kita kehendaki dan kita ucapkan tidak sama dengan yang kita lakukan (Rahardjo, 2001). Hipotesis Sapir-Whorf relevan dengan kehidupan sehari-hari. Jika bahasa membatasi pikiran kita, kita mungkin gagal untuk melihat solusi-solusi bagi persoalan karena kita tidak memiliki kata-kata yang tepat untuk mengekspresikan solusi-solusi tersebut.


Dalam teori relativitas bahasa (Hipotesis Sapir-Whorf) terungkap bahwa bahasa-bahasa yang berbeda membedah sistem-sistem konsep tergantung pada bahasa-bahasa beragam yang digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat. Sapir dan Whorf sepakat bahwa bahasa menentukan pikiran seseorang. Jalan pikiran seseorang sangat ditentukan oleh bahasanya. Namun banyak studi yang memperlihatkan kurang kuatnya hipotesis Whorf, antara lain



dilakukan oleh Rosh (1973) mengenai focal colors, Heider (1972) merupakan color chips, dan Carrol dan Casagrande (1958) mengenai bahasa Nahavo. Bahasa memang dapat mempengaruhi kita, tetapi bukan untuk menentukan jenis-jenis gagasan yang dapat kita pikirkan

Kontroversi Hipotesis Sapir-Whorf ditengahi oleh Humbolt, yang meyakini bahwa manusia pada mulanya memakai pikiran untuk mengategorikan dunia dan mencantumkanannya dalam bahasa, tetapi setelah bahasa terbentuk, manusia menjadi terikat pada apa yang mereka ciptakan sendiri. Ada ketergantungan pikiran manusia pada bahasa yang digunakan. John B. Watson meyakini bahwa semua manusia memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan. Watson berpendapat, pikiran hanyalah ujaran “subvokal”, sehingga ketika mereka berfikir maka mereka sedang berbicara pada diri mereka sendiri (Ariifuddin, 2010).

Selanjutnya, Psikolog telah mengakui bahwa setidaknya ada dua versi dari LRH yang berbeda dalam penekanan dan implikasi. Dua ini versi hipotesis telah diberi label 'kuat' dan 'lemah': pertama, Versi 'kuat' adalah bahwa bahasa menentukan pemikiran. Kedua, Versi 'lemah' adalah bahwa bahasa memengaruhi pemikiran. Jadi versi yang kuat menyatakan bahwa bahasa yang kita ucapkan menentukan sifat pemikiran kita, termasuk jenis ide dan konsep yang dapat kita miliki. Ini mengusulkan pemikiran yang mungkin dalam satu bahasa mungkin tidak mungkin dalam bahasa




lain. Sebaliknya, versi yang lemah menunjukkan bahwa bahasa memiliki efek yang lebih halus pada pemikiran dan hanya memengaruhi apa yang cenderung kita rasakan atau ingat tentang suatu objek atau peristiwa. Jika Anda memiliki kata untuk sesuatu dalam bahasa Anda, Anda lebih mungkin mengenali dan mengingatnya daripada seseorang yang menggunakan bahasa yang tidak memiliki kata untuk itu.

2. Teori Wilhelm Von Humbolt

Pandangan Von Humbolt menunjukkan substansi bahasa itu terdiri dari dua bagian. Bagian pertama, *berupa* bunyi-bunyi, dan bagian lainnya berupa pikiran-pikiran yang belum terbentuk. bahwa bunyi bahasa merupakan bentuk luar sedangkan pikiran adalah bentuk dalam. Bentuk luar bahasa itulah yang kita dengar sedangkan bentuk dalam bahasa berada di dalam otak. Pandangan Von Humbolt menjelaskan struktur suatu bahasa menunjukkan kehidupan dalam (otak pemikiran) penutur bahasa itu.

3. Teori Jean Piaget


Teori bahwa bahasa bergantung pada pemikiran diasosiasikan dengan Piaget (1950, 1967). Piaget mempelajari perkembangan kognitif pada anak-anak dan percaya bahwa perkembangan terjadi dalam beberapa tahapan (ini dijelaskan secara rinci dalam buku *Perkembangan Kognitif* yang akan datang dalam seri ini). Tahapan ini berurutan dan pada setiap tahap seorang anak memperoleh keterampilan kognitif baru. Misalnya pada usia



sekitar 10 bulan, anak-anak mengembangkan ketetapan objek, sebuah pengakuan bahwa objek masih ada meskipun tidak dapat dilihat. Piaget percaya bahwa perkembangan bahasa merupakan hasil dari perkembangan kognitif. Dengan kata lain, bahasa bergantung pada jenis pemikiran yang dimiliki seorang anak. Agar dapat menggunakan bahasa secara tepat, seorang anak harus terlebih dahulu mengembangkan gagasan atau konsepnya.


Piaget mencatat bahwa seorang anak mungkin menggunakan kata-kata sebelum memahami apa artinya tetapi ini tidak menggunakan bahasa yang sebenarnya. Seorang anak mungkin hanya mengulangi kata-kata, atau bermain dengan kata-kata, tanpa memahami konsep bahwa ini hanyalah ucapan egosentris yang tidak dimaksudkan untuk menyampaikan informasi. Dalam bahasa orang dewasa, tujuan berbicara adalah menyampaikan gagasan atau informasi dan bersifat sosial. percakapan hanya dapat digunakan dengan cara ini jika anak memahami apa yang dimaksud dengan kata tersebut. Misalnya, seorang anak mungkin menggunakan kata 'lebih besar' setelah mendengar orang dewasa mengatakannya tetapi tidak dapat menggunakan kata tersebut untuk mengomunikasikan konsep lebih besar sampai konsep ini berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran atau konsep menentukan penggunaan bahasa.

4. Teori L.S Vygotsky



Menurut Vygotsky pikiran berbahasa berkembang melalui beberapa tahap. sebelum adanya pikiran, dan adanya satu tahap perkembangan pikiran sebelum adanya bahasa. Kemudian, kedua garis perkembangan ini saling bertemu, maka terjadilah secara serentak pikiran berbahasa dan bahasa berpikir. Dengan kata lain, pikiran dan bahasa pada tahap permulaan berkembang secara terpisah, dan tidak saling mempengaruhi (Hasbullah, 2020).


Vygotsky (1962) mempelajari perkembangan anak dan, berdasarkan pengamatannya terhadap pidato awal dan monolog anak-anak, mengusulkan teori interaksi yang kompleks antara pikiran dan bahasa. Dia menyarankan bahwa pada awalnya pemikiran dan bahasa adalah independen dan memiliki asal yang terpisah. Selama tahap ini, pikiran bersifat non-verbal dan terutama didasarkan pada gambar, sementara bahasa bersifat pra-intelektual dan tidak terkait dengan pemikiran. Pada sekitar usia 2 tahun, pikiran dan bahasa mulai terhubung, dan anak-anak mulai menggunakan bahasa dalam pikiran mereka dan ucapan mereka mulai mewakili pikiran mereka. Bahasa dan pikiran mulai saling bergantung. Namun, saling ketergantungan antara bahasa dan pikiran bukanlah proses instan dan keduanya secara bertahap menjadi semakin saling bergantung antara usia 2 dan 7 tahun. Vygotsky percaya bahwa bahasa memiliki dua fungsi, untuk berkomunikasi dengan orang lain (fungsi eksternal) dan untuk memantau.



pikiran (fungsi internal). Orang dewasa umumnya pandai memisahkan kedua fungsi tersebut, tetapi anak-anak hingga usia 7 tahun dapat menemukan kesulitan ini. Antara usia 2 dan 7 anak sering berbicara tentang ide dan pemikiran mereka dan akibatnya komunikasi menjadi bingung. Seperti Piaget, Vygotsky menyebut jenis tuturan ini egosentris tetapi berbeda dengan Piaget ia melihat tuturan egosentris sebagai bentuk bimbingan diri yang terjadi karena belum diinternalisasi. Vygotsky menekankan pentingnya bahasa dalam perkembangan kognitif anak-anak dan saling ketergantungan antara bahasa dan pikiran. Dia mengklaim bahwa *Hubungan antara pikiran dan kata bukanlah suatu benda melainkan suatu proses, suatu gerakan bolak-balik terus-menerus dari pikiran ke bahasa dan dari kata ke pikiran.*

Vygotsky mengembangkan idenya dari pengamatannya terhadap anak-anak dan penggunaan bahasa mereka. Jika seorang anak kecil diberi tugas yang sulit untuk dilakukan, mereka akan sering membicarakan solusinya. Penggunaan bahasa ini tidak digunakan untuk berkomunikasi tetapi untuk mengarahkan dan memantau pikiran dan tampaknya menunjukkan kebingungan antara fungsi bahasa internal dan eksternal. Dia percaya ucapan batin dapat dipelajari melalui ucapan egosentris dan karena itu tersedia untuk observasi dan eksperimen (Lund, 2014).


5. Teori Bruner



Bruner memperkenalkan teori Instrumentalisme. Menurut teori ini bahasa adalah alat pada manusia untuk mengembangkan pemikiran itu. Dengan kata lain, bahasa dapat membantu pikiran manusia supaya dapat berpikir lebih sistematis (Hasbullah, 2020). Bahasa sebagai alat pemikiran harus berhubungan langsung dengan perilaku atau aksi dan dengan struktur perilaku ini pada peringkat permulaan, lalu pada peringkat selanjutnya bahasa ini harus berkembang ke arah suatu bentuk yang melibatkan ke eksplisitan yang besar dan tidak ketergantungan pada konteks. Menurut teori ini bahasa adalah alat pada manusia untuk mengembangkan dan menyempurnakan pemikir itu. Dengan kata lain, bahasa dapat membantu pikiran manusia supaya dapat berpikir lebih sistematis.

HUBUNGAN BAHASA, PIKIRAN, DAN TINDAKAN


Bahasa adalah bagian penting dari setiap budaya manusia dan merupakan alat sosial yang kuat yang kita kuasai sejak usia dini. Ciri kedua manusia adalah kemampuan kita untuk memecahkan masalah yang kompleks dan/atau abstrak. Meskipun beberapa hewan mampu memecahkan masalah sederhana, tetapi tidak ada yang mampu memecahkan masalah yang kompleks. Selama berabad-abad para filsuf telah



mempertanyakan apakah kedua kemampuan ini terkait dan, jika demikian, apa sifat hubungan antara bahasa dan pikiran

Lund (2014) menjelaskan bahwa faktor lain dalam studi bahasa dan pemikiran adalah peran budaya. Ketika kita mempelajari bahasa negara lain, kita menyadari bahwa bukan hanya kata dan tata bahasanya saja yang berbeda, tetapi juga adat dan tradisinya. Bahkan gagasan budaya dan cara menghadapi kehidupan bisa berbeda. Jika orang yang berbicara bahasa yang berbeda memiliki kebiasaan dan gagasan yang berbeda, maka timbul pertanyaan berikut: apakah bahasa yang berbeda menghasilkan cara berpikir yang berbeda? Meskipun ada beberapa perdebatan tentang sejauh mana bahasa dalam berpikir (lihat, misalnya, Carruthers & Smith, 1996) sebagai orang dewasa banyak dari pemikiran kita tampaknya melibatkan kata-kata dan bahasa. Selain itu, kita tidak dapat menggunakan bahasa tanpa memikirkan apa yang ingin kita katakan. Jadi, paling tidak pada orang dewasa, bahasa dan pikiran tampaknya saling terkait erat.


Bahasa sebagai alat pemikiran harus berhubungan langsung dengan perilaku atau aksi. Dengan bahasa sebagai alat seseorang dapat merencanakan sesuatu aksi jauh sebelum aksi itu terjadi. Dengan cara yang sama pikiran juga berfungsi sebagai alat untuk membantu terjadinya suatu aksi karena pikiran dapat membantu peta-peta kognitif mengarah pada sesuatu yang akan ditempuh untuk mencari tujuan. Pada mulanya bahasa muncul dan pikiran muncul bersama-sama untuk mengatur manusia, selanjutnya keduanya saling membantu. Pikiran memakai elemen hubungan-



hubungan yang dapat digabungkan untuk membimbing aksi yang sebenarnya, sedangkan bahasa menyediakan representasi prosedur-prosedur untuk melaksanakan aksi (Shalihah, 2014).

Carruthers & Smith (1996) membela pandangan bahwa semua pikiran sadar kita berada dalam bahasa alami, dan dengan ini, pikiran kita bergantung pada latar belakang budaya dan teori. Jadi pikiran kita terdiri dari semua pikiran yang dapat kita pikirkan dalam bahasa yang kita peroleh dan bersifat universal karena semua bahasa alami memiliki sifat yang sama. Ini spesifik budaya karena bahasa dikembangkan dalam budaya tertentu dan mengandung konsep khusus untuk budaya ini. Kondisi sadar adalah diskriminasi tingkat tinggi dari kondisi perseptual, dan sebagai pengalaman sadar, kondisi tersebut tersedia untuk tindakan berpikir. Tindakan berpikir seperti itu mengandaikan reflektivitas karena, dalam berpikir, seseorang harus mengacu pada persepsi dan pemikirannya. Pemikiran refleksif hanya dimungkinkan dengan menggunakan bahasa yang dapat mewakili pengalaman seseorang.

Selanjutnya, hubungan Bahasa dan Tindakan. Bahasa juga dapat dipandang sebagai alat, alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Menggunakan bahasa berarti melakukan suatu tindakan, dan itu adalah tindakan yang bermakna, dengan konsekuensi bagi pembicara, pendengar, dan percakapan yang menjadi bagiannya. Ini adalah pandangan bahasa yang sangat berbeda. Untuk memahami makna harus ada pembicara. Dan konteks sangat penting. Apa yang pembicara




maksudkan dengan ucapan (apa yang ingin dia capai) hanya dapat diturunkan dengan beberapa referensi ke konteks (Holtgraves, 2002).

menggunakan bahasa untuk melakukan suatu tindakan. Ini adalah upaya untuk mengubah dunia dengan cara tertentu (seperti dengan deklaratif dan arahan) atau untuk berkomitmen pada penggambaran dunia tertentu (seperti dengan asertif) atau untuk menggambarkan keadaan batin seseorang (seperti dengan ekspresif).

Penggunaan bahasa tidak hanya merupakan tindakan, tetapi juga merupakan tindakan interpersonal. tindakan antarpribadi maksudnya bahwa apa yang kita lakukan dengan bahasa—tindakan yang kita lakukan (misalnya permintaan)—memiliki implikasi terhadap pemikiran dan perasaan pihak-pihak yang terlibat, serta hubungan yang ada di antara mereka.


Kata-kata biasanya ditujukan kepada orang lain, dan orang bukanlah entitas abstrak tanpa perasaan, tujuan, pemikiran, dan nilai. Penggunaan bahasa orang, bagaimana mereka melakukan tindakan dengan Bahasa dan peka terhadap masalah ini.

Hubungan antara bahasa dan tindakan dalam beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang erat antara bahasa dan fungsi motorik. Bukti yang diperoleh dari berbagai pendekatan metodologis yang berbeda termasuk neuroimaging, neurofisiologis dan investigasi perilaku menunjukkan keterlibatan sistem motorik dalam pemrosesan bahasa yang



berhubungan dengan Tindakan (Crivelli & Fridlund, 2018; Gianelli & Volta, 2014; Grisoni, 2022; Klepp et al., 2017).

Namun, tidak semua penelitian (Glenberg et al., 2013; Kemmerer, 2015a; Kiefer & Pulvermüller, 2012; Meteyard et al., 2012) menemukan bahwa aktivasi sistem motorik mencerminkan artibahasa yang berhubungan dengan tindakan. Misalnya, kosakat yang merujuk pada tindakan yang biasanya dilakukan oleh wajah, lengan dan kaki telah ditemukan secara somatotopik mengaktifkan area yang sama di korteks motorik dan premotor yang mengontrol gerakan bagian tubuh tertentu tersebut, dengan kata-kata tindakan yang berhubungan dengan wajah, seperti seperti mengunyah , mengaktifkan area inferior-frontocentral yang mengontrol artikulasi dan gerakan wajah, kata-kata tindakan yang berhubungan dengan lengan, seperti menggenggam , mengaktifkan area kortikal yang mengontrol gerakan tangan/lengan dan kata-kata tindakan yang berhubungan dengan kaki, seperti langkah , mengaktifkan korteks dorsal area yang mengontrol gerakan kaki/kaki (Grisoni et al., 2019; Hauk et al., 2004; Kemmerer, 2015b; Kemmerer & Gonzalez-Castillo, 2010; Willems & Casasanto, 2011). Namun, tidak semua studi yang membahas fungsi semantik menyetujui kontribusi semantik dari sistem motorik kortikal, sebagian karena bukti terpisah bahwa area yang sama berkontribusi pada proses fonologis dan kemungkinan proses morfologis (Pulvermüller et al., 2006; Schomers & Pulvermüller, 2016) dan sebagian karena eksperimen yang mencoba mereplikasi efek yang




didokumentasikan sebelumnya memang menunjukkan hasil yang agak berbeda (Kemmerer, 2015b; Postle, 2006).

Meskipun sebagian besar studi tentang interaksi bahasa-tindakan melaporkan hasil positif ketika kata-kata (kata kerja) dan kalimat tindakan asli diselidiki, faktor-faktor yang mempengaruhi arah efek (fasilitasi atau interferensi) masih belum dipahami dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Arifuddin. (2017). *Neuro Psikolinguistik*. PT Rajagrafindo Persada.
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Penerbit CV. Pena Persada.
- Bickerton, D. (1995). *Language and human behavior*. 180.
- Bridges, J. (2017). The Search for “The Essence of Human Language” in Wittgenstein and Davidson. In *Wittgenstein and Davidson on Language, Thought, and Action*. Book Chap. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/9781316145364.008>
- Busro, M., Tinggi, S., Islam, A., Ulama, N., Stainu, (, & Madiun,). (2015). BAHASA DAN PIKIRAN. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 3(1), 48–56.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/view/2006>
- Carruthers, P., & Smith, P. K. (1996). *Theories of theories of mind*. 408.
- Chairunnisa, C. (2018). Pemerolehan Bahasa Pada Bayi Dan Anak. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 125–137. <https://doi.org/10.17509/cd.v9i2.13964>
- Crivelli, C., & Fridlund, A. J. (2018). Facial Displays Are Tools for Social Influence. *Trends in Cognitive Sciences*, 22(5), 388–399. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2018.02.006>
- Evans, V., & Green, M. (2018). Cognitive linguistics: An



introduction. *Cognitive Linguistics: An Introduction*, 1–857.

<https://doi.org/10.4324/9781315864327/CONGNITIVE-LINGUISTICS-INTRODUCTION-VYVYAN-EVANS-MELANIE-GREEN>

Gianelli, C., & Volta, R. D. (2014). Does listening to action-related sentences modulate the activity of the motor system? Replication of a combined TMS and behavioral study. *Frontiers in Psychology*, 5(OCT).

<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.01511>

Gleitman, L., & Papafragou, A. (2005). *Language and thought*.

<https://philpapers.org/rec/GLELAT>

Glenberg, A. M., Witt, J. K., & Metcalfe, J. (2013). From the Revolution to Embodiment: 25 Years of Cognitive Psychology. *Perspectives on Psychological Science*, 8(5), 573–585. <https://doi.org/10.1177/1745691613498098>

Göksun, T. (2020). *The base of the mind: The relationship of language and Thought*. Koç University.


<https://medium.com/kocuniversity/the-bases-of-the-mind-the-relationship-of-language-and-thought-a0bf30375528>


Grisoni, L. (2022). Predictions built upon belongings. *Frontiers in Psychology*, 13.


<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.994098>

Grisoni, L., Moseley, R. L., Motlagh, S., Kandia, D., Sener, N., Pulvermüller, F., Roepke, S., & Mohr, B. (2019).

Prediction and Mismatch Negativity Responses Reflect

- 
- Impairments in Action Semantic Processing in Adults With Autism Spectrum Disorders. *Frontiers in Human Neuroscience*, 13, 395.
<https://doi.org/10.3389/FNHUM.2019.00395/FULL>
- Hamdan, M., & Huda, M. M. (2019). Bahasa dan Pikiran. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 7(2), 229–244.
<http://digilib.unimed.ac.id/482/1/Fulltext.pdf>
- Hauk, O., Johnsrude, I., & Pulvermüller, F. (2004). Somatotopic Representation of Action Words in Human Motor and Premotor Cortex. *Neuron*, 41(2), 301–307.
[https://doi.org/10.1016/S0896-6273\(03\)00838-9](https://doi.org/10.1016/S0896-6273(03)00838-9)
- Hayakawa, S. I. (1977). *Language in thought and action*. Harcourt, Brace & World . <https://lib.ui.ac.id>
- Helty, H., Izar, J., Afria, R., & Afifah, I. H. (2021). Tahapan Dan Perbandingan Pemerolehan Bahasa Pada anak laki-laki Dan Perempuan Usia 18 Bulan: Kajian Psikolinguistik. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 84.
<https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.3650>
- Holtgraves, T. (2002). *Language as social action : social psychology and language use*. 232.
- Kadir, S. D., Jundi, M., Laubaha, S. A., Ali, I., Adam, M. Z., & Kasan, Y. (2022). Korelasi Bahasa dan Pikiran dalam Perspektif Al-Qur'an. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(1), 1–17.
<https://doi.org/10.37812/fikroh.v15i1.294>

- 
- Kemmerer, D. (2015a). Word order, action, and the brain: A reply to arbib. *Language and Linguistics Compass*, 9(3), 150–156. <https://doi.org/10.1111/lnc3.12132>
- Kemmerer, D. (2015b). Word order, action, and the brain: A reply to arbib. *Language and Linguistics Compass*, 9(3), 150–156. <https://doi.org/10.1111/LNC3.12132>
- Kemmerer, D., & Gonzalez-Castillo, J. (2010). The Two-Level Theory of verb meaning: An approach to integrating the semantics of action with the mirror neuron system. *Brain and Language*, 112(1), 54–76. <https://doi.org/10.1016/J.BANDL.2008.09.010>
- Kiefer, M., & Pulvermüller, F. (2012). Conceptual representations in mind and brain: Theoretical developments, current evidence and future directions. *Cortex*, 48(7), 805–825. <https://doi.org/10.1016/j.cortex.2011.04.006>
- Klepp, A., Nicolai, V., Sieksmeyer, J., Arnzen, S., Indefrey, P., Schnitzler, A., & Biermann-Ruben, K. (2017). Body-part specific interactions of action verb processing with motor behaviour. *Behavioural Brain Research*, 328, 149–158. <https://doi.org/10.1016/j.bbr.2017.04.002>
- Lund, N. (2014). Language and thought. *Language and Thought*, 1–142. <https://doi.org/10.4324/9780203695012/LANGUAGE-THOUGHT-NICK-LUND>
- Meteyard, L., Cuadrado, S. R., Bahrami, B., & Vigliocco, G.

- 
- (2012). Coming of age: A review of embodiment and the neuroscience of semantics. *Cortex*, 48(7), 788–804.
<https://doi.org/10.1016/j.cortex.2010.11.002>
- Natsir, M. (n.d.). *BAHASA DAN PIKIRAN*.
- Oktradiksa, A. (2013). Pemerolehan bahasa pertama. *Tarbiyatuna, Vol. 4, No.*
- Pichler, C. (2015). *Language Learning through the Eye and Ear Webcast*. Laurent Clerc National Deaf Education Center. Gallaudet University.
- Postle, B. R. (2006). Working memory as an emergent property of the mind and brain. *Neuroscience*, 139(1), 23–38.
<https://doi.org/10.1016/J.NEUROSCIENCE.2005.06.005>
- Pulvermüller, F., Huss, M., Kherif, F., Del Prado Martin, F. M., Hauk, O., & Shtyrov, Y. (2006). Motor cortex maps articulatory features of speech sounds. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 103(20), 7865–7870.
<https://doi.org/10.1073/PNAS.0509989103>
- Schomers, M. R., & Pulvermüller, F. (2016). Is the Sensorimotor Cortex Relevant for Speech Perception and Understanding? An Integrative Review. *Frontiers in Human Neuroscience*, 10(SEP2016).
<https://doi.org/10.3389/FNHUM.2016.00435>
- Setyonegoro, A. (2012). Bahasa, Pikiran, dan Realitas Merupakan Kesatuan Sistem yang Tidak Dapat Dipisahkan. *Jurnal Pena*, 2(3), 64–69. <https://online->



journal.unja.ac.id/pena/article/view/1442

Shalihah, S. (2014). Otak, Bahasa dan Pikiran Dalam Mind

Map. *Otak, Bahasa, Dan Pikiran Dalam Mind Map*, 2(2), 185–190.

<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfaz/article/view/614>

Whorf, B. L., Carroll, J. B. (John B., & Chase, S. (1956).

Language, thought, and reality : selected writings. 278.

Widhiarso, W. (2005). Pengaruh Bahasa terhadap Pikiran:

Kajian Hipotesis Benyamin Whorf dan Edward Sapir. In *Psycholinguistics*. Fakultas Psikologi UGM.

Willems, R. M., & Casasanto, D. (2011). Flexibility in

embodied language understanding. *Frontiers in Psychology*, 2(JUN).

<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2011.00116>

Zlatev, J., & Blomberg, J. (2015). Language may indeed

influence thought. *Frontiers in Psychology*, 6(OCT).

<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01631>


Solso, Robert. Dkk. (2008). *Psikologi Kognitif* Edisi Delapan. Erlangga

Sternberg, RJ. (2008). *Psikologi Kognitif: Pustaka Pelajar*.

Werner, Jairo. (2015). The relationship between language, thought, and action in the microgenesis of higher mental functions.

Fractal: Revista de Psicologia. Vol 27 (1). P.33-38,

<https://doi.org/10.1590/1984-0292/1349>



Whidarsono, Wahyu. (2005). Pengaruh Bahasa Terhadap
Pikiran, Kajian Hipotesis Benyamin Whorf dan Edward
Sapir. Fakultas Psikologi UGM

Zlatev, J., & Blomberg, J. (2015). *Language may indeed
influence thought. Frontiers in Psychology*,
6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01631>

BAB III

Peta Kerangka Berpikir (tentang) Psikologi dan Bahasa


1. Etimologi

Kajian-kajian psikologi secara mentalistik cenderung mempelajari kejiwaan atau perasaan manusia atau *inner experience* (Wundt, 2020, pp. 4–8). Secara etimologi, kata *psikologi* berasal dari bahasa Yunani kuno *psyche* yang berarti jiwa atau roh dan *logos* yang berarti ilmu sehingga jika secara harafiah memiliki arti ilmu jiwa. Sedangkan, bahasa secara mekanistik sebagai alat kejiwaan atau perasaan manusia, baik lisan maupun tulisan, termuat dalam simbol-simbol yang terdeskripsikan ke dalam bentuk bunyi dan huruf. Bahasa sebagai linguistik berasal dari bahasa latin *lingua* dari bahasa Italia atau *langue* dan *langage* dalam bahasa Perancis.

Mengikuti perkembangannya, psikologi kemudian dibagi menjadi beberapa aliran sesuai dengan paham filsafat yang dianut yakni psikologi yang mentalistik, behavioristik dan juga kognistik. Sedangkan psikolinguistik mentalistik merupakan aliran yang disebut dengan psikologi kesadaran dan tujuan utama adalah mencoba untuk mengkaji proses akal manusia dengan cara mengkaji.


2. Permulaan Dialog Interdisipliner

Dialog interdisipliner psikologi dan bahasa bermula dari Nicholas H. Pronko yang pernah menerbitkan tulisannya berjudul



Language and Psycholinguistics: A review (Pronko, 1946, pp. 215–226). Tinjauan ini mencakup serangkaian pendekatan yang luas dan beragam untuk fenomena berbahasa, yang secara kasar menunjukkan fakta bahwa bahasa dan psikologi fokus pada fitur psikologis yang esensial dari peristiwa-peristiwa bahasa. Pendekatan ini termasuk mentalistik kebahasaan di mana fokusnya berada pada *deus ex machina* "psikis" yang mengubahnya menjadi pikiran dan pikiran menjadi simbol kata-kata (desain ekspresionis). Sedangkan, kompetensi bahasa dengan kata-kata yang dimilikinya sebagai fakta simbol yang merepresentasikan antara keadaan mental seseorang dan segala sesuatu di luar dirinya itu menunjukkan konstruksi simbolis. Bahkan, tinjauan tersebut termasuk bagian studi tentang pemerolehan bahasa, kemampuan berbahasa, bahasa isyarat, dan sebagainya. Kita pun perlu menyadari rangkaian pendekatan semacam itu terhadap bahasa dan juga keragaman teoretisnya. Tujuan dari kesadaran kita membuka dialog interdisipliner bahasa dan psikologi terletak pada kerangka teoretis dan fakta perilaku-perilaku berbahasa dalam kerangka behavioristik yang digunakan untuk menunjukkan pendekatan baru dan terpadu untuk komunikasi manusia sejak era strukturalisme hingga post-strukturalisme.

Sebagai bidang keilmuan interdisipliner dan koheren, antara psikologi dan bahasa telah membuka ruang dialog empiris dan penelitian teoretis dalam linguistik komparatif,



perkembangan dan eksperimental psikologi, anatomi otak, dan patologi. Kerangka teoritisnya bermula di awal 1950-an dan terus berkembang hingga hari ini. Kerangka awal memperkenalkan dekade saat psikolinguistik dibentuk hingga dikembangkan kerangka bidang kajiannya hampir dua abad perkembangan sejarah dalam studi penggunaan bahasa dalam pikiran, otak, dan perilaku. Koherensi teoretis terjadi di awal 1950-an, dan pada gilirannya, perlu adanya pergeseran paradigma dari kajian “generatif” psikologi bahasa menuju era “kontemporer”.

3. Sejarah Psikologi Bahasa

Sejarah psikologi bahasa dirintis bermula dari acara temu-ilmiah para cendekiawan psikologi dan bahasa. Kemudian, para ilmuwan lainnya mengulas dan mengembangkannya ke ruang lingkup komunikasi sebelum teori asosiatif-behavioris tradisional seperti perilaku berbahasa diteliti dan ditetapkan sebagai revolusi kognitif bagi psikologi dan bahasa. Berikut tiga peristiwa yang terjadi sebagai cikal-bakal psikologi membuka dialog bersama dengan para pakar bahasa.

Awal mula psikologi bahasa pertama kali dibahas pada saat Seminar Musim Panas Interdisipliner dalam Psikologi dan Linguistik, yang diadakan di Universitas Cornell dari 18 Juni hingga 10 Agustus (Lubinski, 2004, p. 43). Acara seminar tersebut bertujuan untuk menentukan kemungkinan adanya dialog interdisipliner antara bidang psikologi dan bidang keilmuan bahasa (Osgood, 1954, p. 60). Selain itu, acara tersebut

juga membuat rekomendasi ilmiah tentang pengembangan bidang "psikolinguistik" modern. Bentuk rekomendasi itu dibahas selama delapan pekan secara intensif mereka telah menghasilkan laporan setebal 57 halaman yang menjelaskan peran psikologi, linguistik, psikolinguistik, dan teori informasi dalam menganalisis proses komunikasi. Ini juga membahas beberapa masalah penelitian inti untuk psikolinguistik, termasuk aplikasi potensial, dan diakhiri dengan daftar rekomendasi praktis.

Dalam komunikasi peran bahasa dan psikologi tersebut ternyata ada proses psikologis dalam diri manusia via bahasa yang akan diproduksi. Berikut contohnya dari proses komunikasi psikologis dan bahasa.

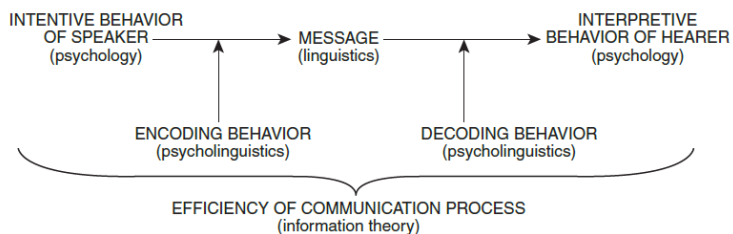




Fig. 1 Proses komunikasi data dari Laporan dan Rekomendasi Interdisipliner Seminar Musim Panas di Psikologi dan Bahasa. Universitas Cornell University, Juni 18–Agustus 10. (Levelt, 2013, p. 6)

Di dalam acara pertemuan ilmiah tersebut, para peneliti berargumentasi perihal “masalah makna” yang sulit dipahami. Hasil perbincangan itu menekankan bahwa banyak kebingungan dapat dicegah dengan membuat perbedaan terminologis yang




jelas. Makna leksikal (makna kata) berbeda dengan makna gramatikal (makna ciri-ciri seperti penunjuk waktu). Selain itu, makna denotatif berbeda dengan makna konotatif. Namun, secara optimis kita perlu menggunakan pendekatan teori pembelajaran terhadap makna. Makna pada dasarnya adalah respons yang terbiasa terhadap rangsangan (stimulus). Osgood menyarankan "teori mediasi" makna sebagai pendekatan pembelajaran terhadap makna, hubungan antara stimulus terbuka (S), seperti kata yang diucapkan, dan respons terbuka (R). Optimismenya Osgood juga membuat makna menjadi terukur. Penemuan terbaru Osgood itu sebagai teknik diferensial semantik membuat makna konotatif terukur dan teknik baru analisis isi akan mencapai organisasi semantik yang mendasari keseluruhan teks. Carroll dalam bahasan rekomendasi tersebut mempromosikan kerjasama dan pertukaran informasi antara ahli bahasa dan psikolog (Carroll, n.d.).

Peristiwa kedua diawali dari penerbitan buku Bahasa dan Komunikasi oleh karangan George Miller. Buku teks ini mengulas keadaan seni dalam psikologi bahasa dan komunikasinya. Perlakuan sistematisnya terhadap literatur empiris mencakup lebih dari lima dekade (50 tahun) penelitian, yang mana merujuk kronologis kembali ke penelitian-penelitian sebelumnya di Perancis dan Jerman pada abad kesembilan belas. Disiplin baru psikologi dan bahasa yang dibahas waktu itu tentang perilaku lisan dan tulisan sebagai alat komunikasi antara penulis dan pembaca. Miller mengungkapkan bahwa perilaku lisan (berbicara) adalah masalah penting bagi psikologi. Tak satu




pun dari aktivitasnya yang lain memberikan wawasan yang sama tentang orang lain seperti halnya perilaku verbalnya. Karena manusia menggunakan verbal, menghasilkan dan menanggapi kata-kata (Miller, 1951, pp. 2–3). Orang berbeda dalam gaya verbal mereka dan perbedaan ini cukup konsisten. Perilaku verbalnya ditegaskan bahwa penggunaan kalimat pendek, kata-kata sederhana, dan referensi pribadi tidak serta merta membuat tulisan menjadi bagus. Itu hanya menghindari satu cara umum di mana menulis itu buruk. Skor tertinggi tidak selalu merupakan tulisan terbaik. Skor 100 mungkin akan menganggap sebelah mata kepada pembaca jurnal ilmiah. Skor tinggi tidak menjamin bahwa pembaca akan menikmati apa yang tertulis atau pembaca akan senang menulisnya. Namun, pastinya bahwa orang dapat mengira-ngira tentang jaminan pemahaman bacaan. Singkatnya menurut Miller (1951, p. 139), kita dapat mengatakan bahwa komunikasi tertulis lebih dapat diandalkan (1) dengan memberi pemahaman kepada pembaca dan (2) dengan cara menyederhanakan tulisan. Kedua pendekatan bersama-sama memiliki banyak kontribusi untuk praktisnya.


Jenis komunikasi tersebut, selanjutnya, mengalami perkembangan dalam pembelajaran bahasa. Mengingat kompleksitas bahasa yang luar biasa, orang mungkin berharap bahwa menguasai bahasa akan menjadi tugas yang cukup menantang bagi kita yang mempelajari bahasa kedua sebagai orang dewasa. Namun, anak kecil menguasai bahasa dengan sangat cepat dengan relatif mudah. B. F. Skinner mengusulkan



bahwa bahasa dipelajari melalui penguatan, misalnya bahwa pemerolehan bahasa dapat dijelaskan dengan mekanisme *operant conditioning* (OC) (1957, p. 147). Noam Chomsky (1959, pp. 26–28) mengkritik pendekatan behavioris ini, menyatakan bahwa mekanisme yang mendasari pemerolehan bahasa ditentukan secara biologis. Penggunaan bahasa berkembang tanpa adanya instruksi formal dan tampaknya mengikuti pola yang sangat mirip pada anak-anak dari budaya dan latar belakang yang sangat berbeda. Oleh karena itu, tampaknya kita dilahirkan dengan kecenderungan biologis untuk memperoleh bahasa. Selain itu, tampaknya ada periode kritis untuk pemerolehan bahasa, sehingga kemahiran dalam memperoleh bahasa ini maksimal di awal kehidupan; umumnya, seiring bertambahnya usia, kemudahan mereka memperoleh dan menguasai bahasa baru berkurang. Namun, menurut Sturdy & Nicoladis (2017, p. 3) ada semakin banyak bukti bahwa tanda-tanda awal anak-anak tertata sintaksis kalimat-kalimat yang mereka ucapkan dalam bentuk perubahan kecil dari konstruksi sebelumnya. Kemunculan bertahap anak-anak dari sintaksis yang produktif bisa jadi karena penguatan sosial dari orang tua. Bagaimanapun, penting untuk secara empiris mengesampingkan OC sebagai mekanisme pembelajaran untuk produktifitas sintaksis. Dengan menganut prosedur ini, para pengembang pembelajaran bahasa dapat manfaat dari sejarah panjang yang mengungkap peristiwa pemerolehan bahasa anak cukup terpengaruh dari sajian ruang lingkup sekitarnya.




Dalam komunikasi yang menggunakan pendekatan psikologis bahasa, Osgood menemukan permasalahan dalam pembelajaran, yakni terkait dengan makna. Osgood yakin bahwa, dalam lanskap behaviorisme Amerika, teori mediasi memberikan perlakuan terbaik terhadap tanda dan maknanya. Osgood terus menyempurnakan dan mengkualifikasikan neobehaviorisme mediasional ini untuk menangani makna dalam perilaku bahasa. Seminar Cornell pada tahun 1951 telah menjadi cikal bakal gerbang perilaku dan berbahasa bagi Osgood. Itu adalah pertemuan profesional pertamanya dengan ahli bahasa. Osgood belajar untuk menghargai deskripsi struktural tentang makna "pesan", makna lintas bahasa dan tentang pembelajaran bahasa kedua dan bilingualisme. Dia telah diketahui belum tuntas membahas semantic (makna bahasa). Karyanya sendiri tentang perbedaan semantik, sejauh ini, secara linguistik tidak diulas olehnya seperti bahasan dalam bukunya *The Measurement of Meaning* (1957) (Charles E. Osgood, George J. Suci, 1957, pp. 272–274). Setelah 1951, Osgood, bersama Miller, merupakan figure kepribadian yang dominan dalam psikologi bahasa. Dia adalah seorang organisator yang sangat baik dan seorang psikolog neo-behaviorist yang diakui secara internasional. Menurut laporan Cornell tahun 1951 telah membedakan tiga pendekatan untuk perilaku bahasa. Pendekatan linguistik (*linguistic approach*) sebagian besar itu deskriptif, menentukan unit fonologis, morfologis, dan sintaksis untuk bahasa tertentu dan mencari universal lintas bahasa (termasuk asal mula suatu



bahasa). Masalah makna, seperti homonimi dan parafrase, adalah bidang leksikografer.


Peristiwa ketiga diinisiasi oleh tulisan makalah Karl Lashley "Problematika rangkaian urutan dalam perilaku." Tulisan tersebut menyinggung pertama kali perihal teori rantai asosiatif-behavioris tradisional tentang rangkaian perilaku, seperti ucapan dan bahasa. Dalam makalah itu, Lashley merekomendasikan penggunaan pendekatan sintaksis untuk mendasarkan semua perilaku hierarkis yang saling berkaitan. Peristiwa ini menjadi isu inti dalam "revolusi kognitif" yang terjadi di masa depan. Dalam makalahnya tahun 1951, Lashley menantang neurofisiologi dan psikologi untuk mempertimbangkan kembali penanganan integrasi temporal yang berlaku. Dia mengambil pendekatan yang tidak biasa untuk menunjukkan kompleksitas urutan berurutan dari linguistik. Ahli fisiologi dan psikolog secara diam-diam atau terang-terangan menganut teori rantai asosiatif dalam menjelaskan perilaku serial, Lashley berpendapat, teori tersebut menemui jalan buntu. Fisiolog pada dasarnya menganggap otak sebagai statis, hanya menjadi aktif setelah menerima beberapa rangsangan sensorik. Ini kemudian diikuti oleh serangkaian refleksi, yang akhirnya menyebabkan beberapa respons motorik. Para psikolog, introspeksionis, dan behavioris sama-sama ahli teori rantai itu. Misalnya, teori itu berbicara perihal makna sebuah kata sebagai rantai asosiasi di antara citra-citra mental yang dibangkitkannya. Berpikir menjalankan rantai seperti itu, yang secara introspektif muncul sebagai ucapan batin. Saat seseorang



ingin menyatakan "Saya mendengar suara saya sendiri dan berbicara tepat di depan saya." Menurut Lashley: "Dia tidak perlu berpikir seperti itu tetapi hanya mendengarkan suara hatinya yang cukup dengan gambar kuping alat pendengarannya. Selain itu kelompok behavioris berpendapat mereka lebih kecanduan teori rantai-refleks semisal dengan menggambarkan suatu pembicaraan sebagai rangkaian tindakan vokal di mana impuls kinestetik dari setiap gerakan berfungsi sebagai stimulus unik untuk gerakan berikutnya dalam rangkaian berbicara (Washburn, 1916, p. 182).


Lashley, justru, berpandangan berbeda dari kelompok teori rantai-refleks bahwa unsur-unsur bicara dan bahasa tidak memiliki urutan yang tetap. Gerakan motorik dalam melafalkan kanan dan melibatkan elemen motor yang sama, tetapi dalam urutan terbalik. Tidak ada asosiasi maju tetap di antara mereka. Menempatkan kata (yang diucapkan) tepat dalam sebuah kalimat, valensi temporalnya tergantung pada perannya sebagai kata benda, kata sifat, kata keterangan, atau kata kerja, dan pada makna homonimnya: "Seseorang di sebelah kanan saya berpikir itu benar bahwa beberapa rangkaian konvensional harus melambangkan hak setiap orang untuk menulis sesukanya." Penyusunan kata-kata ini bukan karena adanya asosiasi langsung antara kata yang tepat dengan kata lain (Washburn, 1916, p. 183).

Lashley juga berpikir bahwa perilaku verbal berurutan diatur oleh "serangkaian hierarki" organisasi. Mulai dari yang mengatur gerak vokal dalam melafalkan kata, hingga yang



menentukan urutan kata dalam kalimat, susunan kalimat dalam paragraf, dan paragraf dalam wacana. Lashley kemudian menggeneralisasikan: "masalah yang diangkat oleh organisasi bahasa tampaknya menjadi karakteristik dari hampir semua aktivitas otak." Masalah esensial dari urutan serial hierarki (seriality) itu sebagai “keberadaan skema tindakan yang digeneralisasikan”, atau sebuah “sintaksis tindakan” (Washburn, 1916, p. 188).


Jadi, *seriality* adalah properti dari setiap perilaku kompleks, apakah itu ucapan atau gaya berjalan atau bermain musik. Lashley mendefinisikan masalah yang akan mendominasi diskusi dalam linguistik dan psikolinguistik untuk tahun-tahun mendatang. Buku teks Miller masih memandang perilaku verbal serial, seperti memproduksi kalimat, sebagai hasil dari kebiasaan verbal. Urutan kata muncul dari serangkaian asosiasi intraverbal yang kompleks. Laporan Seminar Musim Panas itu mempertanyakan bagaimana kebiasaan verbal seperti itu dapat menjelaskan sifat hierarkis bahasa. Seorang pembicara selalu menghasilkan hierarki unit — teks, kalimat, morfem, fonem — bukan hanya rangkaian unit linier. Ia mengakui bahwa harus ada sistem hierarki kebiasaan yang, bagaimanapun, tidak ada perlakuan formal yang memadai yang tersedia. Lashley sangat frontal menolak: Teori rantai asosiatif, dominan dalam behaviorisme karena sangat tidak memadai untuk menjelaskan perilaku serial. Yang dibutuhkan adalah sintaksis baru dari urutan serial hierarkis. Menjelaskan urutan serial dalam ucapan dan



bahasa kemudian juga akan mengatur perilaku bekerja di ruang lingkup perilaku serial lainnya.


Pada tahun 1951 metode Zellig Harris dalam linguistik struktural sebagai permulaan dari analisis distribusi, prosedur penemuan berbasis korpus mekanis untuk unit bahasa, fonem, morfem, dan konstituen sintaksis. Klaim Harris tersebut relevan bagi kajian psikologi bahasa bahwa prosedur ini pada akhirnya akan memungkinkan tata bahasa generatif, terdiri dari aturan (yang dia sebut pernyataan): “Pekerjaan analisis mengarah langsung ke pernyataan yang memungkinkan siapa pun untuk mensintesis atau memprediksi ucapan dalam bahasa. Pernyataan-pernyataan ini membentuk sistem deduktif dengan elemen-elemen awal yang didefinisikan secara aksiomatis dan dengan teorema-teorema tentang hubungan di antara elemen-elemen tersebut. Pada akhirnya, teorema akan menunjukkan struktur ujaran bahasa dalam hal bagian sistem sebelumnya.” (Harris, 1951, pp. 372–373).

Baik Zellig Harris dan muridnya Noam Chomsky bekerja untuk mengembangkan tata bahasa yang generatif dan transformasional selama tahun 1950-an. Melalui kerja sama George Miller dan Noam Chomsky, pada akhir 1950-an, tonggak penting lebih lanjut didirikan dalam sejarah psikologi bahasa. Berbeda dengan Zellig Harris, Miller dan Chomsky menyatakan bahwa tata bahasa generatif adalah "nyata secara psikologis," yaitu, itu adalah mesin mental yang studinya adalah "bab psikologi." Dengan demikian sejak tahun 1950-an menjadi tahun-




tahun komparatif linguistik diantaranya seperti komunikasi hewan, dasar organik bahasa, dan determinan sosial dari penggunaan bahasa, dan segala hal yang termasuk dalam lingkup pencarian makna psikologi dan bahasa secara definitif. Oleh karena itulah, makna 'struktur/aturan' yang menggarisbawahi antara dialog psikologi dengan bahasa mulai diteliti dan dikembangkan di tahun-tahun tersebut. Fokus utama penelitian psikologi bahasa sejak waktu itu bermula pada organisasi sintaksis (struktur bahasa dalam tatanan frasa hingga kalimat) itulah sebagai fitur penentu utama bahasa manusia. Lantas, analisis struktur bahasa telah menuntut teori-teori psikologi masa kini diperbincangkan yang belum terpenuhi.

Saat berbicara adalah bentuk perilaku individu, tata bahasa dari bahasa setiap individu adalah sebuah konstruksi. Perbedaan psikologis lama antara "belajar" dan "kinerja" dicerminkan dalam diskusi psikologi bahasa tentang "competence" dan "performance". Setiap perilaku yang melibatkan bahasa seperti peniruan, pemahaman, mengingat, berbicara dalam beberapa cara dipengaruhi oleh pengetahuan yang mendasari pembicara bahasa, oleh "aturan" yang mendasari penggunaan bahasa. Namun, seperti pengetahuan yang dicari dalam tes mental, seperangkat aturan yang terlibat dalam perilaku tersebut adalah konstruksi yang tidak pernah dapat diamati secara langsung tetapi hanya disimpulkan. Ahli bahasa menjadi prihatin dalam mengkarakterisasi aturan-aturan *competence* dan *performance* sesederhana mungkin. Para pendukung pendekatan



transformasional generatif yang berpengaruh dalam linguistik telah jelas mengungkapkan masalah-masalah dalam istilah psikologis. Mereka menyatakan bahwa tugas teori linguistik adalah untuk menjelaskan kemampuan bicara, menghasilkan dan memahami sejumlah kalimat baru yang tidak terbatas, untuk membedakan antara kalimat dan bukan kalimat bahasanya, dan untuk menafsirkan beberapa jenis kalimat yang tidak tepat. Ahli bahasa lain juga memperhatikan karakterisasi perubahan aturan tersebut untuk memproduksi dan menafsirkan kalimat dalam gaya atau tingkat bahasa yang berbeda.

Para psikolog mengalami kesulitan dalam menemukan proses kompetensi bahasa yang diperoleh dari anak-anak (*children acquire language*) dan tercermin dalam kinerja (performance) mereka dengan berbagai kondisi. Sejauh kinerja bahasa (language performance) dapat diprediksi dari teori kompetensi, para psikolog dapat mengembangkan teori itu. Dengan menggunakan ukuran dasar pemahaman inilah, kinerja linguistik (linguistic performance) dapat mengungkapkan faktor-faktor psikologis terpenting yang terlibat dalam peralihan dari kompetensi bahasa ke kinerja bahasa (language performance), misalnya, terkait dengan rentang memori, keadaan pembicara dan sebagainya. Meskipun kriteria yang digunakan oleh ahli bahasa antara deskripsi tata bahasa berbeda dari psikologi, Chomsky dan para pengikutnya memiliki pengaruh besar pada kajian psikologi bahasa di Amerika baik dalam pada model probabilitas transisi




tata bahasa dan analisis terperinci tentang struktur tata bahasa Inggris (Chomsky, 2002, 2006).

4. **Strukturalisme: Bahasa dan Psikologi**


Teori pemerolehan bahasa sangat erat kaitannya dengan pandangan ahli teori tentang struktur bahasa. Probabilitas respons kata-per-kata model yang diusulkan oleh ahli teori pembelajaran mencerminkan model struktur bahasa Markovian. Chomsky berpendapat bahwa model Markovian tidak mampu secara memadai mengkarakterisasi bahasa manusia dalam hal apapun. Pandangan seperti itu tidak memberikan fenomena struktur frase yang cukup mendasar sekalipun. Justru ia tidak setuju dengan model pengkondisian operan dari pemerolehan dan penggunaan bahasa karena *operant conditioning* tentu saja dapat memengaruhi frekuensi penggunaan kategori semantik. Klages (Bishop, 2020, p. 18), di sisi lain, menerangkan bahwa setidaknya salah satu tren utama filsafat di abad kedua puluh dan menyebut keberadaan fenomena 'pergeseran linguistik'. Meskipun pergeseran ke arah pertimbangan hubungan antara filsafat dan bahasa sebagian besar terkait dengan Wittgenstein, strukturalisme, poststrukturalisme, dan pemikiran feminis Prancis, perhatian dengan bahasa telah lama terbukti keberadaannya dalam tradisi Jerman dalam pemikiran Johann Georg Hamann antara tahun dan Wilhelm von Humboldt.

Pendekatan Klages terhadap bahasa, sesuai dengan filosofi lainnya, adalah pendekatan simbolis yang nyata. Dia




berpikir manusia melihat dunia dan sekaligus membangunnya dalam bentuk simbol-simbol. Jadi Klages menyelidiki simbolisme suara, nama, konsepsi ruang, penggunaan bentuk lampau dan sejenisnya. Dasarnya dua prinsip terpenting dari teori ekspresi Klagesian adalah: pertama, bahwa bahasa adalah panduan yang sangat baik untuk psikologi; dan, kedua, bahwa dari kata-kata yang digunakan dalam konteks sehari-hari seseorang dapat membuat deduksi psikologis yang penting. Studinya menunjukkan produktifitas pendekatan filosofisnya, dan *language as the source of psychology* tetap menjadi salah satu informasi filosofis abad kedua puluh (Bishop, 2020, pp. 18–19).

Klages berpendapat bahwa bahasa mendahului pemikiran logis dan penilaian. Meskipun logika menggunakan bahasa untuk pekerjaannya, bahasa memiliki aspek primordial yang menunjuk ke dimensi realitas yang gagal dipahami oleh logika. Sedangkan pengalaman memiliki makna yang diekspresikan dalam lambang akustik dan mengandaikan dominasi jiwa atas tubuh. Indera penglihatan menempatkan obyek di atas sensasi, tetapi sama sekali tidak mengandaikan roh. Sedangkan, sebuah kata diciptakan terjadi tidak hanya secara internal, tetapi juga melibatkan sebelum awal dari proses penilaian dan pemahaman, di mana bentuk bahasa (termasuk kemungkinan pluralitas bahasa) sudah ada ketika proses ini mulai bekerja dengan menggunakan bahasa untuk tujuannya sendiri, dan dari mana ketergantungannya pada kata tersebut pasti berlanjut. Dan ketergantungan ini ternyata tetap ada, bahkan jika dorongan-




pikiran mulai semakin bergantung pada bahasa yang kosakata dan sintaksisnya dibentuk oleh banyak pernyataan penilaian sebelumnya, dan yang begitu kaya akan kata-kata konseptual yang nada maknanya menjadi lemah, namun tidak pernah sepenuhnya absen, dan secara bertahap memberikan arahan sederhana untuk pemahaman. Manusia yang diberkahi dengan pemahaman dan dibimbing oleh tujuan yang diinginkan, dan yang suka menyebut proses perkembangannya sebagai 'sejarah dunia', membentuk bahasa dalam makna dan konsepnya yang berkembang dari waktu ke waktu.

Dari perkembangan bahasa dari makna ke makna, makna kata tidak akan pernah berkurang; justru konsep makna bahasa sebagai produk buatan, yang mana tanpa perlu mengubah pemahaman manusia terhadap bahasa sedikit pun. Sedangkan makna setua bahasa itu sendiri, konsep tidak lebih tua dari sejarah umat manusia. Makna bahasa berubah seperti nama-nama obyek/subyek pada umumnya, tetapi lebih cepat perubahannya daripada konsep tentang makna bahasa, sama seperti jiwa berubah lebih cepat daripada tubuh yang dijiwai; konsep-konsep ditemukan di beberapa titik dan di beberapa titik lain harus membuka jalan bagi konsep-konsep baru; tapi mereka tidak berubah. Selain itu, makna bahasa dapat dialami dengan pengalaman dan karena alasan itulah makna tidak dapat didefinisikan; justru konsep, pada dasarnya selalu dapat didefinisikan, dipikirkan, dan dideskripsikan. Arti nama tidak pernah sama persis antara kalimat yang satu dengan kalimat yang




lain, bahkan tidak sama persis dalam kalimat yang didengar dengan kalimat yang dibaca, tapi tidak demikian dengan konsep tentang makna bahasa. Misalnya, frasa 'baik hati' memberikan bukti untuk kemungkinan kesederhanaan terbesar makna frasa tersebut di samping makna konseptual gabungan kedua kata tersebut ('baik' dan 'hati'). Dalam percakapan pembicara tahu persis apa artinya memanggil seseorang yang 'baik hati', dan yakin bahwa pendengar memahami hal yang sama. Namun demikian dalam kesatuan makna yang khusus ini, dua konsep digabungkan bersama: cara untuk merasakan makna dan motif makna, yang pertama termasuk dalam konsep yang bertindak secara retrospektif, yang terakhir bukan untuk yang spontan maupun yang reaktif, tetapi untuk konsep yang pasif. Orang yang baik hati, seperti orang yang berhati lemah, lebih mudah tergerak oleh perasaan simpatik daripada orang yang berhati dingin, tetapi pada saat yang sama mereka, berbeda dengan orang yang lemah hati. Lemah hati itu bahwa seseorang yang mengalaminya tidak hanya terlibat dalam penderitaan orang lain tetapi juga dalam kegembiraan mereka, dan orang yang baik hati terlebih lagi memiliki kecenderungan yang cukup bervariasi dengan indikator terarah dari kesediaannya untuk mengakui pernyataan, permintaan, saran, kekhawatiran, aplikasi, klaim, tuntutan, bersama-sama dengan toleransi yang tidak terpisahkan dari jenis perilaku atau tindakan yang tidak diinginkan, tidak pantas atau dalam beberapa cara tertentu dapat menyebabkan pelanggaran. Kecenderungan ini disertai dengan disposisi perasaan yang



hampir tidak dapat dijelaskan dengan satu kata atau kata-per-kata, dan kemungkinan besar dapat disebut 'kegembiraan dalam apa yang damai' atau 'ketidaksenangan pada apa yang tidak damai'. Sebagai bakat untuk merasakan kebaikan hati berdiri tanpa ada keraguan di pihak yang baik. Sedangkan sebagai motif itu bisa berarti kelemahan, sampai-sampai orang yang baik hati juga sering mengatakan bahkan jika penolakan diperlukan dalam pelayanan apa yang berharga meski melalui kesabaran dan kesabaran dapat membantu menghindari perselisihan yang, jika tidak disertai dengan kesabaran dan kekerasan, akan selalu berakhir dengan kekalahan dalam berbuat kebaikan.

Oleh karena itu, sifat baik hati adalah kualitas yang berkaitan dengan jiwa pribadi, dan sebagai hasilnya ditentukan dengan cara yang sangat vital, dan untuk alasan ini dapat ditemukan dalam bentuk-bentuk awal tanpa ego di dunia hewan, di mana tidak hanya para ahli tahu bagaimana membedakan spesies yang mau, mudah bergaul, damai, lembut, mudah dijinakkan dari spesies yang sulit, agresif, dan sulit dijinakkan. Memang, pertentangan ini dapat ditemukan pada berbagai spesimen individu dari spesies yang sama. Untuk memilih hanya satu contoh seperti anjing yang – menurut sifatnya, tentu saja dapat mengarah pada tujuan yang kurang lebih sama – relatif pemaarah dan mudah menggigit, yang kemudian disebut ganas, karena bahasa yang dipakai sehari-hari tidak perlu dibahas batas-batas konsepnya seperti konsep yang digunakan untuk penelitian ilmiah.



Berbicara konsep makna seseorang yang bahagia sampai tingkat tertentu seperti orang yang stabil psikologisnya mampu digerakkan dan berempati, untuk mempertahankan kemampuan merespon emosi dan mendorong empati di dalam keadaan perasaan inferior, dan untuk alasan inilah maknanya membebaskan diri dengan mudah dari penyebab perasaan-perasaan yang tidak menentu dan untuk pulih dengan cepat dari gangguan keseimbangan. Karakteristik struktural dari kecenderungan untuk bangkit dengan kuat memuat konsekuensi-konsekuensi dari respon terhadap emosi. Bahkan orang yang bahagia dan beruntung sekalipun terkadang tidak mampu menghindarkan diri mereka dari situasi yang serius, meski mereka tidak mungkin terjebak di dalamnya dan sulit mendapatkan jalan keluar dari situasi yang sulit. Entah itu dapat dipercaya karena kemungkinan ada jalan keluar, terlepas dari apakah ini benar atau tidaknya keyakinannya. Dengan keyakinan penuh harapan ini mereka dekat dengan situasi dan orang-orang yang euphoria. Jika tanpa harus euforia, justru sama seperti seseorang yang mengalami 'keragu-raguan' dan kurang terekspos diri mereka. Hal itu jauh jika dibandingkan dengan mereka yang bersikap tanpa keraguan di mana mereka berada di suatu keadaan yang jauh dari perasaan bersalah, banyak pikiran, kecemasan, dan kebingungan. Itulah karakter orang yang berbahagia dengan konsep yang mendasarinya.

Konsep ini, jika diuraikan seperti watak yang netral, tidak menunjukkan perasaan emosi atau ketertarikan pada sesuatu atau

seseorang. Karakter tersebut dimiliki seseorang dengan penuh semangat daripada rasa kegembiraan saja, karena setiap perasaan perlu dimaknai dalam arti metaforis yakni bebas dan lepas. Perasaan tersebut merupakan asimilasi isi pengalaman dari apa yang pernah terjadi di waktu dulu dengan melibatkan berbagai kegiatan dan peristiwa yang serius, dan pengalaman yang meresahkan daripada keadaan hati yang tenang dan pikiran yang jernih, meskipun ada beberapa bagian yang perlu diingat dan direnungkan.

Dari kondisi psikologis manusia terkait dengan karakternya, letupan-letupan jiwa yang tergambar pada pengalaman diuraikan via bahasa (*langue*) yang menurut Saussure sebagai pondasi psikologis. Segala sesuatu dalam bahasa (*langue*) pada dasarnya bersifat psikologis.” (Ferdinand de Saussure, 2011, p. 43). Bahasa (*langue*) adalah "sistem tanda-tanda berbeda yang sesuai dengan ide-ide yang berbeda." *Langue* harus dibedakan dari fakta ujaran (*langage*) seperti yang digambarkan pada Gambar 2 berikut ini:

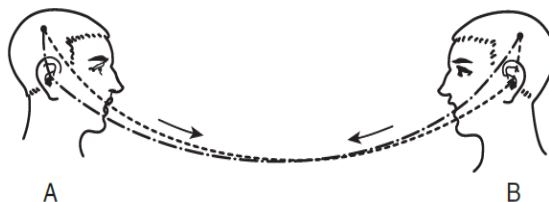




Fig. 1 Diagram sirkuit di Cous. Direproduksi dari Ferdinand de Saussure, *Cours de linguistique generale*, halaman 27.




Maknanya menurut Saussure bahwa konsep yang diberikan membuka gambar suara yang sesuai di otak A. Fenomena murni psikologis ini pada gilirannya diikuti oleh proses fisiologis: otak mentransmisikan impuls yang sesuai dengan gambar ke organ yang digunakan untuk menghasilkan suara. Kemudian gelombang suara berjalan dari mulut A ke telinga B: proses fisik murni. Selanjutnya sirkuit berlanjut di B, tetapi urutannya terbalik: dari telinga ke otak, transmisi fisiologis gambar suara; di otak asosiasi psikologis gambar dengan konsep yang sesuai. Jika B kemudian berbicara, tindakan baru akan mengikuti. Bahasa (*langue*) hanya menyangkut bagian psikologis dari sirkuit: konsep, gambar suara, dan hubungan di antara mereka. Cours menunjukkan konsep sebagai penanda dan gambar suara sebagai penanda. Bersama-sama mereka membentuk tanda. Dua komponen tanda linguistik memiliki hubungan yang arbitrer. Pasangan konsep dan citra suara yang digabungkan ini adalah produk sosial, yang harus dibedakan dengan cermat dari produk individual.

Proses perpindahan dari konsep ke citra suara pada pembicara dan dari citra suara ("penanda") ke konsep ("petanda") pada pendengar adalah produk individu. Sisi proses individu ini disebut *parole*. Dengan kata lain, *langue* merupakan gudang yang berisi kode sosial, tanda-tanda linguistik, yang berada di otak individu, atau lebih tepatnya jumlah semua gudang ini dalam komunitas bahasa. *Parole* adalah tindakan individu untuk beralih dari konsep ke citra suara atau sebaliknya. Untuk melengkapi



gambaran tersebut, Saussure membedakan pengertian *langage* dari *langue* dan *parole*, yaitu, yang berarti jumlah total kemampuan bahasa manusia. Pengertian ini dikesampingkan karena terlalu beragam dan melibatkan banyak individu untuk mempelajarinya secara sistematis. Yang tersisa dari *langage* adalah rangkaian gagasan psikologis bahasa, dan itu disebut *langue* dan *parole*. Ketika kita menerjemahkannya, mengikuti tradisi, sebagai "bahasa" dan "ucapan", harus diingat bahwa "bahasa" adalah seperangkat tanda yang dibagikan secara sosial (*faits sociaux*) dan "ucapan" adalah proses di mana individu mengubah gambar suara (atau gambar kata tercetak) menjadi suatu konsep atau sebaliknya; itu tidak mencakup fisiologi artikulasi atau audisi, yang semuanya di luar psikologi menurut Saussure.

Objek linguistik adalah bahasa, bukan *parole*. Bahasa adalah sistem yang bagian-bagiannya dapat dan semuanya harus dipertimbangkan linguistik sinkronisnya. Maksudnya perbedaan utama kedua yang dibuat oleh Saussure, yaitu antara studi bahasa sinkronis dan diakronis. Linguistik sinkronis akan memperhatikan hubungan logis dan psikologis yang mengikat bersama-sama dengan istilah-istilah yang hidup berdampingan dan membentuk suatu sistem dalam pikiran kolektif penutur. Linguistik diakronis, sebaliknya, mempelajari hubungan yang mengikat istilah-istilah berurutan yang tidak dipahami oleh pikiran kolektif tetapi saling menggantikan tanpa membentuk suatu sistem. (Ferdinand de Saussure, 2011, pp. 99–100)




Linguistik sinkronis atau statis, menurutnya, "Jauh lebih sulit daripada studi linguistik historis".

Perbedaan penting ketiga yang diperkenalkan Saussure adalah antara hubungan sintagmatik dan paradigmatis. "Dalam seni berbahasa semuanya didasarkan pada hubungan." (Ferdinand de Saussure, 2011, p. 122). Unsur-unsur dalam wacana mengatur hubungan sintagmatik. Hubungan tersebut antara suara dalam sebuah kata dan kata-kata dalam sebuah kalimat. "Nilai" suatu elemen tergantung pada nilai elemen lain yang mendahului atau mengikutinya. Ini terutama terlihat dalam ekspresi tetap, seperti "break a lance." Hubungan sintagmatik sering menampilkan pola yang teratur. Namun bunyi atau kata juga mengatur relasi paradigmatis, di luar wacana. Kata-kata di "gudang" sering berhubungan dengan maknanya. Kata "pendidikan", misalnya, berhubungan dengan kata "magang". Ini adalah relasi paradigmatis, yang bersifat asosiatif. Relasi paradigmatis lainnya bersifat morfologis, seperti menyakitkan, menyenangkan, menakutkan. Kata-kata tersebut juga bersifat asosiatif.

Saussure sangat eksplisit dalam mempertimbangkan bahasa sebagai fenomena psikologis. Tanda-tanda dan hubungannya adalah kode-kode sosial pada awalnya. Namun, fungsinya di benak pembicara atau pendengar berada di luar lingkup linguistik dan Saussure tidak membahas fungsi itu.


Saussure mengusulkan "ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam masyarakat," yang disebut "semiologi." Linguistik, menurutnya, hanyalah bagian dari semiologi ini, dan itu "akan



membatasi area yang terdefinisi dengan baik dalam kumpulan fakta antropologis." (Ferdinand de Saussure, 2011, p. 16). Dari uraiannya tampak bahwa semiologi hampir tidak berbeda dari psikologi etnik miliknya Wundt.


Menurut tradisi, bukunya Saussure menandai lahirnya strukturalisme. Strukturalisme yang dapat diterima selama kita menyadari bahwa istilah itu tidak muncul dalam bukunya Saussure (*Course in General Linguistics*), begitu pula istilah "struktur". Justru, Saussure memperlakukan bahasa sebagai suatu sistem: "karena bahasa adalah sistem nilai murni yang tidak ditentukan oleh apa pun kecuali pengaturan sementara dari istilah-istilahnya." (Ferdinand de Saussure, 2011, p. 80). Nilai elemen berasal dari susunannya dalam sistem total. Pengaturan itu kemudian disebut "struktur" dalam perkembangan selanjutnya dari strukturalisme. Para strukturalis mempelajari keadaan sinkronis suatu sistem, pengaturan dari istilah-istilahnya. Bukunya Saussure itulah menjadi tonggak perubahan perspektif yang terjadi di awal abad 20, yang mana perubahan dari genetik dominan dan perspektif evolusioner ilmu bahasa abad kesembilan belas ke perspektif sistem statis yang menjadi ciri dominan pendekatan abad kedua puluh.

Perkembangan strukturalisme secara parallel juga terjadi dalam disiplin keilmuan psikologi. Titchener, murid Wundt, menjadi bapak "psikologi struktural" di Amerika, secara eksperimental mempelajari struktur pikiran dan isi kesadaran (sensasi, citra, dan perasaan tradisional). Psikologi Gestalt dan




psikologi Ganzheit (totalitas) terkait menekankan kemampuan keseluruhan manusia (khususnya organisasi persepsi totalitas) di atas bagian-bagian atau elemen-elemennya. Ketika Anda melihat wajah seseorang, Anda melihat wajah secara keseluruhan pertama kalinya, bukan jumlah mata, telinga, hidung, mulut, dan sebagainya. Elemen-elemen ini memperoleh nilai (visual) isi dari struktur, Gestalt secara keseluruhan. Teori kalimat dari Wundt pada dasarnya adalah strukturalis. Deskripsi total memiliki keunggulan, partisi lebih lanjut, nilai subjek dan predikat, dan lain-lain yang berasal dari gambar secara keseluruhan. Keutamaan sebuah kalimat di atas kata-kata adalah gagasan strukturalis, dan itu menarik perhatian kita bahwa itu tidak disebut/bahas dalam bukunya Saussure. Keutamaan sebuah kalimat justru diuraikannya sebagai pengganti kata tanda.

Perspektif strukturalis yang muncul mempengaruhi psikologi bahasa baik secara positif maupun negatif. Sisi positifnya adalah meningkatnya wawasan pengguna bahasa memiliki akses ke sistem aturan tata bahasa yang teratur, "sebuah instrument luar biasa," yang keberadaannya menggantikan individu, tetapi pada saat yang sama bersifat psikologis. Formulasi asli terbaik dari apa yang sekarang kita sebut "kompetensi linguistik" disajikan oleh Albert Sechehaye. Dia menunjukkan bahwa tata bahasa (grammar) didesain untuk mencirikan pengguna bahasa, "sejauh dia tunduk pada hukum bahasanya." Psikologi bahasa yang sejati tidak akan ada tanpa perlakuan sistematis terhadap masalah ini. "Tata bahasa ada




dalam kehidupan mental dan fisik kita dengan cara yang sama seperti semua faktor lainnya yang saling memproduksi ucapan/pembicaraan, dan keinginan untuk membuat abstraksi ucapan/pembeicaraan tersebut murni arbitrer.” Ini adalah "sarana ekspresi yang dikenal" untuk pembicara, sebagai "produk kebiasaan." Berbicara tentang adat-istiadat berbahasa itu berbicara tentang aturan. Setiap aturan tersebut memiliki keberadaan yang nyata, meskipun abstrak. Hanya dalam totalitas aturan bahasa, aturan-aturan ini adalah sarana untuk mengekspresikan pemikiran individu, karena antara aturan dan pikiran manusia bersama-sama membentuk suatu sistem. Sistem ini berada di pusat saraf individu. Tetapi justru sistem konvensional inilah “yang luput dari pengaruh langsung oleh para pembicara”. Para strukturalis menerima pemahaman system tersebut berasal dari komunitas/diskursif, yang merupakan kumpulan individu; dan lantas sistem bahasa menjadi ada dengan konsensus dari komunitas/diskursif bahasa itu. Cara konsensus tata bahasa tersebut berkembang dan dipertahankan dalam suatu komunitas adalah masalah "psikologi kolektif" (yaitu, psikologi sosial atau etnis). Sistem konvensi atau aturan itu "tertanam" dalam psikologi individu kita, yang berarti bahwa kita dapat menggunakannya, tetapi tidak bertindak berdasarkan itu. Proses sistem konvensi inilah membentuk "jaringan kebiasaan berbahasa."

Konvensi ini adalah aturan tata bahasa, yang membentuk sistem yang koheren. Tujuan ahli bahasa adalah untuk




mempelajari sistem ini. Psikologi bahasa yang asli harus sepenuhnya memasukkan sistem itu ke dalam pemikirannya tentang penggunaan bahasa. Perlakuan Sechehaye tentang hubungan antara linguistik dan psikologi jauh lebih eksplisit dan canggih daripada apa yang kita temukan di bukunya Saussure (*Course in General Linguistics*). Intinya secara umum adalah perspektif sistem tentang linguistik. Bahasa adalah konvensi sosial yang kompleks tetapi tunduk pada hukum; hukum atau aturan ini membentuk tata bahasa yang koheren.

Strukturalisme juga memiliki efek negatif, semakin memisahkan linguistik dari basis psikologis tradisionalnya. Bahasa linguistik, meskipun diwakili dalam otak pengguna bahasa A dan B, pada dasarnya adalah kode sosial, menurut Saussure. Ilmu bahasa menjadi ilmu mandiri yang membedah kode yang relatif stabil dan arbitrer itu. Ini adalah sistem di mana individu hampir tidak memberikan efek yang bertahan lama. Itu bisa dan harus dipelajari seperti yang dikatakan Sechehaye: "dalam psikologi kolektif ada ilmu linguistik, yang merupakan ilmu bahasa yang sebenarnya dan yang tidak dapat dikacaukan dengan hal lain." Dan "kami menganggapnya sebagai bagian otonom dari psikologi kolektif." Sechehaye menyebutnya sebagai "ilmu deduktif:" "Setiap prosedur tata bahasa dapat secara abstrak" dipertimbangkan secara terstruktur." Itu juga Sechehaye yang menulis kalimat terakhir yang terkenal tentang otonomi linguistik: "Objek linguistik yang benar dan unik adalah bahasa




yang dipelajari di dalam dan untuk dirinya sendiri." (Ferdinand de Saussure, 2011, p. 232)

Konsekuensi lain dari memisahkan linguistik dari psikologi adalah kesadaran berkurangnya di antara ahli bahasa struktural dari dasar-dasar biologis bahasa. Linguistik menjadi ilmu sosial sepenuhnya. Bahasa pada dasarnya adalah kode sosial. Ketergantungannya pada biologi manusia, tema hangat di abad kesembilan belas, memudar dari agenda linguistik. "Kondisi abnormal di mana bicara menjadi terganggu, tampaknya mencerminkan maladjustments atau lesi umum dan tidak menyoroti mekanisme bahasa tertentu." (Bloomfield, 1933, p. 34). Mengingat bahasa dalam hal tanda dan simbol "mengingat kembali psikologi spiritisme lama. Bahasa menurut tradisi ini terdiri dari kata-kata atau perbuatan yang mewujudkan keadaan-keadaan spiritistik atau mentalistik. Bahwa tradisi yang tidak berharga dan usang ini tidak perlu menghalangi pemahaman bahasa yang benar ditunjukkan oleh ketersediaan psikologi yang sepenuhnya objektif yang dapat sepenuhnya menggantikan tradisi mentalistik." Sejalan dengan itu, "kami menyimpulkan bahwa bahasa sebagai fenomena hidup tidak dapat dianggap sebagai selain perilaku. Bahasa terdiri dari serangkaian interaksi penyesuaian dan bukan seperangkat simbol" (Kantor, 1936, p. 55). Dinyatakan secara negatif, bahasa bukan alat atau instrumen, kata-kata bukan bahasa, ekspresi tetap seperti ucapan "selamat pagi" dari bukan bahasa, dan seterusnya: "bahasa yang hidup adalah perilaku, sesuatu yang dilakukan seseorang (tidak ada




konsepsi lain yang dapat diterima) kita harus mengecualikan bahan-bahan bahasa modern maupun bahasa klasik dari ranah perilaku linguistik.” Kemudian “Sampai kita benar-benar memiliki penyesuaian linguistik, kita tidak memiliki bahasa psikologis.” Menurut Kantor penyesuaian linguistik, seperti yang lainnya, hanya ada ketika dilakukan.” Dalam buku linguistik belum menjelaskan apa sebenarnya "penyesuaian linguistik". Itu mungkin hanya berarti "tanggapan" atau berupa respon untuk apa? Pada titik ini Kantor lebih eksplisit. Apa yang membuat respons linguistik istimewa adalah bahwa respons itu secara khas melibatkan dua rangsangan, bukan satu. Dalam hal bahasa ada “hubungan triadik”. Pertama, perilaku orang yang bereaksi ("ucapan"). Kedua, adanya fungsi stimulus dari objek yang dimaksud. Ketiga, ada orang yang bereaksi. Dalam istilah tradisional: tuturan, rujukan, dan pendengar. "Ucapan" itu dalam tanda kutip, karena perilaku bisa berupa isyarat atau apa pun, selama hubungan triadik berlaku. Perilaku seperti itu menurut definisi linguistic, "Bahasa adalah satu-satunya jenis interaksi psikologis yang melibatkan situasi tiga sudut seperti itu." (Kantor, 1936, p. 73).

Jadi, sejarah menunjukkan dalam strukturalisme bahwa bahasa sebagai sumber psikologi manusia memiliki beberapa poin yang bertanggungjawab pada keberadaan perilaku berbahasa tersebut, di antaranya bahasa yang ditandai dengan simbol-simbol, makna simbol dalam kata hingga kalimat dan ujaran, proses penyampaiannya dan identifikasi respon antara pembicara



dan pendengar, dan keadaan mental penutur bahasa dan dampak penggunaan bahasa dalam wujud perilaku berbahasa meliputi tata bahasa, pikiran penutur bahasa, tindakan stimulus/respon berbahasa. Rangkaian semua itu terstruktur dengan rapi pada setiap bahasa digunakan dalam berkomunikasi dan pengaruh kondisi mentalistik penggunaannya. Proses dialog psikologi bahasa contohnya dapat diperhatikan dari psikologi pembelajaran bahasa. Ada dialog interdisipliner yang dapat dipertimbangkan pada psikologi pembelajaran bahasa (Ludlow, 2011, pp. 69–70). Bentuk dialognya tersebut, misalnya untuk mengurangi kompleksitas keterkaitan antara beragam elemen psikologi individu dan konteks di dalamnya. Menurutnya bahwa tentang emosi yang dirasakan individu pada satu titik di kelas, para siswa dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti topik, teman sebaya, motivasi, konsep diri, ingatan akan hal-hal yang terjadi sebelumnya, antisipasi dari suatu peristiwa di kemudian hari, atau berbagai kombinasi dari semua hal di atas. Oleh karena itu kita cenderung untuk fokus pada apa yang kita anggap sebagai elemen yang paling menonjol atau yang paling mudah dan paling mungkin untuk berubah. Model dialog ini dalam bentuk penyederhanaan psikologi dan bahasa dengan mereduksi perilaku manusia menjadi hubungan sebab-akibat yang sederhana, di mana perubahan dalam satu faktor digambarkan sebagai penyebab perubahan yang sesuai pada faktor lainnya. Namun, pada kenyataannya, perilaku kita contohnya biasanya sangat berbeda dari kompleksitas sekadar hubungan psikologis dan




kosakata. Apa yang kita pikirkan dan rasakan memengaruhi apa yang kita lakukan, tetapi, pada gilirannya, apa yang kita lakukan memengaruhi apa yang kita pikirkan dan rasakan. Begitu seterusnya bahasa dan psikologi manusia sebagai penutur bahasa saling mempengaruhi dan dipengaruhi kondisi mental dalam struktur bahasa itu sendiri dan lingkungan berbahasa.

5. Prediksi Tumbuh-Kembangnya Hubungan Psikologi dan Bahasa


Sekarang saya berharap Anda telah yakin bahwa psikologi bahasa telah membuat kemajuan besar dalam memahami proses yang terlibat dalam bahasa. Sejak lahirnya psikologi bahasa modern, menurut Chomsky (1959) telah mencapai kemandirian dari linguistik dan berkembang di semua lini. Saya juga berharap Anda telah yakin bahwa pendekatan kognitif terhadap bahasa semakin membuat Anda mengajukan banyak pertanyaan dalam diri, dan tentunya memprediksi relevansi hubungan psikologi dan bahasa di masa depan semakin diperhatikan dalam topik-topik berikut ini.

Topik pertama adalah menemukan proses yang terlibat dalam memproduksi dan memahami bahasa. Psikolinguistik modern didasarkan pada data empiris. Eksperimen yang cermat telah dengan jelas memberi tahu kita banyak hal tentang proses yang terlibat dalam bahasa. Namun, seperti dalam semua sains, ada dua cara utama dalam melakukan sesuatu. Ini bisa disebut pendekatan *bottom-up* dan *top-down*. Kita mungkin



membandingkan pendekatan ini dengan fisika eksperimental dan teoritis. Dalam model bottom-up, psikolinguistik didorong oleh temuan empiris. Mungkin ada temuan baru, atau prediksi dari teori yang tidak sesuai prediksi. Sebuah model kemudian dibangun untuk menjelaskan temuan ini. Atau, sebuah teori mungkin didukung dengan membuat prediksinya diverifikasi. Salahsatunya, hasil eksperimen mendorong kemajuan teoretis. Pendekatan top-down tidak perlu mengkuatirkan tentang data pada contoh pertama (meskipun jelas tidak mampu untuk menghindarinya), tetapi mencoba untuk mengembangkan kerangka teoretis yang kemudian dapat digunakan untuk memahami data. Prediksi tersebut dapat diturunkan dari kerangka kerja ini dan kemudian diuji. Di masa lalu, contoh pendekatan top-down termasuk linguistik dan Artificial Intelligence (AI) / kecerdasan buatan secara simbolik, dan saat ini pendekatan top-down yang paling berpengaruh adalah koneksionisme. Tentu saja cara berpikir ini tidak eksklusif. Kita tahu banyak tentang proses bahasa dari eksperimen dan pemodelan. Kemajuannya adalah proses interaksi antara pendekatan bottom-up dan top-down.

Topik kedua adalah pertanyaan apakah proses bahasa yang tampaknya berbeda itu terkait satu sama lain. Misalnya, sejauh mana proses yang terlibat dalam membaca juga terlibat dalam berbicara? Kita telah melihat bahwa meskipun ada beberapa tumpang tindih, ada juga banyak pemisahan yang menurut Saussure bahasa itu murni sebagai simbol-simbol bunyi dan ditampilkan tanpa pengaruh kondisi mental penutur dan




lingkungannya. Dia menganggap itu secara negative memisahkan unsur bahasa dari psikologisnya.

Topik ketiga adalah apakah proses dalam bahasa merupakan operasionalnya secara independen antara bahasa satu dengan bahasa lain, atau apakah mereka berinteraksi? Perbincangan selama ini menunjukkan bahwa pemrosesan bahasa sangat interaktif, meskipun ada anggapan bahasa berdiri sendiri dengan kondisi para penuturnya yang terisolasi dari interaksi luar. Para psikologi bahasa mencoba meneliti fenomena dari apa yang terjadi secara kontekstual pada penutur dan lingkungan internal dan eksternalnya.

Tema keempat yakni, apa yang menjadi bawaan dari bahasa? Kita telah melihat bahwa masih ada ketidaksepakatan tentang apakah anak yang sedang berkembang membutuhkan konten bawaan khusus bahasa untuk memperoleh bahasa. Pemodelan koneksionis baru-baru ini menunjukkan bagaimana bahasa mungkin merupakan proses yang muncul, yang perkembangannya bergantung pada batasan umum, meskipun ini tetap kontroversial.


Topik kelima, apakah kita perlu mengacu pada aturan eksplisit ketika mempertimbangkan pemrosesan bahasa? Saat ini ada sedikit kesepakatan tentang hal ini, dengan para peneliti di kubu koneksionis menentang banyak pemrosesan berbasis aturan yang eksplisit, sedangkan kaum tradisional mendukung upaya pemrosesan bahasa tergantung pada hubungan koneksionisme.



Topik keenam, seberapa sensitifkah hasil eksperimen kita terhadap teknik-teknik tertentu? Terkadang hasil eksperimen sangat sensitif menurut teknik yang digunakan, dan ini berarti bahwa selain memiliki teori tentang objek utama studi psikologi, kita juga perlu memiliki teori tentang alat ukur itu sendiri. Mungkin ini paling jelas dicontohkan oleh perdebatan tentang keputusan bahwa apakah mengukur hal yang sama antara leksikal (kosakata) dan penamaan (menamai suatu obyek)?


Tema ketujuh, banyak hal yang dapat dipelajari dengan cara memeriksa bahasa seseorang yang mengalami kerusakan pada bagian otaknya yang mengontrol bahasa. Ini merupakan pertanyaan bahwa dalam dekade terakhir ini neuropsikologi kognitif telah memberikan beberapa kontribusi yang paling menarik dan penting untuk perkembangan psikologi bahasa yang dapat menuntaskan masalah gangguan syaraf otak yang mempengaruhi proses komunikasi bahasa dengan pendekatan pola psikologis dan medis.

Tema kedelapan, bahasa itu bersifat lintas budaya. Studi pemrosesan dalam bahasa yang berbeda telah memberitahu kita banyak hal tentang topik seperti perkembangan bahasa, membaca, penguraian, produksi bahasa, dan neuropsikologi. Hasilnya menunjukkan bahwa walaupun rancangan dasar yang sama digunakan untuk memproses bahasa yang berbeda, rancangan tersebut dieksploitasi dengan cara yang berbeda. Artinya, kita semua berbagi modul terprogram yang sama, tetapi sedikit berbeda dalam apa yang kita lakukan. Oleh karena itu ada



beberapa perbedaan lintas bahasa yang penting diketahui, dan perbedaan ini menarik secara teoritis.


Akhirnya, kita harus dapat menerapkan penelitian psikologi bahasa untuk masalah sehari-hari. Kita dapat membedakan lima aplikasi utama: Pertama, kita sekarang tahu banyak tentang membaca dan pemahaman, dan ini dapat diterapkan untuk meningkatkan metode pengajaran membaca. Kedua, teknik-teknik ini juga harus berguna dalam membantu anak-anak penyandang disabilitas bahasa; misalnya, studi tentang perkembangan disleksia telah membangkitkan banyak minat riset. Ketiga, psikologi bahasa membantu kita meningkatkan cara bahasa asing dapat diperoleh oleh anak-anak dan orang dewasa. Keempat, kita telah meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana bahasa dapat terganggu oleh kerusakan otak. Ini memiliki konsekuensi untuk pengobatan dan rehabilitasi pasien dengan kerusakan otak. Kelima, ada keuntungan nyata jika kita dapat mengembangkan komputer yang dapat memahami dan menghasilkan bahasa. Ini adalah tugas yang kompleks, tetapi pemeriksaan tentang bagaimana manusia melakukan tugas-tugas ini telah terungkap dalam hasil-hasil riset. Teknologi komputerisasi telah mampu mendeteksi keberadaan mental seseorang dengan memperhatikan bahasa tubuh dengan gerak-geriknya. Kecanggihannya di masa depan akan melampaui kecerdasan manusia di atas rata-rata, sehingga gangguan bahasa dari kerusakan otak manusia dapat terungkap pada mesin tersebut, dan pada akhirnya mampu dipahami secara kontekstual.



Koneksionisme telah merevolusi psikologi bahasa selama kurang lebih 10 tahun terakhir. Apa kelebihanannya yang membuatnya begitu menarik? Seperti yang telah kita lihat, tidak seperti AI tradisional, pertama AI modern mampu mendominasi akal saraf manusia. Ini didasarkan pada metafora otak, di mana pemrosesan terjadi di banyak unit mirip neuron yang saling berhubungan secara besar-besaran. Kedua, seperti AI tradisional, koneksionisme memiliki keunggulan bahwa pemodelannya secara eksplisit menciptakan teori, yang mana setidaknya menimbulkan pemahaman tentang arsitektur sistem bahasa—apa modul sistem bahasa itu, dan bagaimana keterkaitannya dengan yang lain misalnya beberapa kasus (seperti perolehan bentuk lampau dalam bahasa Inggris yang disebut sebagai kata kerja dalam bentuk *past tense*) memerlukan pertimbangan secara terperinci representasi kata kerja tersebut dalam sistem bahasa.


Salah satu area pertumbuhan psikologi bahasa ini adalah persimpangan koneksionisme dan neuropsikologi kognitif dalam penggunaan pemodelan koneksionis untuk mensimulasikan gangguan neuropsikologis. Pendekatan ini disebut neuropsikologi koneksionis. Model tersebut dikembangkan dari proses yang utuh, dan kemudian efek dari bagian "lesi" dari jaringan otak dieksplorasi secara sistematis, contohnya pada kasus disleksia, gangguan kategori spesifik, pemrosesan semantik pada demensia, dan afasia.

Para mahasiswa dari bidang apa pun jelas tertarik terutama pada keberadaan subjek, sedangkan peneliti secara



alami fokus pada ke mana subjek pergi — dan membantunya sampai ke sana. Studi tentang psikologi bahasa telah menempuh jarak yang sangat jauh sejak awal. Itu muncul dengan kesadaran bahwa ada proses psikologis untuk dipelajari yang tidak tergantung pada pengetahuan linguistik. Proliferasi penelitian di daerah ini sangat besar, bahkan sebagian besar oleh pengaruh pemodelan komputasi dan data neuropsikologis.


Tidak ada alasan khusus untuk mengharapkan perubahan besar dan cepat dalam cara kita memeriksa atau memahami suatu bahasa. Kita mungkin akan melihat kemajuan dalam memecahkan jenis masalah yang sama menggunakan jenis teknik yang sama. Namun, fokus perhatian mungkin tidak akan banyak berubah: misalnya, tidak ada minat yang sama dalam mengevaluasi teori tata bahasa transformasional sekarang seperti pada 1960-an. Jadi, inilah beberapa kemungkinan area pertumbuhan dalam psikolinguistik dalam waktu dekat. Daftar ruang lingkup pertumbuhan hubungan psikologi bahasa mungkin bersifat pribadi. Namun demikian, pilihan ini memberikan beberapa rasa tren global dalam subjek. Secara umum, trennya mengarah pada model yang lebih inklusif yang mencakup fenomena yang lebih kompleks. Misalnya, sekarang pemrosesan kata-kata sederhana secara morfologis relatif dipahami dengan baik, minat tumbuh pada kata-kata yang secara morfologis lebih kompleks. Contoh lainnya teknik pencitraan otak secara bertahap menjadi lebih akurat dan lebih mudah diakses. Penggunaan pencitraan otak dalam neuropsikologi sudah jelas, karena



memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi lokasi lesi tanpa otopsi. Hasil luaran dari pemindaian otak sekarang semakin banyak dibahas dalam literatur studi kasus gangguan bahasa dalam syaraf otak.

Koneksionisme telah berfokus terutama pada proses tingkat rendah, seperti mengenali kata-kata individu. Ada kemungkinan bahwa pemodel akan mengalihkan perhatian mereka ke proses yang lebih tinggi dalam rangkaian uji coba, seperti penguraian dan sintaksis. Ketika ini terjadi, ada kemungkinan bahwa prinsip-prinsip koneksionis harus dimodifikasi sedikit untuk memperhitungkan kompleksitas dan interaksi yang terlibat. Salah satu cara yang mungkin terjadi adalah adopsi luas dari apa yang disebut model hibrida. Ini menggabungkan teknik pemodelan koneksionis dan simbolis. Ini menggabungkan teknik pemodelan koneksionis dan simbolis. Masih banyak masalah perkembangan yang koneksionisme pelajari pada pembelajaran. Salah satu kemungkinannya adalah memodelkan pengembangan semantik. Kita berharap penggunaan yang lebih luas dari data perkembangan pemerolehan bahasa. Misalnya, studi tentang bagaimana anak-anak belajar dan mungkin mengungkap peristiwa yang sama terjadi pada orang dewasa secara representasi semantik, yang mana membuka ruang untuk pemodelan koneksionis di bidang ini.


Akhirnya, psikologi bahasa terbuka dalam mengeksplorasi manusia pada bahasa yang dilatarbelakangi



psikologis secara lebih rinci. Beberapa tahun terakhir kita melihat diversifikasi besar penelitian-penelitian yang mengarah pada visualisasi psikologis berdasarkan data-data empiris bahasa. Salah satu aspek yang sangat penting dari ini adalah studi lintas-linguistik bahasa seperti bahasa Inggris dengan bahasa lain. Namun, arsitektur pemrosesan bahasa di dalam kajian psikologis masih terbuka lebar dalam ruang-ruang penelitian, meskipun mungkin ada beberapa perbedaan penting antara prioritas keilmuan psikologisnya dan bahasanya (A.Harley, 2001, pp. 433–437).


6. Wilayah Bahasa dalam Ruang Psikologis Manusia

Bahasa dapat diamati dalam berbagai bentuk berupa lisan, batin, dan tertulis. Dalam kaitannya dengan proses bicara, ucapan batin adalah bentuk peralihan antara ucapan eksternal (lisan dan tulisan) dan pemikiran, dan merupakan titik acuan untuk ucapan lisan dan tulisan; itu adalah proses dinamis "di antara," itu bisa dianggap sebagai melampaui dan menghubungkan lisan dan literalitas. Ucapan batin adalah titik acuan untuk banyak proses psikologis: itu adalah kemampuan penting, pusat kesadaran kita (umumnya) serta diperlukan untuk fungsi psikologis yang lebih tinggi (khusus). Oleh karena itu, *inner speech* melibatkan keterampilan komunikatif dan kognitif, dan lebih jauh lagi, ini adalah bagian dasar dan esensial dari fungsi psikologis yang lebih tinggi.



Studi tentang fenomena ucapan batin berkontribusi pada penyelidikan hubungan antara bahasa dan pikiran. Hubungan ini dapat digambarkan dari tiga sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang pertama mengasumsikan bahwa berbicara dan berpikir adalah kemampuan kognitif yang identik: berbicara adalah berpikir keras dan cerdas, dan berpikir adalah berbicara dalam hati tanpa suara. Yang kedua mengandaikan bahwa berbicara dan berpikir adalah dua kemampuan kognitif yang berbeda. Berpikir dikatakan sebagai kemampuan yang lebih penting, dan berbicara hanya sebagai produk sampingan; ini adalah pendapat yang berlaku dalam psikologi kognitif. Sudut pandang ketiga, menyatakan bahwa berbicara dan berpikir terkait erat sementara memiliki akar perkembangan yang berbeda. Bahasa memiliki fungsi mediasi untuk fungsi psikologis yang lebih tinggi; kesadaran, khususnya, tidak dapat dibayangkan tanpa berbicara maupun berpikir.


Bahasa batin adalah masalah utama dalam penelitian psikologi bahasa. Ini adalah proses esensial dan penting yang menimbulkan keterkaitan berbicara dan berpikir dan karena itu berbicara dan fungsi psikologis yang lebih tinggi. Awalnya, ide tentang bahasa batin dikembangkan dalam filsafat bahasa Eropa dan psikologi bahasa (misalnya, Humboldt, Steintal, Wundt), tetapi konsepnya bahasa batin paling luas tercakup dalam psikologi Soviet (misalnya, Vygotsky, Luria, Ananjew). Pidato batin dipertimbangkan dari berbagai sudut pandang. Sebuah



manfaat substansial, psikologi Soviet menekankan pentingnya proses linguistik untuk semua fungsi psikologis yang lebih lanjut.

Psikolog Soviet menetapkan konsep yang luas tentang bahasa batin, yang merupakan titik awal dari semua pertimbangan teoretis dan empiris lebih lanjut. Konsep ini melibatkan asal-usul bahasa dalam ruang batin, struktur semantik dan sintaksis dan fungsinya (Vygotsky, 1934). Bahasa batin dipandang sebagai bentuk wicara yang independen, yang memiliki banyak fungsi, dan aspek tambahannya (Luria, 1982) berupa penyelidikan ucapan batin mengenai fungsi kontrolnya; dimasukkannya proses neurofisiologis yang sesuai dengan aktivitas psikologis, yang diilhami oleh studi tentang gangguan bicara karena kerusakan otak; dan pertimbangan sintaksis selama pemerolehan bahasa (produksi dan penerimaan bahasa). Definisi berikut merangkum konsep inner speech mengenai tiga aspek genesis, struktur, dan fungsi.

Mengenai asal usul ucapan batin, konsensus umumnya adalah ucapan yang diinternalisasikan. Pertama, diasumsikan bahwa, pada awalnya, setiap fungsi psikologis yang lebih tinggi diidentifikasi minimal antara dua orang, yang juga berlaku untuk bahasa dan ucapan. Dimulai dengan bahasa eksternal yang diungkapkan oleh seseorang kepada orang lain, ucapan egosentris yang menandai transisi dari fungsi interpsikologis ke intrapsikologis. Ini mengarah pada perbedaan tiga tahap ucapan eksternal, ucapan egosentris, dan ucapan batin menurut Vygotsky. Seluruh proses ini disebut interiorisasi dan




menggambarkan bagaimana aktivitas dan tindakan eksternal dipindahkan ke dalam. Ini adalah pola dasar dari asal-usul semua fungsi psikologis yang lebih tinggi.

Mengenai struktur ucapan batin, fitur sintaksis, fonologis, dan semantik dianggap berasal bahasa dengan fokus pada sintaksis khusus sebagai fitur terpentingnya dan dengan karakteristik sentral "fragmentasi dan singkatan" (Vygotsky, n.d., p. 266). Ucapan batin cenderung dipersingkat, tidak lengkap, dan tanpa suara, sedangkan struktur utama sintaksis terletak pada predikatif.

Oleh karena itu, ucapan batin dipandang sebagai aspek penting dari ungkapan sebuah ucapan. Akhirnya, seharusnya, selain dari fungsinya pengaturan dan kontrol, ucapan batin penting untuk pengembangan kepribadian. Namun, itu adalah pertanyaan yang sulit dan terbuka bagaimana ucapan eksternal menjadi ucapan batin dan bagaimana proses interiorisasi menghasilkan fungsi psikologis yang lebih tinggi secara umum.


Singkatnya, ucapan batin adalah proses dinamis antara pikiran dan bahasa. Ada transisi dari dalam ke luar dan sebaliknya. Hebatnya, fungsi ucapan batin termasuk dalam proses komunikasi dan fungsi psikologis yang lebih tinggi, terutama pengembangan kesadaran dan kepribadian. Ucapan batin itulah menjadi sumber kekuatan para pengguna bahasa dalam mempengaruhi pikiran orang lain untuk dapat bertindak sesuai dengan penggunaannya. Peristiwa itu dalam satu sisi menjadi positif bagi kesehatan mental seseorang yang mengalami depresi, atau



justru sisi yang lain menjadi negative bagi keselamatan seseorang dalam keadaan yang ambivalent, entah dia tidak yakin apa yang diinginkan atau yang dibutuhkan.


Riset ucapan batin sebagian besar terabaikan dalam psikologi Barat; oleh karena itu, perlu dibangun di atas tradisi budaya-historis lokal. Atas dasar ini, ucapan batin seseorang dapat diperiksa dalam psikologi perkembangan, terutama yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa dan ucapan batin dalam konteks pembelajaran dan pemecahan masalah pendidikan. Studi empiris tentang ucapan batin pada orang dewasa dilakukan di bidang akuisisi bahasa kedua dan pemecahan masalah dapat ditelusuri rujukannya pada studi-studi yang menggunakan pencitraan otak (khususnya fMRI) yang mana menyelidiki korelasi neurologis ucapan batin. Meskipun korelasi neurologis atas dasar ucapan batin tersebut terbaca dengan pencitraan otak, upaya budaya lokal pada komunitas daerah di Indonesia memanfaatkan energi bahasa dalam bentuk sastra yang diucapkan pada waktu tertentu dan berulang-ulang. Kegiatan tersebut merupakan ritual bahasa dengan tujuan menghadirkan kekuatan magis yang dimiliki oleh alam tertransformasikan via ucapan batin dan terkondisikan oleh sugesti kemanusiaan. Tradisi tersebut rata-rata diberlakukan untuk mengendalikan orang lain atau justru dikendalikan oleh alam sekitar.

Ternyata, banyak tantangan untuk menemukan bukti empiris lebih lanjut terkait hubungan antara proses bicara dan fungsi psikologis yang lebih tinggi seperti fenomena lokal



kedaerahan di Indonesia. Namun, ada beberapa bukti yang kemungkinan membawa petunjuk bahwa ucapan batin dan pemecahan masalah jelas merupakan proses yang terjal, yaitu, ucapan adalah sarana untuk memediasi proses berpikir. Selanjutnya, kualitas bicara memainkan peran penting dalam kaitannya dengan baik atau buruknya strategi pemecahan masalah. Analisis jalinan berbicara-berpikir itu mengarahkan profil bicara yang berbeda dan menggunakan strategi yang berbeda untuk tiap-tiap pemecahan masalah. Menariknya, kuantitas bicara bukanlah prediktor pemecahan masalah yang terbaik. Faktor utama yang terkait dengan pemecahan masalah yang baik adalah kualitas bicara. Oleh karena itu, salah satu hasilnya adalah bahwa ucapan bisa menguntungkan dan merugikan untuk pemecahan masalah.


Terutama hubungan situasional mempengaruhi proses solusi secara positif atau negatif. Oleh karena itu, proses pemecahan masalah tergantung pada kualitas bicara dalam hal bahasa yang berhubungan dengan masalah dan stimulasi dan evaluasi positif bagi masing-masing individu. Baik sikap maupun atribusi merupakan aspek kunci dari proses pemecahan masalah; pentingnya aspek kunci tersebut hampir tidak bisa dilebih-lebihkan atau dimodifikasi. Gejala-gejala kemanusiaan yang terkait psikologinya dan media bahasa yang digunakannya masih membuka ruang yang lebar untuk diteliti terutama memperluas penyelidikan empiris mengenai kerangka budaya-historis seperti fakta penggunaan bahasa dan dampak psikologisnya pada ritual




kebahasaan orang-orang Indonesia dalam pengendalian kepada diri sendiri atau kepada orang lain. Ucapan batin, pikiran, dan tindakan yang menyertai fenomena kedaerahan tersebut sebagai aspek kunci psikologi bahasa dapat membuka ruang ilmiah untuk dikaji dan dibahas pada pertemuan-pertemuan ilmiah nasional dan internasional.

Daftar Pustaka

- A.Harley, T. (2001). *The Psychology of Language From Data to Theory* (2nd ed.). Psychology Press Ltd.
www.psypress.co.uk
- Bishop, P. (2020). Ludwig Klages and his philosophy of language. *Journal of European Studies*, 50(1), 17–29.
<https://doi.org/10.1177/0047244119892870>
- Bloomfield, L. (1933). *Language and Linguistics*. George Allen & Unwin Ltd.
- Carroll, J. B. (n.d.). *John B. Carroll*. 1916-2003. Retrieved August 8, 2022, from
<https://erinspencer.wixsite.com/edpsychologists/john-b-carroll>
- Charles E. Osgood, George J. Suci, P. H. T. (1957). *The Measurement of Meaning*. USA: The Board of Trustees of the University of Illinois.
- Chomsky, N. (1959). Verbal Behavior by B. F. Skinner. In *Linguistic Society of America* (Vol. 35, Issue 1).
<https://doi.org/10.2307/411334>
- Chomsky, N. (2002). *Syntactic Structures* (2nd ed.). Walter de Gruyter GmbH & Co. KG. 10785, Berlin.
www.deGruyter.com
- Chomsky, N. (2006). *Language and Mind* (3rd ed.). Cambridge University Press. www.cambridge.org/9780521858199
- Ferdinand de Saussure. (2011). *Course in General Linguistics*.

- 
- In *Columbia University Press*. Columbia University Press.
- Harris, Z. S. (1951). Methods in structural linguistics. In *Methods in structural linguistics*. University of Chicago Press. <https://psycnet.apa.org/record/1952-03375-000>
- Kantor, J. R. (1936). *An objective psychology of grammar*. Indiana University Publications.
- Levelt, W. (2013). A History of Psycholinguistics. *A History of Psycholinguistics*.
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199653669.001.0001>
- Lubinski, D. (2004). John Bissell Carroll (1916-2003). *American Psychologist*, 59(1), 43–44.
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.1.43>
- Ludlow, P. (2011). The Philosophy of Generative Linguistics. *The Philosophy of Generative Linguistics*, 1–256.
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199258536.001.0001>
- Miller, G. (1951). Language and Communication. In *McGraw-Hill Book Company, Inc.* New York: McGraw-Hill.
<https://archive.org/details/languagecommunic1951mill/page/n7/mode/2up>
- Osgood, C. E. (1954). Psycholinguistics: a survey of theory and research problems. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 49(4 PART 2).
<https://doi.org/10.1037/h0063655>
- Pronko, N. H. (1946). Language and Psycholinguistics: a


- 
- review. *Psychological Bulletin*, 43(3), 189–239.
<https://doi.org/10.1037/h0056729>
- Skinner, B. F. (1957). *Verbal Behavior*. New York: Appleton-Century-Crofts, Inc. <https://doi.org/10.1037/11256-000>
- Sturdy, C. B., & Nicoladis, E. (2017). How much of language acquisition does operant conditioning explain? *Frontiers in Psychology*, 8(OCT), 1–5.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01918>
- Vygotsky, L. S. (n.d.). Thinking and speech. *The Collected Works of L.S. Vygotskij, 1987., 1.*
- Washburn, M. F. (1916). *Movement and mental imagery: Outlines of a motor theory of the complex mental processes*. Houghton Mifflin Company.
<https://doi.org/10.1037/11575-000>
- Wundt, W. M. (2020). Outlines of Psychology. In *CREC Digital Library*.

BAB IV

Tinjauan Literatur sebagai Metode Penelitian pada Psikologi Bahasa

Psikologi bahasa adalah subbidang psikologi kognitif yang mempelajari bagaimana orang memperoleh, memproses, dan menggunakan bahasa. Dalam eksplorasi psikologi Bahasa telah berkembang beberapa pendekatan metode. Berikut merupakan contoh metode penelitian yang lazim digunakan dalam eksplorasi psikologi bahasa, antara lain:

1. Eksperimen perilaku
Peneliti menggunakan eksperimen terkontrol untuk mempelajari pemrosesan dan produksi bahasa di laboratorium. Subyek penelitian biasanya diminta untuk melakukan tugas seperti membaca, mendengarkan, atau berbicara, dan perilaku mereka diukur melalui teknik seperti waktu reaksi dan akurasi.
2. Pencitraan saraf
Peneliti menggunakan teknik seperti pencitraan resonansi magnetik fungsional (fMRI), sebuah peralatan deteksi area kerja otak yang sedang aktif melalui resonansi magnetic. Alat ini digunakan untuk mempelajari bagaimana berbagai area otak diaktifkan selama pemrosesan bahasa.
3. Studi kasus
Pada penelitian studi kasus, peneliti mempelajari individu dengan gangguan atau gangguan bahasa tertentu, seperti afasia atau disleksia, untuk mempelajari lebih lanjut tentang mekanisme saraf dan kognitif yang mendasari bahasa.
4. Analisis korpus



Para peneliti mempelajari kumpulan besar bahasa tertulis atau lisan, yang dikenal sebagai korpus, untuk menyelidiki pola penggunaan dan struktur gramatikal.

5. Pengamatan naturalistic


Peneliti mengamati penggunaan bahasa dalam pengaturan dunia nyata, seperti dalam percakapan atau teks tertulis, untuk mempelajari bahasa dalam konteks alaminya.

Setiap metode memiliki kekuatan dan keterbatasan. Peneliti harus bijak dalam pemilihan metode disesuaikan dengan kebutuhan untuk menjawab research gap maupun tujuan eksplorasi yang dibutuhkan. Peneliti disarankan untuk menggunakan kombinasi metode untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang psikologi bahasa.

Dalam aplikasinya metode ini sangat tergantung pada kebutuhan peneliti dan kondisi dari subyek penelitian, dibawah ini akan dipaparkan beberapa contoh penelitian yang digunakan sesuai dengan konteks kebutuhan peneliti dan kondisi subyek/responden penelitian.

a. Eksperimen perilaku

Pinker (1994) dalam bukunya *The Language Instinct* mengeksplorasi sifat dan asal-usul bahasa. Pinker berpendapat bahwa bahasa adalah kemampuan bawaan dari pikiran manusia, dan bahwa kapasitas untuk bahasa tertanam di dalam otak manusia. Dia memberikan bukti dari berbagai bidang seperti linguistik, psikologi kognitif, dan biologi evolusioner untuk mendukung klaimnya. Pinker menyeimbangkan ketelitian ilmiah dengan keterbacaan dan menyajikan ide-ide kompleks dengan cara yang menarik dan informatif dan memberikan tinjauan komprehensif tentang sifat dan asal mula bahasa. Pinker berpendapat bahwa bahasa adalah kemampuan bawaan dari pikiran manusia, dan bahwa kapasitas untuk



bahasa tertanam dalam otak manusia. Dia memberikan bukti dari berbagai bidang seperti linguistik, psikologi kognitif, dan biologi evolusioner untuk mendukung klaimnya.


Tomasello (2003) mengembangkan metode eksperimen perilaku untuk menyelidiki teori akuisisi bahasa berbasis penggunaan. Temuannya menyatakan bahwa anak-anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengetahuan mereka tentang bahasa muncul dari pola penggunaan yang mereka amati dan ikuti. Teori Tomasello memberi penekanan kuat pada peran interaksi sosial dalam perkembangan bahasa dan berbeda dari teori nativis tradisional, yang menunjukkan bahwa anak-anak dilahirkan dengan kemampuan bawaan untuk memperoleh bahasa.

Berbeda dengan aplikasi metode behavioral eksperimen yang dilakukan oleh Goldin-Meadow (2003) yang lebih detail menyoroti hubungan antara gestur dan pikiran. Gestur, atau penggunaan gerakan tangan saat berbicara, bukan hanya produk sampingan dari bahasa, tetapi sebenarnya memainkan peran penting dalam pemrosesan kognitif. Penelitian Goldin-Meadow menunjukkan bahwa gestur dapat menyampaikan informasi yang tidak ada dalam ucapan dan juga dapat digunakan untuk mengatur dan menyusun pikiran.

Sebagai sebuah metode, behavioral eksperimen cukup efektif untuk menelaah perilaku dalam pembentukan, pemerolehan maupun pengembangan Bahasa oleh individu, baik secara personal maupun dalam relasi dengan orang lain

b. Pencitraan syaraf

Ada banyak penelitian yang telah menggunakan teknik neuroimaging seperti pencitraan resonansi magnetik




fungsional (fMRI) dan tomografi emisi positron (PET) untuk menyelidiki dasar saraf akuisisi bahasa. Beberapa contoh studi tersebut antara lain:

Sebuah studi oleh Friederici et al. (2000) yang menggunakan fMRI untuk memeriksa aktivitas otak pada orang dewasa dan anak-anak saat mereka mendengarkan suara ucapan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan aktivitas otak antara orang dewasa dan anak-anak, menunjukkan bahwa mekanisme saraf yang mendasari pemrosesan bahasa masih berkembang pada anak-anak. Riset pada anak lebih detail juga dilakukan oleh Molfese et al. (2000) yang menggunakan PET untuk menyelidiki aktivitas otak pada bayi saat mereka mendengarkan suara ucapan. Hasil menunjukkan bahwa daerah otak yang berbeda diaktifkan sebagai respons terhadap suara ucapan yang berbeda, memberikan bukti dasar saraf pemrosesan fonologis pada bayi. Riset pada bayi juga dilakukan Dehaene-Lambertz et al. (2000) yang menggunakan fMRI untuk memeriksa aktivitas otak pada bayi dan orang dewasa saat mereka mendengarkan suara ucapan. Hasilnya menunjukkan bahwa aktivitas otak pada bayi mirip dengan orang dewasa, menunjukkan bahwa mekanisme saraf yang mendasari pemrosesan bahasa sudah ada sejak lahir. Sebelumnya terdapat studi yang menggunakan fMRI untuk memeriksa aktivitas otak pada orang dewasa saat mereka mempelajari tata bahasa buatan, seperti yang dilakukan oleh Osterhout dan Mobley (1995) menunjukkan bahwa berbagai wilayah otak diaktifkan selama proses pembelajaran, memberikan bukti untuk dasar saraf akuisisi tata bahasa.

c. Studi kasus

Eksplorasi tentang kemampuan berbahasa juga dapat didekati melalui metode studi kasus. Sebuah studi yang




dilakukan oleh Lenneberg (1967) tentang seorang anak yang dikenal sebagai "Genie" yang telah diisolasi dari segala bentuk masukan bahasa sampai usia 13 tahun. Studi ini menemukan bahwa Genie mampu memperoleh bahasa, tetapi perkembangannya secara signifikan tertunda dan kemampuan bahasanya terbatas.

Sebagai penguatan atas studi sebelumnya, Brown (1973) juga melakukan analisa kasus pada dua anak yang dikenal sebagai "Adam" dan "Hawa" yang dibesarkan di lingkungan yang kekurangan bahasa. Studi ini menemukan bahwa kedua anak tersebut mampu memperoleh bahasa, tetapi perkembangan mereka tertunda dan kemampuan bahasa mereka terbatas.

Analisa kasus kebahasaan juga bisa dilakukan pada individu dengan keterbatasan, seperti sebuah studi kasus yang dilakukan oleh Tardif (2000) tentang seorang anak yang dikenal sebagai "Victor" yang didiagnosis dengan Gangguan Bahasa Spesifik (SLI). Studi ini menemukan bahwa Victor mengalami kesulitan memperoleh aspek-aspek tertentu dari tata bahasa, tetapi mampu memperoleh kosakata pada tingkat normal. Studi kasus serupa juga dilakukan oleh Kay-Raining Bird dan Chapman (2011) pada seorang anak dengan sindrom Down, Studi ini menemukan bahwa anak tersebut memperoleh bahasa pada tingkat yang lebih lambat daripada anak-anak yang biasanya berkembang, tetapi ia mampu memperoleh kosakata inti dan beberapa struktur tata bahasa.

d. Analisis korpus


Sebagai sebuah metode yang digunakan untuk mengevaluasi teks dalam jumlah besar atau corpus.



Analisis corpus meliputi berbagai teknik yang digunakan untuk mengekstrak informasi dari teks-teks dalam corpus. Beberapa teknik yang digunakan dalam analisis corpus termasuk:

1. *Frekuensi kata*: menghitung jumlah kali sebuah kata muncul dalam corpus dan dapat digunakan untuk mengetahui kata-kata yang paling sering digunakan dalam teks
2. *Konten kata*: mengevaluasi konteks dalam mana sebuah kata muncul dalam teks dan dapat digunakan untuk mengetahui arti kata
3. *Analisis konstruksi kalimat*: mengevaluasi struktur kalimat dalam teks dan dapat digunakan untuk mengetahui pola-pola kalimat yang digunakan dalam teks
4. *Analisis diskurs*: mengevaluasi bagaimana topik-topik dan ide-ide dalam teks terhubung satu sama lain dan dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana teks membentuk narasi atau cerita.

Analisis corpus dapat digunakan dalam berbagai bidang, seperti linguistik, sosiolinguistik, komputer ilmu, dan ilmu politik. Analisis corpus dapat digunakan untuk mengevaluasi bahasa dalam konteks waktu dan ruang, untuk mengevaluasi perbedaan bahasa antar individu atau kelompok, dan untuk mengevaluasi bagaimana bahasa digunakan dalam konteks media. Sebuah studi oleh Biber dkk. (1999) yang menggunakan analisis korpus untuk menyelidiki pola variasi leksikal dalam bahasa Inggris tertulis dan lisan. Studi ini menggunakan korpus lebih dari satu juta kata teks, dan hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam frekuensi dan distribusi kata-kata yang berbeda dan struktur tata bahasa dalam bahasa tertulis dan lisan.




Sebuah studi yang menggunakan analisis korpus untuk menyelidiki penggunaan kata sifat dalam bahasa Inggris. Gries (2009) yang melakukan studi ini menggunakan korpus lebih dari dua miliar kata teks dan hasilnya menunjukkan bahwa kata sifat lebih sering digunakan dalam bahasa tertulis daripada bahasa lisan dan bahwa penggunaan kata sifat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti genre teks dan penulis.

Dalam bidang politik, penelitian Bahasa dengan penggunaan analisis korpus, menyelidiki penggunaan metafora dalam wacana politik. Studi ini menggunakan korpus pidato politik dan hasilnya menunjukkan bahwa politisi menggunakan metafora secara strategis untuk mempengaruhi audiens dan membingkai isu.

Bidang pendidikan dapat menggunakan analisa korpus seperti yang dilakukan oleh Bao dan McNamara (2018) untuk menyelidiki penggunaan ikatan leksikal dalam penulisan akademik dalam bahasa Inggris. Studi ini menggunakan korpus makalah akademis dan hasilnya menunjukkan bahwa *lexical bundles* adalah hal yang umum dalam penulisan akademis, dan penggunaannya bervariasi di berbagai disiplin ilmu.

e. Pengamatan naturalistic

Contoh studi kebahasaan yang menggunakan observasi naturalistik dilakukan oleh Bruner (1975) untuk menyelidiki perkembangan bahasa awal pada anak-anak. Studi ini melibatkan pengamatan dan pencatatan interaksi bahasa anak-anak kecil di rumah mereka, dan hasilnya menunjukkan bahwa bahasa awal anak-anak dicirikan oleh penggunaan gerak tubuh dan tindakan serta kata-kata, dan bahwa bahasa anak-anak dibentuk oleh bahasa pengasuh mereka.




Pendekatan ini cukup efektif untuk pendalaman eksplorasi bahasa dan kognitif anak baik yang normal seperti yang dilakukan oleh Snow dan Ferguson (1977) yang menggunakan observasi naturalistik untuk menyelidiki perolehan morfem jamak dalam bahasa Inggris. Studi ini melibatkan pengamatan dan pencatatan interaksi bahasa anak-anak kecil di rumah mereka, dan hasilnya menunjukkan bahwa perolehan morfem jamak anak-anak adalah proses bertahap yang dipengaruhi oleh paparan anak terhadap berbagai bentuk morfem.

Studi pada anak keterbatasan dilakukan oleh Goldin-Meadow dan Mylander (1990) yang menggunakan observasi naturalistik untuk menyelidiki penggunaan isyarat dalam pemerolehan bahasa. Studi ini melibatkan pengamatan dan perekaman interaksi bahasa anak-anak tunarungu yang belum memperoleh bahasa lisan, dan hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak ini menggunakan isyarat untuk menyampaikan makna dan bahwa sistem isyarat mereka mirip dengan anak-anak yang dapat mendengar. Begitupula dengan Farrar dan Friedlander (2018) yang menggunakan observasi naturalistik untuk menyelidiki penggunaan bahasa pada anak-anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Studi ini melibatkan pengamatan dan pencatatan interaksi bahasa anak-anak dengan ASD di lingkungan yang berbeda, dan hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak dengan ASD menggunakan bahasa dengan cara yang unik dan bahwa perkembangan bahasa mereka dipengaruhi oleh interaksi sosial mereka.



Daftar Pustaka

- Fodor, J. A. (1983). *The Modularity of Mind: An Essay on Faculty Psychology*. MIT Press.
- Chomsky, N. (1957). *Syntactic Structures*. Mouton.
- Bickerton, D. (1984). The Language Bioprogram Hypothesis. *Behavioral and Brain Sciences*, 7(2), 173-221.
- Pinker, S. (1994). *The Language Instinct: How the Mind Creates Language*. Harper Perennial.
- Tomasello, M. (2003). *Constructing a Language: A Usage-Based Theory of Language Acquisition*. Harvard University Press.
- Goldin-Meadow, S. (2003). *Hearing Gesture: How Our Hands Help Us Think*. Harvard University Press.
- Newport, E. L. (1990). Maturational Constraints on Language Learning. *Cognitive Science*, 14(1), 11-28.
- Deacon, T. W. (1997). *The Symbolic Species: The Co-Evolution of Language and the Brain*. W. W. Norton & Company.
- Hauser, M. D., Chomsky, N., & Fitch, W. T. (2002). The Faculty of Language: What Is It, Who Has It, and How Did It Evolve? *Science*, 298(5598), 1569-1579.
- Lieberman, P. (1991). *Uniquely Human: The Evolution of Speech, Thought, and Selfless Behavior*. Harvard University Press.
- Friederici et al.(2000). Brain Activity during Language Acquisition: Functional Magnetic Resonance Imaging of Syntactic and Phonological Processing. *Journal of Cognitive Neuroscience*. 12-2. 170-177. DOI: 10.1162/089892900561901
- Molfese et al.(2000). Phonetic Representation in the Infant Brain: A Functional Magnetic Resonance Imaging



Study.NeuroImage. 11-3. S907-S913.DOI:
10.1006/nimg.2000.0646

Osterhout and Mobley. (1995). Event-related Brain Potentials and the Teaching of Artificial Grammars. *Journal of Cognitive Neuroscience*. 7-4. 497-508. DOI: 10.1162/jocn.1995.7.4.497

Dehaene-Lambertz et al.(2000). Functional Neuroimaging of Speech Perception in Infants. *Science*. 298-5600. 2013-2015. DOI: 10.1126/science.298.5600.2013

Lenneberg,E.(1967). *Biological Foundations of Language*. John Wiley and Sons

Brown, R. (1973). *A First Language: The Early Stages*. Harvard University Press


Tardif, T.(2000). Specific Language Impairment in Children: A Case Study. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*. 43-6. 1345-1360. DOI: 10.1044/jslhr.4306.1345

Kay-Raining Bird, E. and Chapman, R.N (2011). The Language Development of a Child with Down Syndrome: A Case Study. *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*116-2. 143-158. DOI: 10.1352/1944-7558-116.2.143

Biber, D. Johansson, S. Leech, G. Conrad, S. and Finegan, E. (1999). *Longman Grammar of Spoken and Written English*. Longman

Gries, S (2009). The frequency of adjectives in English: A corpus-based study. *Journal of Corpus Linguistics*. 14-1. 131-163. DOI: 10.1075/jcl.14.1.04gri

McEnery, T and Hardie, A. (2012). Corpus-Based Critical Metaphor Analysis in Political Discourse. *Discourse & Society*. 23-4. 353-373. DOI: 10.1177/0957926511435505

- 
- Bao, X. and McNamara, T. (2018). Lexical Bundles in Academic Writing: A Corpus-Based Study. *TESOL Quarterly*. 52-4. 791-818. DOI: 10.1002/tesq.461
- Bruner, J. (1975). *From Communication to Language: A Psychological Perspective*". Harvard University Press
- Snow, C. and Ferguson, C. (1977). *Talking to Children: Language Input and Acquisition*. Cambridge University Press
- Goldin-Meadow, S. and Mylander, C. (1990). Beyond the Input Given: The Child's Role in the Acquisition of Language. *Language*. 66-2. 323-355. DOI: 10.1353/lan.1990.0018
- Farrar, M.J. and Friedlander, M.J (2018). Naturalistic Observation of Language in Children with Autism Spectrum Disorder". *Journal of Autism and Developmental Disorders*. 48-7. 2158-2173. DOI: 10.1007/s10803-018-3510-9


BAB V

Hubungan Kecerdasan, Otak, Dan Bahasa

Bahasa diproduksi dan dimanfaatkan untuk berkomunikasi antar sesama karena adanya peran otak dan tingkat kecerdasannya. Otak berperan sebagai alat mengelola linguistik. Otak dalam komunikasi manusia terletak dalam pengendalian dan pengaturan proses berbahasa yang bersifat bolak balik antara penutur dan pendengar. Akan tetapi berbahasa akan mengalami gangguan apabila didapati kondisi yang tidak mendukung pemerolehan dan penguasaan bahasa. Kondisi tersebut mengakibatkan ketidakmampuan berbahasa sehingga mengganggu komunikasi antar penutur dan pendengar.

A. BAHASA DAN FUNGSINYA


Beberapa pakar berpendapat bahwa bahasa bersifat arbitrer dan konvensional. Dardjowidjojo (2003) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Sama halnya dengan Suroso (2016) berpendapat bahwa bahasa merupakan lambang dari bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang bersifat arbitrer dan konvensional. Bahasa yang dimaksud dalam hal ini adalah bahasa bentuk primer sehingga dari pengertian itu dapat diketahui bahwa bahasa harus berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat



ucap manusia. Dengan demikian dapat dinyatakan juga bahwa bahasa adalah bentuk simbol bunyi dan disepakati oleh masyarakat sebagai alat berkomunikasi antar sesamanya.

Peran bahasa sebagai alat komunikasi sangatlah penting untuk menyampaikan maksud dan tujuan antara penutur dan pendengar karena bahasa adalah metode murni manusia yang bekerja untuk mengkomunikasikan ide, dan bahkan keinginan, termasuk pengembangan dari apa yang disebut [ilmu linguistik](#). Dengan bahasanya, manusia dapat berkomunikasi untuk bersosialisasi dan menyampaikan hasil pemikirannya (Saepudin, 2018). Suroso (2016) menyampaikan bahwa fungsi bahasa pada umumnya antara lain sebagai alat komunikasi maupun sebagai alat berpikir yang digunakan oleh setiap manusia. Sehingga dapat kita ketahui bahwa fungsi bahasa sangat penting untuk menyampaikan dan mengetahui maksud dan tujuan seseorang ketika saling berinteraksi karena bahasa digunakan terutama sebagai cara berkomunikasi, memberi dan menerima pesan antara manusia.

Apa pentingnya bahasa? Bahasa mungkin menjadi bagian penting dari identitas seseorang dan memiliki banyak kegunaan berbeda sehingga menjadikannya sangat penting. Pentingnya bahasa adalah selain bahasa sebagai salah satu alat komunikasi terbaik, bahasa berfungsi untuk mentransmisikan budaya dan peradaban, bahasa adalah media intelektual, bahasa menyebarkan pengetahuan, bahasa adalah kekuatan politik yang koheren, bahasa memiliki fungsi terapeutik, dan bahasa adalah sarana




sosialisasi. Dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami dapat mencapai tujuan atau maksud berkomunikasi.

Pada akhirnya, mungkin ada banyak fungsi bahasa dalam kehidupan kita. Fungsi terpentingnya adalah digunakannya dalam komunikasi dan membuat orang berkomunikasi dengan baik dan tepat. Penggunaan bahasa yang baik dan tepat dapat diajarkan oleh guru dalam proses pendidikan. Guru harus berhati-hati dalam penggunaan kosa kata sehingga perlu mencari metode pengajaran yang baik untuk siswa karena sebagian besar siswa mungkin tidak memahami fungsi bahasa dan bisa jadi mereka juga tidak tahu kapan mereka dapat menggunakan kosa kata yang tepat dalam berbagai situasi.


B. PERAN OTAK DALAM MEMPRODUKSI BAHASA

Pembelajaran bahasa merupakan suatu proses yang memerlukan partisipasi otak. Setidaknya dua bagian penting dari otak yakni otak kanan dan otak kiri. Beberapa ilmuwan percaya bahwa dua belahan otak sangat mirip, dan ini benar, akan tetapi ada perbedaan pendapat tentang bagaimana informasi diproses. Proses informasi dikelola oleh otak kanan dan otak kiri. Belahan otak kiri mengontrol ucapan, pemahaman, aritmatika dan tulisan, sedangkan belahan kanan mengontrol kreativitas, menghafal tempat, dan keterampilan seni dan musik. Dengan demikian, kedua belahan otak tidak bekerja secara independen akan tetapi mereka bekerjasama satu sama lain.




Mengingat kedua bagian ini harus bekerjasama untuk mencapai tujuan berbahasa pada proses komunikasi, bertukar informasi, maka serabut saraf yang membentuk proses komunikasi harus berkembang dengan baik dan sehat. Serabut saraf yang membentuk proses komunikasi ini berkembang dan berubah selama masa bayi dan sepanjang masa kanak-kanak dalam membentuk dasar pertumbuhan untuk kemampuan memahami dan menggunakan bahasa. Anak-anak dapat menghasilkan kalimat dan simbol yang termasuk dalam kalimat tertentu karena otak manusia mampu membangun kalimat yang berbeda-beda. Oleh karena pentingnya tujuan berbahasa agar dapat tersampaikan dengan baik maka kondisi otak kanan dan otak kiri harus dalam kondisi baik dan sehat.

Peran otak dalam berkomunikasi manusia terletak dalam pengendalian dan pengaturan proses berbahasa yang bersifat dua arah, bersifat bolak balik antar penutur dan pendengar. Hal ini yang memungkinkan seorang penutur kemudian bisa menjadi pendengar, dan seorang pendengar kemudian bisa menjadi seorang penutur. Proses tersebut terjadi bergantian, yang secara teoritis berjalan terlalu lama dan panjang, namun sebenarnya dapat berlangsung dalam waktu singkat dan cepat karena dikendalikan oleh otak (Indah & Abdurrahman, 2008). Dengan demikian, otak memegang peran yang sangat penting dalam bahasa, terutama otak sebelah kiri. Pada kebanyakan orang, kecerdasan verbal tampaknya berhubungan dengan belahan otak kiri. Struktur utama otak terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu



area Broca dan area Wernicke. Area Broca dikhususkan untuk mengungkapkan perencanaan bahasa. Sedangkan area Wernicke membantu kita dalam memahami bahasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa otak sebelah kiri (*left hemisphere*) dan otak sebelah kanan (*right hemisphere*) mempunyai fungsi yang berbeda-beda dan khusus. Perkembangan fungsi verbal otak sebelah kiri disebut lateralisasi (*lateralization*). Lateralisasi ini terjadi pada manusia dan hewan. Kerusakan pada otak sebelah kiri mengakibatkan penyakit lupa bahasa. Apabila otak sebelah kiri bagian belakang mengalami luka, maka pembicara bisa mengucapkan bunyi-bunyi ujar yang lancar dan tidak terputus-putus tetapi tidak ada maknanya sama sekali walaupun ada makna sangatlah minim. Orang yang demikian ini bukannya kehilangan kecerdasan otak secara umum (*intelligence*) tetapi kehilangan kemampuan pemahaman sehingga terjadi pemisahan antara sintaksis dan makna semantiknya. Bentuk kalimat-kalimat yang diucapkan benar, akan tetapi tata bahasanya (*grammar*) salah sehingga miskin makna semantik jadi sukar dimengerti. Daerah bagian belakang yang luka atau rusak disebut daerah *Wernicke*. Penyakit lupa bahasa pada daerah ini disebut *wernicke's aphasia* (lupa bahasa Wernicke). Orang yang menderita penyakit ini akan membuat kalimat yang berbelit-belit sehingga sulit dipahami oleh lawan komunikasinya. Makna yang sederhana bisa menjadi sulit. Sedangkan kerusakan pada otak sebelah kanan tidak menyebabkan penyakit lupa bahasa. Akibat kerusakan otak sebelah kanan adalah problem-problem



ruang pengenalan (recognition) ruang dan pola-pola (patterns), serta kekurangmampuan kognitif (Suroso, 2016).


Dr. Paul Bronca mengatakan bahwa kemampuan berbicara seseorang itu berpusat pada otak sebelah kiri. Oleh karenanya, sakit atau luka pada bagian depan otak kiri akan mengakibatkan (1) artikulasi kata yang kurang terang, (2) bunyi-bunyi ujar yang kurang baik lafalnya, (3) kalimat-kalimat yang tidak gramatikal, dan (4) ketidaklancaran dalam berbicara (Sri Utari Subyakto-Nababban di Suroso, 2016). Namun, penderita penyakit tersebut masih mampu mengungkapkan kalimat-kalimat bermakna sesuai dengan tujuan yang ingin dikomunikasikan. Penyakit ini disebut *Bronca aphasia* atau *lupa bahasa Bronca*. Jadi, lupa bahasa ini merupakan suatu kelainan dalam berbicara. Meskipun bunyi-bunyi ujarnya terputus-putus, penuh keraguan dan tidak terang penyampaiannya tetapi kata-katanya masih bermakna dan dapat dipahami oleh orang lain (Suroso, 2016).

Dengan demikian, bisa kita simpulkan bahwa kemampuan berbahasa dikarenakan peranan otak sebelah kiri. Berbahasa merupakan proses mengeluarkan pikiran dan perasaan (dari otak) secara lisan dalam bentuk kata atau kalimat. Proses tersebut bersifat kompleks karena mensyaratkan berfungsinya berbagai organ yang mempengaruhi mekanisme berbicara, berpikir atau mengolah buah pikiran ke dalam bentuk kata-kata (Indah, 2017). Kemampuan berbahasa akan terganggu apabila otak sebelah kiri mengalami luka.

C. URGENSI KECERDASAN DALAM MENGGUNAKAN BAHASA

Manusia memiliki salah satu jenis kecerdasan yang terkenal, yaitu kecerdasan linguistik yang berarti mempunyai kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa lisan dan tulisan, termasuk mengekspresikan diri secara efektif melalui ucapan atau kata-kata tertulis. Orang dengan kecerdasan linguistik dapat menggunakan kata-kata sebagai cara untuk mengekspresikan pemikiran mereka dan memanfaatkan formasi, sintaksis, dan visualisasi tulisan. Dengan kemampuan tersebut, seseorang mampu mengubah ide abstrak menjadi kalimat lengkap yang bermakna dan menggunakan tata bahasa dengan cara yang mudah dan lancar. Sehingga bisa disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik tersebut mencakup kemampuan menggunakan bahasa dan mengungkapkan berbagai konsep dan gagasan orang lain, baik secara lisan maupun tulisan, misalnya seseorang dengan kecerdasan berbahasa akan mampu berbicara di depan umum, menjelaskan konsep yang sulit dengan cara yang sederhana atau menulis di atas kertas.


Kecerdasan berbahasa bermula dari teori multiple intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner pada tahun 1983. Teori-teorinya memberikan kontribusi mendasar bagi psikologi dan merevolusi pendidikan. Gardner menjelaskan dalam bukunya bahwa semua orang memiliki kemampuan yang kurang lebih berbeda. Beberapa orang memiliki satu atau lebih jenis kecerdasan yang mendominasi sehingga mereka mampu



belajar dengan lebih baik jika menggunakan cara pembelajaran yang terkait dengan kecerdasan tersebut. Namun, beberapa orang yang tidak mempunyai kecerdasan tersebut juga mampu meningkatkan kecerdasan ini karena berlatih dengan cara yang tepat.

Kecerdasan verbal dan kecerdasan logis-matematis merupakan pengetahuan terpenting dalam pendidikan tradisional yang diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi. Orang dengan keunggulan kecerdasan ini memiliki fasilitas yang baik untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara lisan, mereka fasih berbahasa dan pandai memahami orang lain. Pikiran adalah fenomena linguistik utama. Dengan kata lain, ketika kita belajar bahasa, itu memperkaya cara kita melihat dunia dan merumuskan pikiran.


Howard Garner menyebutkan kecerdasan berbahasa termasuk dalam Teori Multiple Intelligences yang ditemukannya. Dia menyatakan bahwa setiap orang memiliki sembilan kecerdasan antara lain kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik-tubuh, musik, antarpribadi, interpersonal, naturalis, dan ekstensial. Madyawati (2016) menyatakan bahwa kecerdasan berbahasa disebut juga kecerdasan linguistik yaitu kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif baik lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme, dan intonasi dari kata yang diucapkan, termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi.



Kecerdasan dalam berbahasa perlu untuk diperhatikan, dilatih, dan dikembangkan oleh setiap orang karena pentingnya kecerdasan dalam menggunakan bahasa dalam kehidupan.

Kecerdasan dalam berbahasa penting untuk dilatih sejak dini karena dapat memudahkan anak untuk dapat berkomunikasi dengan dengan baik dengan orang-orang disekitarnya (Madyawati, 2016). Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan keinginan dan pendapatnya kepada orang lain. Anak-anak usia 5 tahun telah mampu menghimpun setidaknya 8000 kosakata. Mereka dapat membuat kalimat pertanyaan, kalimat negatif, kalimat tunggal, kalimat majemuk, serta bentuk penyusunan lainnya. Anak yang mampu berkomunikasi baik sebagai penutur atau pendengar bisa dikatakan sebagai anak yang cerdas dalam berbahasa. Kecerdasan ini juga dapat menggambarkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan sosial yang dimiliki oleh anak. Kita ketahui bahwa golden age adalah masa emas setiap anak yang mana perkembangan sel-sel otak berkembang pesat dan dapat menyerap berbagai macam rangsangan yang ada disekitarnya maka apabila masa-masa ini dapat dimanfaatkan dengan baik oleh anak, maka kemampuan berkomunikasi mereka akan meningkat dengan pesat.


Dr. Howard Gardner mengatakan bahwa anak yang bisa mengolah kata dengan baik termasuk anak yang memiliki kecerdasan berbahasa. Menurut Howard, anak yang memiliki kecerdasan berbahasa tersebut mampu menceritakan atau menggambarkan sesuatu dengan kata-kata. Secara umum,



kecerdasan berbahasa itu menggambarkan kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata baik secara lisan maupun tulisan. Sama halnya dengan pendapat Halimah (2016) yang menyatakan bahwa mengembangkan kecerdasan berbahasa pada anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, mampu mengingat informasi dari apa yang diamati dan didengarnya, dan tentunya dengan komunikasi yang baik dan daya ingat akan informasi yang baik tersebut sehingga anak diharapkan dapat memaparkan hasil informasinya kepada orang lain sekaligus meyakinkan orang lain dengan kosakata dan bahasanya sendiri.

Meningkatkan Kecerdasan berbahasa perlu dimiliki oleh setiap anak karena menurut Madayawati (2016) kecerdasan ini dapat meningkatkan kemampuan membaca, menulis, membangun pembawaan-pembawaan diri dan ketrampilan linguistik umum, dan keterampilan mendengarkan. Dan Suroso (2016) menyatakan bahwa seseorang yang berbahasa itu pada dasarnya telah menghasilkan sintaksis. Produk sintaksis dalam hal ini adalah frasa, klausa, dan kalimat yang dihasilkan seseorang. Sehingga bisa disimpulkan bahwa seorang anak yang memiliki kecerdasan berbahasa maka dia mampu memproduksi frasa, klausa, bahkan kalimat baik secara tulis maupun lisan dengan baik dan dia juga mampu memahaminya dengan baik ketika membaca dan mendengarkan.


Kecerdasan berbahasa yang baik juga berpengaruh pada pembawaan diri sendiri Madayawati (2016). Seorang anak yang



memiliki kecerdasan berbahasa akan mampu dengan berani ketika berbicara di depan umum bahkan dia juga akan lebih mudah untuk belajar bahasa lain, khususnya dalam bentuk lisan. Sehingga diperlukan motivasi dan kesempatan kepada anak berani tampil untuk meningkatkan kecerdasan berbahasanya bisa dengan cara memberinya kesempatan untuk menyanyi atau membaca di depan umum. Indah (2017) juga menyampaikan bahwa pada konteks pemerolehan bahasa, dengan adanya motivasi belajar yang kuat, orang dengan tingkat intelegensi di atas maupun di bawah rata-rata dapat mencapai keberhasilan dalam penguasaan bahasa.

Seseorang yang cerdas berbahasa akan berhasil dalam berkomunikasi apabila orang tersebut berhasil menjalin relasi yang saling menguntungkan sebanyak mungkin. Keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi banyak bergantung pada kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa yang dimaksud dalam hal ini bukanlah sekedar terampil berbicara melainkan juga terampil berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi lebih dari sekedar terampil berbicara. Dalam berkomunikasi, seseorang dapat bersikap cerdas sehingga mampu menentukan kapan mengucapkan sanjungan, kritikan, serta tahu bagaimana menyampaikan kritik yang baik dan santun (Suroso, 2016).

Akan tetapi, pada kasus anak dengan keterlambatan mental, Indah (2017) menyampaikan bahwa intelegensi bukanlah menjadi faktor yang penting. Meskipun mereka menyandang gangguan berbahasa, akan tetapi mereka juga masih mempunyai




peluang untuk mengembangkan ketrampilan berbahasanya. Disini, pemberian motivasi dan pendampingan meningkatkan kemampuan berbahasa berperan untuk perkembangan kemampuan berbahasa mereka sehingga mereka mampu berbahasa meskipun dengan keterbatasan.

D. GANGGUAN BERBAHASA


Gangguan bahasa adalah gangguan komunikasi dimana seseorang mengalami kesulitan mengekspresikan diri atau memahami apa yang dikatakan orang lain. Selain itu, mereka mungkin mengalami kesulitan dengan bahasa tertulis, bahasa lisan, atau keduanya.

Gangguan bahasa biasanya muncul pada masa kanak-kanak karena dapat menyerang 10-15% anak di bawah usia 3 tahun. Biasanya, anak yang terdiagnosis gangguan ini berkisar usia antara 3-5 tahun. Gangguan ini dibagi menjadi dua jenis, yakni gangguan bahasa reseptif dan ekspresif. Gangguan bahasa reseptif adalah ketidakmampuan seseorang anak untuk memahami kata-kata orang lain ketika mereka berbicara dan menanggapi apa yang dikatakan kepadanya. Sedangkan gangguan ekspresif adalah gangguan bahasa yang sedang terjadi dalam pikirannya, dan tercatat bahwa dia sering menggunakan kata "um" dan "ah" karena dia tidak dapat mengingat kata yang ingin dia ucapkan.




Orang dewasa juga dapat mengembangkan gangguan bahasa. Gangguan bahasa disini mungkin berasal dari dua sumber, yakni disebabkan karena cedera yang memengaruhi otak, seperti pada kasus afasia, gangguan bahasa akibat cedera pada otak, dan gangguan bahasa yang telah berkembang dengan orang dewasa sejak masa kanak-kanak mereka. Jadi, gangguan bahasa pada orang dewasa tidak selalu disebabkan bawaan dari lahir akan tetapi disebabkan cedera otak diperjalanan hidupnya.

Gangguan berbahasa bisa terjadi akibat seseorang mengalami kelainan fungsi otak dan berbicara sehingga orang yang mengalami gangguan berbahasa mempunyai kesulitan dalam berbahasa baik secara reseptif maupun produktif (Indah & Abdurrahman, 2008). Dengan demikian, orang yang mengalami gangguan berbahasa akan mengalami kesulitan dalam memahami perkataan seseorang yang sedang berkomunikasi dengannya, sehingga (bisa jadi) dia membutuhkan pengulangan ucapan oleh seseorang yang berbicara dengannya. Begitu pula pada saat mengungkapkan pikiran, orang yang mengalami gangguan berbahasa akan terganggu ketika hendak mengucapkan apa yang ada di pikiran atau otaknya. Sehingga, orang tersebut bisa membutuhkan waktu yang agak lama dan atau gagap ketika hendak berbicara. Terlebih lagi bagi penyandang tunarungu dan tunawicara akan sangat terganggu kemampuan berbahasanya. Gangguan berbahasa tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Ada beberapa pendapat yang mengkategorikan penyebab gangguan berbahasa tersebut.




Ditinjau dari asalnya, Indah (2017) mengategorikan gangguan berbahasa disebabkan oleh dua penyebab. Pertama, gangguan berbahasa disebabkan oleh gangguan bahasa yang berkembang. Gangguan berbahasa yang berkembang yaitu gangguan berbahasa akibat kelainan yang dibawa sejak lahir. Hal ini bisa terjadi karena disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi yang dikonsumsi oleh ibu pada saat hamil sehingga berpengaruh pada perkembangan janin. Selain itu, gangguan berbahasa ini bisa disebabkan oleh faktor keturunan. Penyebab gangguan berbahasa yang kedua adalah akibat kelainan tumbuh kembang. Dalam hal ini, pada sebagian orang mengalami kesulitan dalam pemerolehan kemampuan berbahasa pada masa hidupnya yang disebabkan oleh gangguan akibat kerusakan otak karena beberapa sebab secara langsung, misalnya stroke, tumor, atau kenaikan suhu tubuh ke tingkat yang berbahaya sehingga menyebabkan seseorang kehilangan bahasa setelah mendapatkannya, dan mempengaruhi satu atau lebih fungsi linguistik dasar otak. Kejadian-kejadian tersebut bisa menyebabkan gangguan fungsi berbahasa seseorang karena terjadi cedera pada organ fungsi bahasanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gangguan berbahasa tidak hanya disebabkan kelainan sejak lahir akan tetapi juga kejadian-kejadian semasa hidup seseorang.

Menurut Hasianah (2020) berdasarkan bukti nyata di lapangan ada lima faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara anak, yaitu adanya hambatan didalam pendengaran, hambatan perkembangan pada otak yang menguasai kemampuan




oral-motor, masalah keturunan, masalah pembelajaran dan komunikasi dengan orangtua serta juga dapat dikarenakan faktor televisi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasianah menyatakan bahwa faktor televisi bisa menimbulkan gangguan berbahasa. Anak yang terlalu sering hanya berinteraksi dengan televisi akan membuatnya pasif dalam berkomunikasi sehingga anak tidak terlatih berbicara. Terlebih lagi jika orang tua kurang mengajak komunikasi dengan anak dan tidak mengijinkannya untuk berinteraksi dengan teman-temannya akan dapat mempengaruhi keterlambatan bicarannya. Oleh karena itu, kecerdasan berbicara anak bisa distimulasi dengan cara orang tua sering mengajak komunikasi anak dan memberikan waktu untuk anak berinteraksi dengan teman-temannya sehingga otak anak akan sering terpicu untuk berpikir sehingga mampu mengucapkan berbahasa dengan baik dan tepat.

Indah (2017) dalam bukunya yang berjudul *Gangguan berbahasa, Kajian Pengantar*, membahas gangguan berbahasa tentang kondisi yang tidak mendukung pemerolehan dan penguasaan bahasa. Kondisi tersebut mengakibatkan ketidakmampuan berbahasa. Dengan demikian, kondisi yang menyebabkan gangguan berbahasa ini terbagi menjadi 5 bagian yaitu (1) gangguan bahasa pada kondisi khusus, (2) gangguan berbahasa secara biologis, (3) gangguan berbahasa secara kognitif, (4) gangguan berbahasa secara psikogenik, (5) gangguan berbahasa secara linguistik.




Gangguan berbahasa pada kondisi khusus terjadi karena menyangkut ketidaksempurnaan organ pendengaran maupun wicara, keterbatasan kemampuan kognitif dan gangguan psikogenik, dan ketidakmampuan mengolah informasi linguistik (Indah, 2017). Penyandang kondisi ini sering kita sebut sebagai penyandang disabilitas tunagrahita. Nugrahaeni, dkk. (2020) menyatakan bahwa pada dasarnya anak penyandang disabilitas tunagrahita mengalami gangguan berbahasa lebih banyak dibandingkan dengan anak penyandang disabilitas lainnya, mereka cenderung tidak dapat menggunakan kalimat majemuk dan hanya dapat menggunakan kalimat tunggal, mereka juga mengalami kesulitan dalam menguasai gramatikal. Dalam hal semantik anak penyandang disabilitas tunagrahita cenderung mengalami kesulitan dalam menggunakan sinonim, penggunaan kata sifat, dan kata benda. Sedangkan dalam hal penggunaan kalimat tunggal, anak penyandang disabilitas mengalami gangguan pada artikulasi, mengalami kelambatan dalam berbicara. Bunyi bahasa pada anak penyandang disabilitas tunagrahita cenderung mengalami gangguan artikulasi yang menunjukkan kesulitan pada aspek fonologis yang berkaitan dengan perkembangan merabanya serta juga diakibatkan keterlambatan perkembangan berbahasa. Gangguan semantik pada anak penyandang disabilitas adalah tentang penggunaan kata benda, mereka lebih menggunakan kata dasarnya. Contohnya, mereka akan menuturkan burung ketika melihat




binatang terbang. Mereka tidak menuturkan jenis burung, misalnya merpati, elang, beo.

Gangguan berbahasa secara biologis disebabkan ketidaksempurnaan organ. Contohnya yaitu yang dialami tunarungu, tunanetra dan penyandang gangguan mekanisme berbicara (Indah, 2017). Rizkiani (2021) menyatakan bahwa gangguan berbahasa yang disebabkan seseorang tidak sempurna secara biologi adalah karena lahirnya kurang tepat waktu atau pun ada faktor turunan dari keluarga sebelumnya yang memang sudah tidak sempurna diawal. Gangguan berbicara karena faktor biologis memang disebabkan karena memang lahirnya dalam dirinya kurang akan organ seperti tunarungu, dan penyandang gangguan mekanisme berbicara

Gangguan berbahasa secara kognitif disebabkan oleh kemampuan kognisi manusia dalam berbahasa sedang mengalami gangguan. Jika kognitif kita mengalami gangguan, maka secara otomatis dalam berbicara atau berbahasa akan terganggu. Kemampuan kognisi berbahasa terganggu disebabkan oleh beberapa penyakit yang mengakibatkan kemunduran kemampuan berbahasa. Rizkiani (2021) menyebutkan beberapa penyakit yang termasuk ke dalam gangguan secara kognitif yakni (1) Demensia (Pikun) merupakan Istilah demensia mencakup diagnosa yang luas sebagai simptom dari kemunduran intelektualitas akibat perubahan jaringan sel di otak. Penyebab demensia ini ialah kurangnya berpikir sehingga apa yang ingin dibicarakan suka lupa mendadak. Ada pula penyebab dari demensia ini seperti




stroke, tumor otak, depresi kadang yang mengalami amnesia bisa saja terjadi akibat seseorang mengalami benturan keras setelah kecelakaan, sehingga hilang ingatan cukup lama. Penderita demensia atau pikun juga bisa terjadi karena faktor umur yang semakin nambah. (2) Huntington's Disease disingkat HD merupakan kelainan genetik neurogeneratif progresif yang mengakibatkan kemunduran motorik, kognitif dan kejiwaan. Satu dari sepuluh ribu orang dapat terjangkit HD (Indah, 2017). Kasus umum yang mengalami hal ini dan penderitanya berusia 35-42 tahun dan juga tingkat remaja hingga remaja. Adapun gejala yang dialami oleh penderita HD ini diantaranya ialah; perubahan perilaku, perubahan gaya berbicara, pikun, gejala lain seperti stress, suka linglung. Adapun masalah komunikasi yang mengalami HD yaitu; susah berbicara, gemetar, pelafalan tidak tepat, berbicara dengan intonasi cepat/lambat, jika sudah mulai parah penderita tidak bisa berbicara dan akhirnya si penderita mengalami stress. (3) Sisofrenik adalah gangguan berbahasa akibat gangguan berpikir. Penyandang sisofrenia kronis disebut schizophrenic word salad yang dapat melafalkan word-salad dengan lancar dan volume cukup ataupun lemah sekali. Penderita ini jika berbicara hanya mengulangi kata yang berlebihan, kemudian pengucapan 'aku' juga sangat berlebihan. Dan juga untuk yang mengalami gangguan sisofrenik dibagi menjadi 2 yaitu gaya pasca halusinasi dan pas halusinasi. (4) Depresif yang penderitanya mengalami depresif akan berbeda dengan gaya berbicara dan bahasa yang disampaikan, jika orang normal akan



menyampaikan kalimat sesuai dengan intonasi tepat dan juga lancar, maka untuk depresif kelancaran bicaranya terputus oleh tarikan napas yang dalam, serta pelepasan napas keluar yang panjang. Penderita yang mengalami depresif lebih condong menceritakan tentang kesedihan atau kepedihan hidupnya jika sudah cukup parah maka penderita akan meronta atau berteriak-riak untuk mengungkapkan betapa depresif nya dia.

Selain gangguan berbahasa karena faktor kognitif, gangguan berbahasa disebabkan karena segi mental atau psikogenik. Rizkiani (2021) menjelaskan bahwa psikogenik adalah satu penyakit fungsional yang tidak diketahui basis organiknya, karena itu kondisi seperti ini bukan berasal dari organ tetapi penyebab dari kondisi ini ialah mental seseorang yang mengalami stress atau tekanan batin yang berlebihan. Penyakit ini atau kelainan dari psikogenik bukan berarti salah dalam berucap hanya saja ada sesuatu yang berbeda dari cara pengucapannya dari normal. Gejala dari psikogenik antara lain berbicara manja, gagap, latah, dan kemayu. Gangguan-gangguan ini bersifat lebih ‘ringan’ karena itu lebih tepat disebut sebagai variasi cara berbicara yang normal sebagai ungkapan dari gangguan mental. Modalitas mental ini terungkap dari nada, intonasi, intensitas suata, lafal, dan diksi. Ujaran yang berirama lancar atau tersendat-sendat juga mencerminkan sikap mental si pembicara.

Gangguan berbahasa secara linguistik yaitu gangguan yang mana penderita mengalami kesulitan dalam pemerolehan bahasa dan juga informasi. Kelainan ini dapat berimbas pada



masalah kefasihan, artikulasi, gangguan suara, dan masalah bahasa tulis. Masalah ini terjadi karena kesalahan dalam fisiologi pernapasan artikulasi, faktor keturunan, gangguan pada nada suara, penyumbatan pembuluh darah karena stroke, kecelakaan, tumor di otak dan pasca pembedahan otak (Rizkiani, 2021).

Dengan demikian, kita dapat mengetahui bahwa gangguan berbahasa disebabkan oleh beberapa faktor, yakni gangguan bahasa berkembang, kelainan tumbuh kembang, dan gangguan pada kondisi khusus. Gangguan berbahasa tersebut dapat diatasi dengan melakukan terapi atau perlakuan khusus sehingga kemampuan berbahasa masih bisa didapatkan meskipun membutuhkan proses dan waktu yang tidak singkat.

DAFTAR PUSTAKA

Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Halimah, L. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: Refika Aditama.

Hasiana, Isabella. 2020. Studi Kasus Anak dengan Gangguan Bahasa Reseptif dan Ekspresif. *Special and inclusive Eductaion journal*. Vol. 1. No. 1.


Indah, Rohmani Nur. 2017. *Gangguan Berbahasa, Kajian Pengantar*. Malang: UIN-Malang press.

Indah, Rohmani Nur & Abdurrahman. 2008. *Psikolinguistik, Konsep dan Isu Umum*. Malang: UIN-Malang press.

Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana

Nugrahaeni, Agustya Dyah. 2020. Gangguan Berbahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus dan Implikaisnya Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB Negeri 1 Pematang. Skripsi. Tegal: Universitas Pancasakti.

Rizkiani, Alvina. 2021. Metode terapi Wicara Untuk Gangguan Berbicara Pada Anak dan Dewasa. *Metamorfosis Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. Vol. 14. No. 2



Saepudin. 2018. Teori Linguistik dan Psikologi dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Studi Pendidikan. Vol. XVI. No.1*

Suroso, Eko. 2016. *Psikolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.




BAB VI

Semiotika dan Psikologi

Salah satu fenomena dalam struktur dan fungsi kognisi manusia yaitu proses berfikir semiotika ketika memberi makna pada sebuah tanda, sebuah interpretasi melihat tanda dengan berbagai relasi yang melibatkan fenomena sosial dan kebudayaan manusia melalui komponen-komponen masyarakat yang menggunakannya, proses kognisi yang terjadi dalam kesadaran ataupun ketidaksadaran dari titik X menuju titik Y untuk menemukan kesimpulan pilihan. Ini yang kemudian disebut juga dengan proses kualifikasi sistem simbol dan juga mendiskrisikan fenomena kemanusiaan yang melibatkan Ego, pikiran, persepsi, emosi, dan beberapa konsentrasi psikologis lainnya. Disamping itu pengalaman pribadi yang diperoleh melalui tindakan interaktif dan praktis yang bekerja sama dengan agen-agen semiotika lainnya - “tanda lain” –, memberikan kontribusi pada persepsi multisensor yang disebut dengan fenomena interaksional antar agen tanda. Dengan hal ini, mempelajari tentang “tanda” menjadi penting dihadirkan menjadi satu konsep integrasi secara konseptual dan praktis untuk memahami perilaku kemanusiaan dalam realitas simbolik yang kompleks mengenai ritual, seni, alat serta penggunaannya dan bahasa.


1. Semiotika sebagai sebuah sistem tanda



Secara umum, semiotika didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotika juga bisa di deskripsikan sebagai proses penyelidikan tentang bagaimana makna diciptakan dan bagaimana makna dikomunikasikan dengan sesuatu yang lain, dengan hubungan secara langsung maupun tidak langsung. hal itu semuanya terletak pada studi akademis tentang bagaimana tanda dan simbol - visual atau linguistic - menciptakan makna.


Setiap tindakan dan pikiran manusia secara otomatis seringkali diatur oleh serangkaian pesan dengan berbagai tanda dengan konvensi budaya yang rumit, semua hal itu bergantung pada kemampuan manusia untuk menafsirkan pesan tersebut secara naluriah dan seketika.

contohnya ketika seseorang melihat warna lampu lalu lintas yang berbeda, maka secara otomatis akan mengetahui bagaimana bereaksi terhadap tanda dari lampu itu. bahkan tanpa harus memikirkannya terlebih dahulu, akan tetapi tanda ini adalah tanda yang telah ditetapkan oleh konvensi budaya dalam jangka waktu yang lama dan yang sudah dipelajari, dan membutuhkan banyak pengetahuan mengenai kultur budaya dibawah alam sadar dalam memahami maknanya. Melihat dan menafsirkan (atau mendekode) tanda ini memungkinkan manusia menavigasi lanskap jalan dan masyarakatnya.




Secara historis akademis semiotika dimulai sebagai studi penyelidikan tentang makna kata-kata dalam bahasa (linguistik), kemudian berkembang pada pemeriksaan perilaku manusia (antropologi dan psikologi), kemudian berkembang juga pada penyelidikan budaya dan masyarakat (sosiologi dan filsafat). kemudian mengembangkan kajian untuk membantu guna menganalisis produk budaya seperti film, sastra, termasuk juga seni (teori kritis), dan di zaman modern dikembangkan menjadi metodologi untuk meneliti dan menganalisis perilaku konsumen, marketing, iklan dan merek tentang suatu barang (Oswald, 2015, p. 115)

Semiotika merupakan studi yang spesifik mempelajari mengenai simbol atau tanda pada sebuah obyek tertentu yang mewakili makna terpilih. Simbol atau tanda yang dimaksud disini secara umum juga mendekati pemahaman yang meliputi huruf, kata, teks, gambar, diagram, peta, dan model (Cangelosi, 2001, p. 5; Schünemann et al., 2003, p. 10). Simbol dalam bahasa berbentuk kode leksikal pada setiap kata (Veale & Al-Najjar, 2016, p. 140) seperti kata “Aku” sebagai simbol leksikal diri seseorang. Dalam perilaku manusia simbol itu berbentuk ekspresi tubuh tertentu (Indahningrum et al., 2021, p. 67) seperti menganggukkan kepala sebagai tanda yang memberikan makna “iya”. Kode leksikal kata dan ekspresi tubuh manusia menjadi salah satu obyek dalam studi semiotika. Dengan demikian, kajian semiotika merupakan konstruksi simbolik atas obyek kemanusiaan.



Simbol dan obyek dibentuk oleh konsensus lingkungan (Haris & Amalia, 2018, p. 16). Tidak semua ekspresi mengangguk yang bermakna iya, itu berlaku umum pada setiap kelompok budaya manusia. Sebagai contoh kasus misalnya bahwa orang India memaknai iya bukan dengan mengangguk, tetapi dengan menggelengkan kepala. Itu artinya bahwa simbol tidak berlaku general. Simbol bergantung pada kasus etnografi atau budaya khas dari setiap kelompok manusia. Itu juga tidak hanya terjadi di India. Di Amerika pun demikian. Ternyata *mengawe-awe* bermakna mengusir, sedangkan di Indonesia, bermakna memanggil. Berdasarkan pemahaman semiotic, simbol tidak bermakna general, tetapi sejalan dengan konteks pemaknaan budaya manusia.

Faktor psikologi manusia menjadi pijakan utama dalam proses semiosis dari hubungan antara variabel tanda dengan maknanya. Memahami sebuah simbol atau tanda harus melibatkan banyak komponen dan pendekatan, menghubungkan ke banyak variabel sehingga makna itu merepresentasikan simbol tersebut. Pemberian makna pada simbol atau tanda bisa kurang tepat bila ruang-ruang psikologis mendapatkan akses terbatas, dapat dikatakan semiotika merupakan reaksi psikologis dari operasi mental manusia menjadi tindakan tanda dengan bagian-bagian logika psikologi lainnya ketika membaca sebuah tanda-tanda (Houser, 2020, p. 95)



Pengetahuan manusia terdiri dari hirarki informasi yang membentuk dalam berbagai macam simbol setiap waktu menciptakan struktur semiotika dalam ruang berpikirnya. yang terdiri dari tanda, penanda dan petanda, dengan struktur itu kemudian melakukan pemrosesan informasi oleh organisme berfikir manusia dan dipertimbangkan ke tingkat fisiologis, menciptakan sistem simbol di mana representasi internal menciptakan proses pembentukan perilaku manusia (Paolucci, 2021). Setiap orang adalah ahli dalam semiotika, dikarenakan setiap orang secara tidak sadar terus-menerus menafsirkan makna dari berbagai tanda-tanda di sekitarnya.

Jadi kajian semiotika berfokus pada pengertian bagaimana seseorang menciptakan dan menafsirkan makna tanda ataupun simbol , termasuk juga bagaimana seseorang berkomunikasi dengan cara visual melalui metafora, analogi, alegori, metonimi, simbolisme, dan sarana ekspresi lainnya.

2. Model pemikiran psikosemiotika (paradigma semiotik dalam psikologi)


Tokoh yang pertama kali melakukan diskursus tentang Semiotika atau yang dikenal dengan bapak semiotika adalah Ferdinand de Saussure yang membagi semiotika menjadi penanda dan petanda dimana “penanda” adalah bahan material yang berupa bunyi atau simbol-simbol tertentu sedangkan “petanda” adalah konsep makna dalam penanda tersebut. Konsep ini kemudian berkembang dengan hadirnya

konsep-konsep baru untuk mengembangkan kajian tentang semiotika, seperti yang di gagas oleh sanders pierce, Melanie klien dan roland barthes yang memiliki pendekatan pendekatan berbeda mengenai kajian semiotika.

Dalam teori lingusitik semiotika De Saussure di kenal dengan segi-tiga konsep semiotika yang terdiri dari dari “tanda”, “penanda” dan “petanda”, seperti dalam gambar berikut :



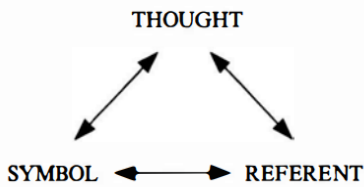
Sign adalah tanda yang merepresentasikan tentang sesuatu yang ada, Singnifier atau penanda adalah sesuatu yang berupa kata, gambar, gesture, bunyi (tertulis, tergambar, terpahat dll). Sedangkan Signified atau petanda adalah Konsep sebuah konten atau ide atau makna dari tanda tersebut (Yakin & Totu, 2014) . Selanjutnya referensi yang menjadikan rotasi segitiga semiotika menemukan makna yang terpilih adalah factor eksternal realitas yang mempengaruhi proses semiologi tersebut. Pemilihan makna ini tidak terlepas dari hubungan antara “tanda” dan



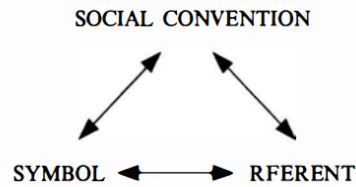
referensinya yang bersifat konvensional dimana aturan sosial sebagai realitas akan menentukan bagaimana makna dari “tanda” tersebut dipasang dengan maknanya. Secara sederhana pengertian "tanda" menurut De Saussure lebih menekankan pada struktur internal yang ditujukan untuk proses berpikir kognitif atau aktivitas pikiran manusia dalam menyusun tanda-tanda fisik (materi) atau tidak berwujud (abstrak) lingkungan atau sekitarnya, dan di antaranya adalah struktur tanda. tanda-tanda linguistik dalam sistem bahasa yang memungkinkan mereka berfungsi sebagai manusia dan berkomunikasi satu sama lain.

Kerangka semiotika dalam pandangan umum adalah proses pemaknaan secara langsung dan tidak langsung. Pemaknaan langsung adalah dimana sebuah tanda atau simbol memiliki makna yang tidak memerlukan hubungan dengan referensi di luar tanda tersebut, dengan anggapan bahwa suatu tanda atau simbol yang sudah ada di bumi ini adalah sesuatu yang tidak berubah, akan tetapi, makna dari objek tersebut diperlakukan sebagai abstraksi, dan bentuk yang ideal. seluruh tanda dalam alam semesta harus dipahami sebagai dua hal yang terbagi yaitu antara “penampakan” dan “realitas” (Forrester, 1996, p. 41). Sedangkan pemaknaan secara tidak langsung secara umum dibagi menjadi dua macam yaitu individualistik dan sosial.

(a) Individualistic




(b) Societal




Kedua macam model kerangka segitiga semiotik diatas merupakan hubungan antara simbol dan benda (objek, entitas, relasi) yang direpresentasikan. Pada bagian individualistic menjelaskan bahwa kerangka konsep makna pada tanda merupakan struktur informasi makna yang secara alami terjadi dalam proses mental manusia. Pendekatan individualistis memberikan pemahaman bahwa alat mental dari jiwa tiap individu manusia yang menentukan kode atau menentukan makna dan kemudian dimasukkan dalam hubungan antara simbol dan referensinya. Sebagai contoh terjadinya proses mental semiotika, fungsi simbolik bahasa berfungsi untuk menciptakan “kode” dan mengekternalisasikan pemikiran manusia.

Kemampuan kognitif manusia mengintegrasikan informasi perseptual dasar ke dalam bentuk mental yang koheren dan terdefinisi dengan baik. Makna yang dibentuk dengan kode oleh simbol-simbol linguistik dan merujuk pada realitas yang manusia proyeksikan, merepresentasikan mental tentang realitas, kemudian ditafsirkan oleh pikiran manusia,



dimediasi oleh sistem perseptual dan konseptual manusia yang unik (Jackendoff, 1983, p. 42). Simbol yang berupa bahasa akan terkait erat satu sama lain dengan pikiran. Pikiran tidak dapat dipisahkan dari bahasa, karena bahasa adalah ekspresi dari pikiran. Dengan simbol berupa bahasa manusia dapat menyampaikan sesuatu informasi atau pesan secara logis dari isi pikirannya dapat dipahami oleh yang lain. Setiap simbol yang mengelilingi manusia akan mengambil tempat pada diri mental, fikiran, bahkan otak manusia. bagaimana otak dan fikiran manusia akan bereaksi, serta menafsirkan untuk menentukan makna pada setiap simbol realitas alam semesta. Contoh sederhana misalnya : Misalnya, membayangkan sepotong buah seperti buah pir. maka berbagai bagian otak akan merasakan bentuk, warna, tekstur, rasa, bau, dan sebagainya. Beragam informasi perseptual yang berasal dari dunia di luar itu diintegrasikan ke dalam satu citra mental sebagai representasi yang tersedia untuk kesadaran (Evans & Green, 2009, p. 7).

Adapun makna dari kerangka segitiga semiotik dengan pendekatan sosial, sebagaimana dalam gambar menjelaskan bahwa orientas sosial ini menegaskan tentang hubungan antara simbol dan referensi adalah masalah konvensi sosial. Jadi, dalam pendekatan ini merupakan hubungannya selalu arbitrer, yaitu saling tergantung dengan cara bahasa digunakan dalam konteks sosial-budaya tertentu (Forrester, 1996). Dari skema ini memberikan implikasi bahwa makna




suatu tanda melalui sudut pandang teori psikologis menegaskan jika pikiran di kepala setiap orang bukanlah milik mereka sendiri. Bahasa sebagai simbol untuk komunikasi yang digunakan sudah ada sebelum mereka melakukannya, dan manusia menyatukan tanda berupa, kata-kata, kalimat, dan wacana diproduksi oleh budaya tempat hidup.

3. Fenomena makna pada tanda dalam psikologi


Makna dalam disiplin ilmu pengetahuan disebut dengan ilmu semantik, yaitu sebuah studi mengenai interpretasi terhadap suatu simbol, kode dan bentuk-bentuk representasi lainnya. Proses semantik juga merupakan aktifitas mental manusia terhadap keberadaan simbol sebagai alat komunikasi sosial dengan manusia lainya (Gurtner et al., 2021, p. 23). Pemberian makna pada obyek simbol adalah proses kognisi untuk menemukan makna kontek dan makna logika dari simbol.

Frawley (1992), dalam analisisnya tentang teori makna, membatasi definisi semiotika pada disiplin ilmu yang mempelajari semua pertukaran sinyal yang bermakna. Semua pertukaran sinyal yang bermakna termasuk budaya sebagai seperangkat aturan untuk perilaku yang dapat diterima, pembicaraan, teks, media visual dan sastra dan seni sebagai makna estetika yang dikonvensionalkan. Jadi, kajian tentang



makna adalah kajian tentang proses-proses penandaan, di mana unsur esensialnya adalah tanda (Forrester, 1996, p. 40) Simbol akan diberikan maknanya oleh manusia sesuai dengan jangkauan dari pengalaman dirinya dimana setiap pengalaman akan memberikan dorongan untuk memilih makna yang tepat pada setiap obyek tersebut. Keberadaan simbol yang terhubung dengan realitas internal manusia akan menjadi bahan penafsiran makna yang beragam, hal itu akan dipengaruhi tingkat wacana semantik yang beragam juga. Ruang mental adalah struktur pengetahuan sementara yang dibangun atas dasar wacana yang sedang berlangsung dan dapat membentuk dasar dari sebuah penjelasan untuk berbagai fenomena termasuk ambiguitas referensial, tegang dan aspek, dan jarak epistemik. (Evans & Green, 2009, p. 154).

Jika dilihat dengan cara pendekatan linguistik yang berhubungan dengan cara pikiran memproses bahasa dalam kaitannya dengan makna pada konten dalam konteks tertentu, maka pemrosesan linguistik adalah fungsi khusus yang tidak dapat dipisahkan dari proses mental lainnya. maka dapat di simpulkan proses pemberian makna sebagaimana juga dalam kajian linguistik adalah pemrosesan yang terjadi setelah manusia dengan panca indranya memperoleh informasi berupa kata atau simbol dengan cara melihat atau mendengar dan kemudian menyandingkan maknanya . Pemrosesan ini menyebabkan terjadinya hubungan kata atau




simbol yang baru saja diperoleh dengan kata-kata lain atau simbol-simbol lain yang memiliki arti serupa. proses ini yang menjadikan sebuah kata atau simbol dipahami, kata ataupun simbol itu ditempatkan dalam konteks mental yang memungkinkan pemrosesan yang lebih dalam. Jadi, Makna di alam semesta ini adalah struktur informasi yang dikodekan secara mental oleh manusia.

4. Ruang lingkup psikosemiotika

a. Persepsi

Persepsi merupakan sebuah kesadaran aktif dimana ada proses kognisi dalam memahami suatu peristiwa, atau obyek tertentu, persepsi menjadi bagian dari kajian psikosemiotika dikarenakan menjadi pintu memahami sebuah tanda dalam memberikan makna dari obyek.

Disamping itu Persepsi bukan hanya mengenai factor kognitif, namun juga pengalaman pribadi yang dicapai dalam dan melalui tindakan interaktif serta praktis melalui kerjasama dengan agen semiotika lainnya (Due, 2021, p. 134). Fenomena simbolik akan sebuah obyek tertentu pada lingkungan manusia merefleksikan realitas makna yang ada sebagai perwakilan ide, keadaan dan perasaan. Dengan ini persepsi dalam psikosemiotika merupakan proses memahami tanda yang melibatkan penglihatan dan




perasaan dan bahkan melibatkan sensasi indrawi pada setiap tanda-tanda disekitarnya.

Hubungan persepsi dengan tanda adalah hubungan yang dinamis antara respon dan stimulus, keduanya membuat keputusan perseptual terhadap obyek tanda dengan makna-makna pilihan. Hubungan tersebut berlangsung dan berkelanjutan di waktu yang akan datang dan selanjutnya (Barsalou, 1999). Pengalaman masa lalu akan informasi serta pengetahuan seseorang membentuk hubungan persepsional diantara keduanya kemudian diproyeksikan pada situasi masa sekarang dimana dalam hubungannya adalah kebutuhan manusia untuk memberikan makna pada obyek tanda.

Proses terjadinya persepsi pada manusia dapat disimpulkan bahwa manusia dikelilingi dengan lingkungan sekitar dengan potensi makna-makna simbolik dalam kognisi aktif, potensi itu kemudian menjadi stimulus yang kemudian diterima oleh reseptor, lalu terjadi proses kognisi yang dikelola dengan rasional, disnilah kemudian membentuk persepsi sesuai dengan kadar pengalaman manusia sebelum membentuk sikap dan perilaku.

b. Atensi

Atensi dalam pendekatan etimologi berarti perhatian. Dalam pengertian umum yaitu proses kognisi pada sebuah informasi dalam kesadaran manusia pada tingkatan konsentrasi pemikiran pada obyek. Dalam kajian semiotika,




atensi mengambil bagian dikarenakan melibatkan proses visual pada obyek tanda pada saat proses kognisi terhadap pola-pola obyek tertentu yang kemudian membentuk persepsi yang digunakan sebagai tempat pusat perhatian dan pemikiran.

Dalam pespektif behavioral bahwa proses semiotika dengan obyek tanda menimbulkan stimulus dan respon, tanda menjadi direksi dasar timbulnya respon dengan perilaku. Bahasa secara konvensional adalah contoh paling mudah untuk difahami bahwa atensi pada sign atau tanda merupakan pengalaman empiris tentang atensi pada praktek semiosis yang terjadi (Oakley, 2014, p. 23). Pendekatan sistematisasi dari sistem anatomi atensi dalam contoh penggunaan tanda yang berupa tata bahasa dan leksikon tidak terlepas dari peran penting atensi mengenai proses psikologis manusia untuk eksplorasi pengolahan makna kata dan kalimat (Gurtner et al., 2021).

c. Memori

Konsep inti dari berbagai konsep pengetahuan dalam kajian psikologi adalah Memori, memory merukan tempat penyimpanan dari berbagai simbol yang sudah koleksi dari hasil pengalaman sebelumnya. Proses kognisi suatu kerja otak manusia pada sebuah simbol atau tanda akan tersimpan pada memory manusia dimana hal itu mengandung imajinasi, emosi, alasan, dan hal-hal lain yang bersifat psikologis. Proses penyimpanan ini dalam prakteknya




memiliki daya kerja temporal, penyimpanan jangka pendek, dan penyimpanan jangka panjang. Peran kerja memory memberikan pengaruh signifikan dalam proses pemaknaan terutama dalam bahasa, seperti memahami kalimat, dimana kalimat adalah susunan antar tanda, sehingga dapat dibaca (Collette et al., 2000, p. 46).

Memory dalam pendekatan semiotika seperti membangun alam semesta virtual yang mana pengetahuan dan pengalaman akan membangun makna dengan sendirinya. Dunia simbol dalam realitas mengilingi manusia itu sendiri untuk memberikan informasi-informasi dengan kompleksitas interpretasi, memory bekerja untuk membangun kolektivitas antar satuan simbol dengan simbol lain sehingga menjadi satu kesatuan penafsiran makna dari pengalaman pengalaman kongkrit sudah tersedia (French, 2012, p. 338)

d. Bahasa

Bahasa adalah kontruksi simbol arbiter dalam bentuk kata-kata yang diproduksi oleh konteks sosial. Perangkat-perangkat bahasa, seperti bunyi, teks, ujaran dan lainnya merupakan realitas simbol dalam komunikasi manusia dengan antar sesama. Penggunaan bahasa dengan struktur verbal yang berupa lisan maupun tulisan merupakan proses yang melibatkan kognisi manusia secara langsung atau




tidak langsung. Ahli bahasa kognitif, seperti ahli bahasa lainnya, mempelajari bahasa demi bahasa itu sendiri; mereka berupaya mendeskripsikan dan menjelaskan sistematikanya, strukturnya, fungsi yang dilayaninya, dan bagaimana kemudian fungsi-fungsi itu direalisasikan oleh sistem bahasa tersebut. Namun, alasan penting di balik mengapa ahli bahasa kognitif mempelajari bahasa lebih dalam dikarenakan berasal dari asumsi bahwa bahasa adalah cermin pola pemikiran (Evans & Green, 2009, p. 6). Bahasa menawarkan pintu masuk pada fungsi kognitif, memberikan gambaran tentang sifat, struktur, dan organisasi pemikiran dan gagasan. Cara yang paling utama adalah dimana linguistik kognitif berbeda dari pendekatan lain untuk mempelajari bahasa, hingg kemudian bahasa dianggap mencerminkan sifat dasar tertentu dan fitur desain dari pikiran manusia.

Bahasa mengambil tempat dalam diskursus psikologi karena bahasa merupakan simbol dari produk sosial yang membentuk pikiran manusia tentang dunia dengan melibatkan pikiran dan jiwa. Bahasa adalah matriks yang juga berfungsi untuk mewujudkan dan mengungkapkan sejumlah dimensi semiotik tingkat tinggi, mulai dari bentuk proposisional, hingga tindakan komunikatif yang dimaksudkan, hingga situasi dan identitas sosial, hingga pengalaman non-pemikiran, pengalaman pengalaman itu meliputi emosi , evaluasi dan intuisi (Downes, 2000).

e. Pikiran

Dalam pendekatan psikologis “pikiran atau pemikiran” adalah sebuah situasi dari sebuah realitas, Pemikiran merupakan kolaborasi dari sesuatu yang kompleks dengan melibatkan penalaran deduktif dan induktif, dan pemikiran juga merupakan proses untuk menyelesaikan sebuah masalah dengan nalar logis serta berhubungan dengan pengambilan keputusan. Sedangkan pemikiran dalam hubungannya dengan semiotika dapat diartikan bahwa Teori tanda disajikan untuk sampai pada model pikiran yang memberikan transisi yang sesuai dari suatu materi ke otak yang berpikir. Maka dengan ini, prinsip-prinsip teori informasi dan semiotika diharuskan untuk menciptakan skema konseptual yang dapat berkontribusi pada pemahaman tentang masalah pikiran-tubuh (Olds, 2000, p. 497).


Sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa semiotika adalah proses kognisi, atau disebut juga dengan semiotika kognitif yang mengkalim bahwa "pemikiran" mengacu bahwa bagaimana membangun "kognisi" dan bahwa kognisi adalah fenomena yang hadir dalam “pikiran”. Disamping itu juga fenomena ini ditentukan oleh objek dan penafsir. Untuk menentukan cara khusus di mana kognisi mendukung seseorang untuk suatu hal yang



dibutuhkan semiotika kognitif, yaitu, "penalaran dari tanda -tanda" (Paolucci, 2021, p. 68)

Jika semiotika adalah studi tentang tanda –tanda maka sebuah tanda ada dalam sistem di mana sifat -sifat khususnya menyediakan badan informasi yang dibawa dari satu bagian sistem ke bagian lain. Termasuk contoh sistem tanda yaitu transfer pengkodean genetik dari DNA ke protein menggunakan RNA; neurotransmitter mengambil informasi dari satu neuron ke neuron lainnya, molekul feromon yang membawa informasi dari satu mahluk mamalia ke mamalia lainnya, misalnya suara tangisan ultrasonik dari anak tikus yang mencari perhatian ibunya, seperti juga bayi manusia yang mengenali suara ibunya, contoh lain pada manusia misalnya Salam seseorang kepada orang lain yang disampaikan, atau berupa gerakan-gerakan salam dengan gesture yang menampilkan simbol tertentu terhadap penerima pesan salam tersebut, contoh lain rintihan dari seorang pasien yang memberikan informasi akan keberadaan dirinya, Hal ini semua menunjukkan bahwa gerakan, atau simbol adalah sesuatu yang membawa informasi ke dalam berbagai kultur manusia (Olds, 2000, p. 500)

Beberapa hal yang sudah diuraikan diatas menyimpulkan bahwa simbol yang berupa gerakan ataupun suara tertentuk dalam kehidupan manusia adalah suatu proses bagaimana semiotika dalam fikiran manusia




membuat realitas sendiri untuk pemecahan masalah, penalaran, dan pengambilan keputusan.

f. Kreatifitas

Kreatifitas merupakan sebuah proses berfikir manusia untuk membangun representasi mental dan untuk eksplorasi untuk menciptakan struktur berfikir dalam menghasilkan ide-ide kreatif. Kreativitas dapat dipelajari baik dari perspektif manifestasi perilaku atau dari proses dan mekanisme mental yang mendasarinya. Dengan ini, menggunakan pendekatan kognisi kreatif maka kreativitas adalah sifat manusia yang beragam dan kompleks yang memungkinkan seseorang untuk menghasilkan dan mengeksplorasi ide dan informasi baru yang tidak terbatas (Birdsell, 2019)


Berfikir kreatif dalam semiotika merupakan sifat alami manusia yaitu proses kreatif yang terjadi sebagai peristiwa komunikasi dan improvisasi, dimana sifat-sifat alami tersebut muncul secara real-time, yang juga melibatkan agen antara manusia dan bukan manusia dalam konteks tertentu dengan informasi yang sudah ada sebelumnya dan terus berkembang (Wilf, 2014). Disamping itu juga, problematika dalam membaca makna dibalik




sebuah simbol dengan cara kreatif tidak terlepas dari peran sosial dalam menciptakan individu kreatif, setiap individu akan melakukan proses semiosis tergantung bagaimana kerangka sistem semiotikanya dalam proses berkognisi untuk membentuk sebuah desain makna. Maka berfikir kreatif dalam membaca simbol dengan pendekatan semiotika akan berbeda beda pada setiap individu sesuai dengan representasi mental yang bereksplorasi melalui unsur-unsur kognisinya.

Kreatifitas menjadi bagian dari alur berfikir semiotika merupakan Proses desain dari interaksi antara dua atau lebih sistem kognitif yang menghasilkan transformasi yang memiliki tujuan dan berkelanjutan, kemudian tersusun secara terstruktur dan rapi. Kreativitas dianggap sebagai hasil dari munculnya kompleksitas organisasi di setiap sistem kognitif yang berpartisipasi dalam proses desain, sementara ia mencoba untuk secara sengaja memasukkan batasan baru dalam struktur maknanya. Makna yang dihasilkan dalam setiap sistem diidentifikasi sebagai konten kontingen dan antisipatif dari representasinya, dan di mana pengorganisasian diri adalah proses dominan di mana mereka terus-menerus terlibat (Arnellos et al., 2007)

g. Emosi




Emosi dalam pendekatan bahasa berasal dari bahasa perancis yaitu *emovere* yang berarti “bergerak keluar”. Dalam ilmu psikologi emosi di asumsikan sebagai suasana hati seseorang yang sedang berlangsung dan dapat dikeluarkan berupa bentuk perilaku tertentu. Para ilmuwan psikologi menegaskan bahwa emosi yang digambarkan seperti kegembiraan, kesedihan, kemarahan, dan rasa takut yang mempengaruhi pemikiran, pengambilan keputusan, dan tindakan (Izard, 2007, p. 260). Disamping itu juga perasaan dan perilaku akan saling terhubung dengan emosi, dapat di definisikan bahwa emosi berarti isi hati yang direpresentasikan dalam ekspresi fisik untuk menggambarkan psikologis seseorang sebagai pengalaman subjektif dan dapat dilihat dari reaksi wajah atau tubuh. Bahasa sebagai perangkat semiotika linguistik yang dijadikan alat komunikasi manusia dengan manusia lainnya dapat dijadikan referensi dalam memahami emosi, dimana bahasa juga berperan bagaimana seseorang memengaruhi orang lain di dunia, dan bagaimana dia membuat orang lain merasa dengan pilihan kata-kata kita. Artinya, bahasa dapat memberikan informasi tentang afeksi yang berupa respons emosional (Evans & Green, 2009, p. 11). Begitu pula macam macam simbol non linguistic yang berupa grafis – grafis yang digunakan sebagai susunan komunikasi simbol yang dibingkai untuk mewakili emosi bagi pengguna simbol tersebut dan para pengguna simbol tersebut



mendefinisikannya sebagai ekspresi emosi jiwa (Gibson et al., 2018). Dalam perkembangan penelitian mengenai simbol yang melibatkan emosi, penggunaan teknologi yang didukung mesin dengan system A.I menjadi alat yang unik dalam mengungkap kemungkinan tingkat emosi dalam proses biologis guna menafsirkan suatu “tanda”, bahkan lebih spesifik mencoba memunculkan “emosi” sebagai tipe tanda dari “simbol” dan “indeks” (Kolmogorova et al., 2021).

h. Aksi

Pikiran, perasaan, dan tindakan memiliki struktur relasional yang sama. Dalam kepercayaan ada sesuatu yang diyakini, dalam keinginan ada sesuatu yang diinginkan dan dalam tindakan atau aksi, ada sesuatu yang menjadi sasaran tindakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindakan adalah hubungan mental yang biasanya melibatkan gerakan dengan arti-penting motivasi. Pandangan tindakan relasional ini cocok dengan posisi realis—selama pembedaan logis antara pelaku dan target tindakan dipertahankan dengan cara yang sama seperti pembedaan antara yang mengetahui dan yang diketahui dipertahankan. Prinsip ini berlaku sama untuk analisis tindakan semiotik seperti menafsirkan, menyimbolkan, memaknai, mengomunikasikan, menceritakan, merepresentasikan, memperingatkan, dan




mengilustrasikan. Dalam hal ini, tindakan diarahkan pada target melalui penanda, atau kendaraan penanda. Aktor, penanda, dan target tindakan harus ditentukan secara independen (Milic, 2008, p. 45).

Simbol dapat dijadikan media untuk melihat sebuah perilaku yang kemudian dikategorikan sebagai “aksi”, dengan menggunakan analisa percakapan untuk mengeksplorasi adanya fungsi komunikatif dari simbol tertentu dalam komunitas tertentu. Pendekatan semiotika yang digunakan terhadap simbol dapat berfokus pada penandaan tentang budaya, atau pengguna simbol dapat memperlakukannya sebagai cerminan dari tujuan dan niat batin penggunanya. Sebagai contoh “emoji” sebagai fenomena komunikasi dengan eksplorasi hubungan adanya tindakan tekstual yang melibatkan psikis dalam produksi percakapan teks. Dalam sebuah kasus tertentu analisa percakapan simbol menawarkan koreksi penting dalam memberikan analisa semiotika dan sumber daya yang berfungsi untuk mengeksplorasi makna simbol berupa “emoji” yang dapat di buktikan kepada lawan bicara (Gibson et al., 2018, p. 3).

Daftar Pustaka

Arnellos, A., Spyrou, T., & Darzentas, J. (2007). Exploring Creativity in the Design Process: A Systems-Semiotic Perspective. *Cybernetics*, 14(1), Article 1.



https://www.mendeley.com/catalogue/7b988a49-0bf3-3cfc-8ca4-799c1493adc8/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.6&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7B33f13371-2b5d-4ecc-a28c-d2cf4d4106fd%7D


Barsalou, L. W. (1999). Perceptions of perceptual symbols. In *Behavioral and Brain Sciences*.
<https://doi.org/10.1017/S0140525X99532147>

Birdsell, B. (2019). Creative Cognition: Conceptual Blending and Expansion in a Generative Exemplar Task. *IAFOR Journal of Psychology & the Behavioral Sciences*, 5, 43–62.
<https://doi.org/10.22492/ijpbs.5.si.03>

Cangelosi, A. (2001). Evolution of communication and language using signals, symbols, and words. *IEEE Transactions on Evolutionary Computation*. <https://doi.org/10.1109/4235.918429>

Collette, F., Van der Linden, M., & Poncelet, M. (2000). Working Memory, Long-Term Memory, and Language Processing: Issues and Future Directions. *Brain and Language*, 71, 46–51. <https://doi.org/10.1006/brln.1999.2209>

Downes, W. (2000). The language of felt experience: Emotional, evaluative and intuitive. *Language and Literature*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.1177/096394700000900201>



Due, B. L. (2021). Distributed Perception: Co-Operation between Sense-Able, Actionable, and Accountable Semiotic Agents. *Symbolic Interaction*. <https://doi.org/10.1002/symb.538>

Evans, V., & Green, M. (2009). *Cognitive linguistics: An introduction* (Repr). Edinburgh Univ. Press.

Forrester, M. A. (1996). *Psychology of language: A critical introduction*. Sage Publications.

French, B. M. (2012). The Semiotics of Collective Memories. *Annual Review of Anthropology*, 41(1), 337–353.


<https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-081309-145936>


Gibson, W., Huang, P., & Yu, Q. (2018). Emoji and communicative action: The semiotics, sequence and gestural actions of ‘face covering hand’. *Discourse, Context & Media*, 26, 91–99. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2018.05.005>

Gurtner, L. M., Hartmann, M., & Mast, F. W. (2021). Eye movements during visual imagery and perception show spatial correspondence but have unique temporal signatures. *Cognition*. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2021.104597>

Haris, A., & Amalia, A. (2018). MAKNA DAN SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*.

<https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>

- 
- Houser, N. (2020). Thinking at the Edges. *The American Journal of Semiotics*. <https://doi.org/10.5840/ajs202082762>
- Indahningrum, M., Soepardjo, D., & Roni, R. (2021). Non-Verbal Communication on Imperative Speech in Japanese and Indonesian. *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Budaya Jepang*. <https://doi.org/10.20884/1.jlitera.2021.3.2.4587>
- Izard, C. E. (2007). Basic Emotions, Natural Kinds, Emotion Schemas, and a New Paradigm. *Perspectives on Psychological Science*, 2(3), 260–280. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6916.2007.00044.x>
- Jackendoff, R. (1983). *Semantics and cognition*. MIT Press.
- Kolmogorova, A., Kalinin, A., & Malikova, A. (2021). Semiotic Function of Empathy in Text Emotion Assessment. *Biosemiotics*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.1007/s12304-021-09434-y>
- Milic, M. (2008). Psychosemiotics: Communication as psychological action. *Thesis, semiotics, communication, psychological aspects, psychology research, methodology*, 257. <http://handle.uws.edu.au:8081/1959.7/35214>
- Oakley, T. (2014). *From attention to meaning: Explorations in semiotics, linguistics, and rhetoric*.



Olds, D. D. (2000). A Semiotic Model of Mind. *Journal of the American Psychoanalytic Association*, 48(2), 497–529.

<https://doi.org/10.1177/00030651000480021301>

Oswald, L. R. (2015). The structural semiotics paradigm for marketing research: Theory, methodology, and case analysis. *Semiotica*, 2015(205), 115–148. <https://doi.org/10.1515/sem-2015-0005>

Paolucci, C. (2021). The semiotic mind. Beliefs, habits and extended cognition. *Perspectives in Pragmatics, Philosophy and Psychology*, 24, 63–95. https://doi.org/10.1007/978-3-030-42986-7_3

Schünemann, H. J., Best, D., Vist, G., & Oxman, A. D. (2003). Letters, numbers, symbols and words: How to communicate grades of evidence and recommendations. In *CMAJ*.

Veale, T., & Al-Najjar, K. (2016). Grounded for life: Creative symbol-grounding for lexical invention. *Connection Science*. <https://doi.org/10.1080/09540091.2015.1130025>

Wilf, E. (2014). Semiotic dimensions of creativity. *Annual Review of Anthropology*, 43, 397–412. <https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-102313-030020>

Yakin, H. S. M., & Totu, A. (2014). The Semiotic Perspectives of Peirce and Saussure: A Brief Comparative Study. *Procedia -*

Social and Behavioral Sciences, 155, 4–8.

<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.247>


BAB VII

Peran dan Kontribusi *Neuro Linguistic Programming* pada Psikologi

a. Jejak Bahasa dalam Pikiran dan Disrupsi Bahasa

Bahasa yang kita simpan dalam pikiran membentuk makna mental dan kualitas diri manusia. Pemerolehan bahasa dibentuk melalui komunikasi, melihat obyek, dan pengalaman terkesan yang diproses dalam pikiran. Pikiran akan memetakan pola mental sehingga terbentuk makna utama yang sesuai dengan kecenderungan seseorang. Pemilihan kata dan bahasa pada akhirnya mempresentasikan kualitas diri seseorang. Dengan demikian kualitas diri manusia terbentuk melalui proses penyerapan bahasa secara kompleks yang memprogram mindset seseorang.

Mindset positif maupun negatif yang terbentuk dalam pikiran seseorang merupakan hasil dari pemrograman bahasa syaraf atau neuron yang kemudian berpegaruh terhadap sikap dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Bila muncul gejala gangguan mental seseorang melalui kata-kata yang diungkapkan berupa pengucapan bunyi, ekspresi, reseptif dan ekspresif, maka perlu adanya diagnosis dan mencari tahu penyebab serta penanganannya. Gangguan berbahasa ini sebagai tanda bahwa terdapat kekurangan atau kelemahan pada kognitif seseorang. Oleh karena itu, ucapan, sikap, dan tindakan seseorang




dapat mencerminkan pikiran dan kondisi mental seseorang serta ada tidaknya gejala gangguan berbahasa.

Seseorang yang memiliki alat auditori dan artikulasi yang normal akan mampu berkomunikasi tanpa kendala, karena ia mampu mendengar dan mengucapkan bahasa dengan baik. Sebab, tempat penyimpanan sandi ekspresi kata-kata dalam otak atau yang disebut dengan daerah Broca dapat berfungsi dengan baik. Apabila terdapat kerusakan pada daerah Broca dan sekitarnya akan terjadi gangguan berbahasa.

Gangguan berbahasa pada aspek fonologi terjadi pada seseorang yang mengalami kesulitan pengucapan dalam percakapan, biasanya penderita menghadapi kesulitan untuk mengartikulasikan bunyi, seperti mengucapkan bunyi yang kurang sesuai, pengucapan yang awalnya mudah diganti dengan yang sulit, serta kesalahan artikulasi dalam percakapan.

Adapun penderita yang mengalami gangguan dalam mengekspresikan atau menyatakan bahasa cenderung menghadapi kesulitan dalam kosakata, tata bahasa (sintaksis), pembentukan kata (morfologi) dan lainnya. Sehingga penderita akan berbicara dengan singkat yang menyebabkan hilangnya bagian terpenting dari kalimat atau pernyataan yang diekspresikan.

Gangguan berbahasa berikutnya yaitu reseptif dan ekspresif atau gangguan menerima dan mengekspresikan bahasa. Penderita gangguan ini biasanya mengalami kesulitan dan persoalan dalam memahami komunikasi dengan orang lain. Efek




dari gangguan reseptif dan ekspresif menyebabkan seseorang tidak mampu merespons percakapan atau menanggapi percakapan lawan bicara dengan sesuai.

b. *Neuro Linguistic Programming* (NLP) dan Wajah Baru Mindset

Neuro Linguistic Programming (NLP) merupakan pemrograman bahasa syaraf. NLP terdiri dari tiga kata yaitu; *Neuro*, *Linguistic*, dan *Programming*. Kata *Neuro* berarti saraf, berhubungan dengan sistem saraf. *Linguistic*; linguistik atau berhubungan dengan bahasa, serta *Programming* berarti pemrograman. Sistem saraf yang mengontrol fungsi, kinerja, dan aktivitas tubuh, seperti perilaku, pemikiran, dan perasaan. Bahasa adalah sarana untuk berhubungan antara seseorang dengan orang lain. Adapun pemrograman merupakan metode pembentukan citra dunia luar dalam pikiran manusia, yaitu pemrograman otak manusia (At-Takrity, 2006, p.19).

Neuro Linguistic Programming merupakan manual untuk otak, psikologi diferensial atau *the psychology of excellence*. Berikut maksud dari setiap kata dari NLP, *Neuron*: informasi yang disimpan dalam sistem saraf kita yang bereaksi dalam satu atau lain cara untuk setiap situasi atau peristiwa. Neuron berhubungan dengan sistem saraf yang menghubungkan indera kita. Linguistik: Bahasa yang kita gunakan untuk menunjukkan, pada tingkat bawah sadar, apa yang terjadi di dalam diri kita. Pemrograman: berfungsi untuk menyediakan waktu dan tenaga



dalam memeriksa semua informasi yang kita terima, kita menjalankan program secara otomatis (Beaver, Diana. 2008, p. xiii). Pemrograman adalah pola pikiran, perasaan dan tindakan. Suatu metode memprogram perilaku dan kebiasaan sehari-hari untuk perubahan kemudian menggantinya dengan perilaku dan kebiasaan yang lebih positif.


Para pendiri NLP memberikan penjelasan yang lebih akurat dan valid secara ilmiah serta mencerahkan sebagai berikut:

Pemrograman: Mengacu pada pikiran, perasaan, dan tindakan kita, karena memungkinkan seseorang untuk mengganti program yang sudah ada (familiar) dengan program yang baru dan positif.

Linguistik: kemampuan alami untuk menggunakan bahasa verbal atau non-verbal. Bahasa verbal mengacu pada bagaimana kata-kata dan kelompok kata tertentu mencerminkan kata-kata mental kita. Bahasa Non-verbal terkait dengan "bahasa yang tidak terucap", bahasa postur, gerakan, dan kebiasaan yang mengungkapkan cara berpikir dan keyakinan kita.

Neuron: Ini mengacu pada sistem saraf kita, yang merupakan jalur panca indera kita yang kita gunakan untuk melihat, mendengar, merasakan, mengecap dan mencium (Elfiky, 2001, p. 18).


Jadi, NLP membuat seseorang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, ia memandu bagaimana menggunakan pikiran, atau studi eksperimen objektif, NLP sebagai "penggerak atau



pengaktif pikiran", demikian ungkapan Carol Harris, penulis *The Elements of NLP*. Steve Andreas, penulis *NLP is the New Technology of Achievement* menambahkan bahwa NLP adalah studi tentang manusia unggul...kemampuan untuk melakukan yang terbaik, lebih baik dan lebih baik...NLP merupakan metode praktis yang mengarah pada perubahan pribadi...Ini adalah teknologi pencapaian baru" (Elfiky, 2001, p. 17).

c. Sejarah *Neuro Linguistic Programming*

Pada pertengahan 1970-an, ilmuwan Amerika Dr. John Grinder (ahli bahasa) dan Richard Bandler (ahli Matematika) meletakkan dasar-dasar pemrograman linguistik bagi otak. Grinder dan Bandler mendasarkan upaya mereka pada para ilmuwan lain, diantaranya ahli bahasa terkenal Noam Chomsky, ilmuwan Polandia Alfred Korzybsky, pemikir Inggris Gregory Bateson, ahli psikologi Dr. Milton Erickson, dan Dr. Virginia Satir, dan ilmuwan Jerman Dr. Fritz Perls. Grinder dan Bandler mengungkap penemuan mereka pada tahun 1975 M dalam sebuah buku yang terdiri dari dua bagian dan berjudul *The Structure of Magic*. Seni ini merupakan langkah besar pada tahun delapan puluhan, pusat-pusat dan lembaga pelatihannya menyebar dan diperluas di Amerika Serikat, sebagaimana pusat-pusat NLP dibuka di Inggris dan beberapa negara Eropa lainnya. Saat ini, hampir tidak ada negara di dunia industri yang tidak memiliki




sejumlah pusat dan institusi untuk teknologi baru ini (At-Takrity, 2006, p.21).

Pada awal tahun tujuh puluhan, Richard Bandler merupakan seorang mahasiswa pada jurusan Matematika di University of California, di kota Santa Cruz. Dia biasa menghabiskan banyak waktunya untuk mempelajari dasar-dasar ilmu komputer dan fisika. Pada saat itu, banyak yang menganggapnya jenius dalam bidang komputer, tetapi Bandler memiliki minat lain yaitu dalam bidang "psikologi", dan yang mendorongnya terhadap psikologi adalah seorang teman keluarga yang akrab dengan banyak psikoterapis paling terkenal dan inovatif pada masa itu, seperti: "Milton Erickson" ', Virginia Satir, dan "Fritz Perls". Bandler memutuskan untuk belajar psikologi. Dengan memfokuskan bidang studinya, ia menemukan bahwa psikoterapis ini secara mengejutkan terbiasa mencapai hasil yang luar biasa.

Setelah diadakan studi secara detail dan terperinci tentang pola-pola perilaku mereka yang saling terkait, Bandler mulai menjadikan mereka sebagai model, dengan menyalin strategi dan pola perilaku individu mereka dan mencobanya pada orang lain, dia dapat memperoleh hasil positif yang serupa. Penemuan Bandler membentuk dasar dan aturan NLP, juga dikenal sebagai emulasi dan keunggulan manusia.


Bandler segera bertemu dengan Dr. John Grinder *Associate Professor* di bidang Linguistik. Pengalaman dan budaya Grinder sangat mirip dengan pengalaman dan budaya



Bandler. Grinder memiliki gelar Ph.D. dalam bidang Linguistik di San Francisco, dan studi linguistiknya mencakup teori ahli bahasa Amerika terkenal Noam Chomsky. Grinder sangat berbakat dalam menyerap bahasa dengan cepat, meniru dialek, dan meniru perilaku budaya apa pun dengan cepat. Bakat dan keterampilannya diuji ketika ia bergabung dengan pasukan khusus AS di Eropa selama tahun 1960-an ketika Perang Dingin mencapai puncaknya. Di sana, upaya Grinder difokuskan pada pengungkapan aturan tersembunyi dari pemikiran dan perilaku.

Secara umum, setelah memperhatikan background mereka sebagai pijakan, Bandler dan Grinder memutuskan untuk menggabungkan keterampilan alami mereka dalam ilmu komputer dan linguistik dengan kemampuan luar biasa mereka untuk mensimulasikan perilaku nonverbal. Dengan melakukan langkah tersebut, mereka mulai mengembangkan bahasa "pertukaran" yang baru, dan memperhatikan preferensi terapis keluarga terpendang Virginia Satir—yang pada saat itu terkenal karena merevolusi kehidupan pasangan di ambang perceraian—mereka kemudian menciptakan landasan pemodelan manusia unggul.


Kemudian mereka tiba-tiba memulai dengan kekuatan dan kecepatan serta mengamati filsuf dan antropolog Inggris "Gregory Bateson", pembawa pesan pemikiran tersistem - metode pikiran sadar dan bawah sadar yang teratur dan terorganisir untuk membangun keputusan yang tepat. Kemudian Bandler dan



Grinder pun beralih pada karya Dr. Milton Erikson, pendiri *American Hypnosis Association*. Gelar “*Wounded Healer*” mengikutinya kemanapun ia pergi, karena Erikson sendiri telah berhasil mengatasi hambatan fisik dan mental, seperti kelumpuhan total yang dialami oleh penderita polio, dan dia mampu mencapai kesuksesan besar.

Bandler dan Grinder menyimpulkan karya observasi Dr. Fürz Perls, pendiri terapi gestalt, dengan bantuan banyak observasi dan menyaksikan secara cerdas dan mendalam, mereka yakin bahwa mereka telah menemukan cara untuk memahami dan meniru keunggulan manusia. Berikutnya, Bandler dan Grinder mulai memberi kuliah tentang topik tersebut, semakin banyak orang yang selalu tertarik di setiap kesempatan. Bersama-sama, mereka mendirikan perusahaan NLP pertama.

Saat ini, NLP menjadi forum untuk membahas banyak cara memahami komunikasi dan perubahan, sebagaimana NLP telah memasuki berbagai bidang kehidupan manusia. Metode dan strategi pemrograman ini digunakan dalam terapi, manajemen, pendidikan, kesehatan, sales, dan sebagainya. Tetapi pada awalnya NLP menciptakan lingkungan untuk membantu orang-orang meningkatkan komunikasi dengan diri mereka sendiri, menyelamatkan mereka dari ketakutan patologis, mengendalikan emosi dan kecemasan negatif. Oleh karena itu, NLP benar-benar merupakan sumber untuk menjalin hubungan yang baik dengan siapa pun, bahkan dengan orang yang paling keras sekalipun. Meluasnya penggunaan teknologi NLP telah membantu jutaan



orang menjalani kehidupan yang lebih bahagia dan lebih memuaskan. Keberhasilan orang lain adalah bukti konklusif yang mendukung hal ini, karena mereka mampu menjalani kehidupan yang seimbang bebas dari tantangan dan perasaan negatif.

d. Praktik *Neuro Linguistic Programming*

Aplikasi NLP meluas ke segala bidang yang berkaitan dengan aktivitas manusia seperti pendidikan, kesehatan psikologis dan fisik, olahraga dan *games*, perdagangan dan bisnis, periklanan, keterampilan dan pelatihan, seni dan akting, aspek pribadi, keluarga, emosional dan lain-lain.

Dalam bidang pendidikan, NLP menawarkan sejumlah cara dan metode untuk meningkatkan kecepatan belajar dan mengingat, menguasai ejaan kata untuk anak, memberi semangat kepada siswa untuk belajar dan mengingat, meningkatkan level kinerja guru, meningkatkan efektivitas pembelajaran, mengembangkan kemampuan berinovasi, mengasah kemampuan berpikir, meningkatkan perilaku yang baik, meninggalkan kebiasaan buruk dan memperoleh kebiasaan yang baik.

Pada tataran praktik kita hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip *Neuro Linguistic Programming* yang didasarkan pada sejumlah

presuppositions, ada 3 prinsip utama sebagai berikut (At-Takrity, 2006, p.23-25):

1. The Map is NOT the Territory الخارطة ليست هي الواقع

Berdasarkan prinsip ini, seseorang dapat mengubah dunia dengan cara mengubah peta, yaitu mengubah apa yang ada dalam pikirannya, " إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ "

" مَا بَقَّوْمٍ حَتَّى يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ."

keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri." Pengetahuan objektif yang diklaim manusia sebenarnya tidak lain adalah pengetahuan subjektif, "dan manusia telah diberi sedikit pengetahuan oleh Alloh swt." "وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا".

2. Mind and Body are One العقل والجسم هما منظومة واحدة

Pikiran dan tubuh adalah satu sistem. Pikiran, perasaan, dan sensasi yang dirasakan oleh seseorang sesuai dengan tubuh dan fisiologinya. Jika salah satu dari dua sisi ini berubah, yang lain akan berubah. Ketika seseorang mengingat memori senang dan bahagia, maka ini akan tercermin dalam fitur wajah dan penampilannya. Sebaliknya, ketika seseorang mengingat kenangan sedih dan menyakitkan, maka akan nampak pada wajah, mata, dan cara dia berbicara.


3. Experience has a Structure للخبرة الإنسانية هيكل وبناء

Pengalaman dan eksperimen manusia, pikiran dan ingatan yang terkait, rasa sakit dan harapan, semuanya itu memiliki bentuk atau struktur tertentu. Jika struktur ini berubah, pengalaman dan respons orang tersebut secara otomatis juga akan berubah.

Dua prinsip utama menghasilkan sejumlah prinsip lain yang disebut "*presuppositions*", yaitu pernyataan dan ucapan yang apabila seseorang yakin akan kebenarannya, maka akan berdampak dan mengubah dirinya sendiri. Diantara *presuppositions* penting adalah sebagai berikut (At-Takrity, 2006, p.25-26):

- إذا كنت تفعل دائماً ما اعتدت على فعله ، فإنك تحصل دائماً على ما اعتدت الحصول عليه (All actions have a purpose).
- لا يوجد فشل، بل نتائج (There is nothing as failure, there is only feedback)
- الخيار أفضل من اللأخيار (Having a choice is better than not having a choice)
- أنت لست سلوكك (People are much more than behavior)
- إذا لم تحصل على نتيجة مما تفعله، فافعل شيئاً آخر (If what you are doing is not working, do something different)

- إنّ معنى خطابك هو الاستجابة التي تحصل عليها من
(The meaning of the communication is not simply what you intend, but also the response you get).
 - لكل سلوك قصد إيجابيّ
(Every behavior has a positive intention).
 - في كلّ وقت يختار الإنسان أفضل الخيارات المتاحة له
(Every time people make the best choice they have)
 - يمتلك كل إنسان الموارد التي يحتاجها
(We already have all the resources we need, or we can create them).
 - يستجيب الإنسان لخارطة الواقع التي في ذهنه، وليس للواقع نفسه
(People respond to their experience, not to reality itself)
 - إذا كان شيء ممكناً في هذا العالم فإنه ممكن لي
(‘Possible in the world’ or ‘possible for me’ is only a matter of how)
 - العقل والجسم هما منظومة واحدة
(Mind and body are one system and affects each other).
 - الخارطة ليست هي الواقع
(The map is not the territory)
 - العقل الظاهر يوازن العقل الباطن (اللاشعور)
(The conscious mind balances the unconscious)
 - دور الحواس في تشكل الحالة الذهنية
(We process all information through our senses)
- Aktivitas diri manusia ditangkap oleh pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Pikiran bawah sadar biasanya disebut dengan istilah “kecerdasan tanpa batas”



(Zaid, 2004, p.30). Adapun topik-topik dalam NLP secara ringkas sebagai berikut (At-Takrity, 2006, p.26-27):

-Persepsi manusia dan batas-batas persepsi: tempat, waktu, benda, dan realitas (seperti yang kita pahami). Tujuan yang mendalam atau stabil dalam diri. Komunikasi dan memahami orang lain. Keharmonisan manusia dengan dirinya sendiri dan orang lain. Bagaimana memahami makna (waktu).


-Keadaan pikiran: bagaimana mengamati dan mengenalinya, serta bagaimana mengubahnya. Peran indera dalam membentuk keadaan pikiran. Pola berpikir dan perannya dalam proses mengingat dan berkeaktivitas.

- Hubungan bahasa dengan berpikir: bagaimana kita menggunakan indera kita dalam proses berpikir, bagaimana kita mengenali cara orang lain berpikir. Hubungan fungsi fisiologis dengan berpikir.

- Bagaimana merealisasikan *rapport* antara dua orang, dan peran *rapport* dalam mempengaruhi orang lain.

- Bagaimana kita memahami (keyakinan) manusia, nilai-nilai dan afiliasi atau hubungannya, bagaimana hal ini berkaitan dengan kemampuan dan perilaku manusia, dan bagaimana mengubah keyakinan negatif yang membatasi manusia dan aktivitasnya.


- Peran bahasa dalam mendefinisikan atau membatasi pengalaman manusia, dan bagaimana melampaui batas-batas tersebut, serta memperluas lingkaran pengalaman.

- 
- Bagaimana bahasa dapat digunakan untuk mengakses alam bawah sadar, dan bagaimana bisa mengubah makna dan konsep.
 - Terapi pada kasus individu, seperti ketakutan, delusi, dan konflik internal. Kontrol dan perubahan pada kebiasaan individu.
 - Mengembangkan keterampilan, mengasah kemampuan, dan meningkatkan kinerja manusia.

Setelah membahas topik-topik ini, pembaca akan menemukan bahwa kesuksesan memiliki tiga pilar:

- 1- Menentukan tujuan (hasil)
- 2- Kekuatan pengamatan dan fokus (mengumpulkan informasi).
- 3- Kesiapan untuk berubah (fleksibilitas).


Jika seseorang mengambil ketiga pilar ini dan menguasai cara dan metodenya, maka dia dapat mencapai dua hal, yaitu (1) perubahan dan (2) pengaruh. Mengubah pikiran dan perilaku diri sendiri, atau pikiran dan perilaku orang lain, serta mampu mempengaruhi orang lain. Adapun yang pertama (perubahan) meliputi: Mengubah keyakinan dan nilai yang menghalangi, mencapai keharmonisan internal (batin), merealisasikan *rapport*, mengubah perilaku dan kebiasaan, mengobati kondisi ketakutan dan delusi, mengurangi rasa sakit, mengembangkan keterampilan, pembelajaran dan



pelatihan, meningkatkan kinerja atletik dan artistik, memecahkan masalah pribadi dan keluarga.

Sedangkan yang kedua (mempengaruhi orang lain) terdapat di berbagai bidang, antara lain yaitu; dalam forum dan pertemuan, negosiasi, penjualan, perdagangan dan bisnis, periklanan dan media, pendidikan dan pembelajaran, kesehatan, advokasi dan bimbingan. Dari sini dapat kita mengerti bahwa secara praktis NLP merupakan ilmu yang didasarkan pada pengalaman dan pengujian, serta mengarah pada hasil yang nyata (At-Takrity, 2006, p.28).

Pada praktiknya, *Neuro Linguistic Programming* merancang pemikiran untuk berfokus pada pembentukan manusia unggul. Oleh karena itu, orang-orang yang berprestasi di bidangnya telah dipelajari berdasarkan pilar-pilar dan *presuppositions* dari NLP. Ada beberapa pilar NLP yang penting untuk diketahui yaitu: *self*, *presuppositions*, *rapport*, *outcome*, *feedback*, dan *resilience* atau fleksibilitas. Diri seseorang berperan penting dalam NLP sebagai subjek efektif untuk mencapai tujuan. *Rapport* atau keserasian merupakan keadaan kecocokan antara dua orang, harmoni, yaitu adanya hubungan positif, hubungan yang mengikat dua orang. *Rapport* memiliki lima tingkatan yang dapat dicapai seluruhnya atau sebagian, yaitu: (1) Level ekspresi, (2) level auditori, (3) level linguistik, (4) level keyakinan dan nilai, dan (5) *Meta Programmes* (At-Takrity, 2006, p.98-100).




Ada beberapa langkah untuk menciptakan level keyakinan dan nilai, antara lain: Seseorang berbicara dengan perasaan dan gerakan sampai memasuki pikiran bawah sadar dan tingkat keyakinan, memilih kata-kata yang digunakan untuk membentuk komitmen diri mencapai tujuan, dan melalui cara bersyukur (Natalia & Dewi, 2008, p.93). Mengucap syukur kepada Alloh swt. menyimpan rahasia sukses. Terkait syukur ini, Rhonda Byrne meneliti pemikiran positif dalam *The Secret*, (Kelly, 2008, p.13). kondisi ini akan muncul dengan cara bersyukur (Sentanu, 2009, p.52). Berpikir positif atau disebut *The Power Of Possitive Thinking* (A.Akbarona, 2004, p.5) memberikan kekuatan penuh untuk sukses.

Outcome atau hasil akhir yang diinginkan seseorang, yaitu pemahaman tentang apa yang dia maksudkan, dan dia mampu memahami apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Dalam hadits shahih: “Sesungguhnya amal itu hanya dengan niat, setiap orang akan mendapatkan apa yang dia niatkan” “إِنَّمَا

الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى (An-Nawawi, TT, p.6).

Adapun Umpan balik (*Feedback*) adalah setiap perhatian terhadap hasil yang diinginkan seseorang, sehingga dia tahu apa yang akan dia lakukan setelahnya. Selanjutnya fleksibilitas, yaitu membandingkan situasi saat ini dengan situasi yang diperlukan untuk mengetahui sarana, cara, dan kemampuan yang kita sebut "sumber daya" yaitu: menemukan opsi baru, atau adanya




kemauan untuk berubah (At-Takrity, 2006, p.51). Adapun *NLP Presupposition* merupakan prinsip terpenting, filosofi dasar, kevalidan dari NLP. Prinsip ini tidak menyeluruh, jadi kita tidak harus meyakini semuanya. Ini disebut *presupposition* karena kita dengan sengaja meyakini bahwa ia benar dan kita bertindak sesuai dengannya. Pada faktanya *presupposition* adalah kumpulan prinsip-prinsip moralitas dalam kehidupan, seperti membangkitkan rasa percaya diri dan keyakinan. (Krishnamurti, 2008, p.25)

e. Mengenal Tipe-Tipe Individu dalam Praktik NLP

Sensasi yang dihasilkan oleh setiap panca indera mewakili mode persepsi khusus. Persepsi yang dihasilkan dari melihat sesuatu adalah: tipe visual (dinisbahkan terhadap gambar), persepsi yang dihasilkan dari mendengar suara: tipe pendengaran (auditory), dan persepsi yang dihasilkan dari merasakan sesuatu adalah: tipe kinestetik (kinesthetic). Dalam pembahasan ini, kita memosisikan indera penciuman dan pengecap sebagai subordinat dari tipe indera ini. Kita membatasi pembahasan hanya pada tiga tipe utama: (1) tipe visual, (2) tipe auditori, dan (3) tipe sensorik. Tiga tipe ini dalam bahasa Inggris disebut dengan inisial VAK, yaitu: Visual, Auditory, Kinesthetic (At-Takrity, 2006, p.56-57).

Submodalitas النميطات




Masing-masing dari tiga tipe utama (visual, auditory, dan kinesthetic) memiliki karakteristik, sifat, dan kelebihan. Tipe visual mampu melihat gambaran dari memori, atau imajinasi yang dibuat dalam pikiran. Tetapi gambaran ini memiliki ukuran, bingkai, dan kejelasan (terang). Gambaran ini mungkin berwarna atau tidak berwarna. Bingkainya mungkin berbentuk lingkaran, persegi, persegi panjang, atau tanpa bingkai. Mungkin nampak jelas atau tidak jelas. Semua rincian detail ini disebut: Submodalitas (submodalities), (النميطات جمع نميط وهو: تصغير نمط).

Tipe suara memiliki satuan (*submodalities*): intensitas suara, tingkat suara, ritme, nada,... dst. Demikian juga, tipe sensorik memiliki submodalitas sendiri: suhu panas atau dingin, tingkat kekasaran atau kehalusan, jumlah kelembutan atau kelenturan, jumlah berat, intensitas rasa sakit, ... dst. Tipe auditori juga memiliki submodalitas. Bayangkan diri Anda sedang berbicara dengan sekelompok orang. Naikkan intensitas (volume) suara Anda seolah-olah Anda sedang mengguncang podium, lalu turunkan suara Anda seolah-olah Anda sedang berbicara dengan seseorang yang dekat dengan Anda. Percepat pembicaraan Anda, lalu perlambat. Mungkin suara tersebut dapat berupa nada tinggi, suara lembut seperti suara wanita, atau nada rendah, suara kasar seperti suara pria. Tabel berikut ini menunjukkan submodalitas untuk tipe visual, auditori, dan kinestetik (At-Takrity, 2006, p.62-64):

النميطات الحسية	النميطات السمعية	النميطات الصورية
حرارة أم برودة	شدة الصوت (مرتفع	حجم الصورة
نعومة أم خشونة	أم منخفض)	شكل الصورة
صلابة أم ليونة	درجة الصوت (ناعم	إضاءة الصورة
شدة الألم أو الفرح	أم خشن)	تباين الصورة
انسراح أم ضيق	وضوح الصوت	<i>Contrast</i>
مقدار الضغط	رخامة الصوت	وضوح الصورة
الشدة	نعمة الصوت	قريبة أم بعيدة
الكثافة	سرعة الصوت	ملونة أم بيضاء
الوزن	مصدر الصوت	وسوداء
الاهتزاز	مستمر أم متقطع	لها إطار أم عديمة
فترة التأثير	الإطار
مستمر أم متقطع	متحركة أم وافقة
.....		مجسمة أم وافقة
		موقع الصورة في
		الإطار (في المركز، في
		الأعلى، في الأسفل،
		إلى اليمين، إلى
		اليسار) ...

Referensi:

- Akbarona, Danang A. (2004). *The Power of Dream*. Jakarta: HAD Publikasi.
- Al-Imam an-Nawawi, Abi Zakariya Yahya Bin Syarof. TT. *Riyadhu as-Sholihin*. Beirut: Daar al-Kitab al-Islamiy.
- At-Takrity, Muhammad, (2006). *Aafaq bilaa huduud; Muqoddimah fie Handasati an-Nafsi al-Insaniyyati*. Cet. Ke-5, Riyadh: *Qurthubah li An-Nasyr wa At-Tauzii*’.
- Beaver, Diana. (2008). *NLP; Neuro Linguistic Programming for Lazy Learning, Cara Belajar Lebih Cepat dan Efektif*. Yogyakarta: Baca !.
- Elfiky, Ibrahim. (2001). *al-Barmajah al-Lughowiyah al-‘Ashobiyyah wa Fann al-Ittishol al-Laa Mahduud*. Damaskus: Manaar li an-Nasyr wa at-Tauzii’.
- Kelly, Karen, *The Secret of The the Secret; Mengungkap Rahasia dibalik Fenomena The Secret*, Penerjemah Dian R. Basuki. (2008), Cet. 1, Bandung: Mizan.
- Krishnamurti. *Share the Key; 30 teknik terapan NLP motivasi*. (2008). Yogyakarta: Kanisius.
- Natalia, Margaretha Mega & Dewi, Kania Islami. *Aplikasi NLP dalam Pembelajaran*. (2008). Cet. 1, Bandung: Tinta Emas Publishing.
- Sentanu, Erbe. *Quantum Ihlas; Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati, The Power of Positive Feeling*. (2009). Jakarta: PT Alex Media Komputindo.




Zaid, Abu. (2004). *Memfaatkan Inteligensi Tanpa Batas; Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*. Jakarta: HDA Publikasi.

BAB VIII

Perilaku Berbahasa

Di dalam KBBI arti dari perilaku bahasa yaitu bagaimana kita merasakan bahasa sendiri atau bahasa orang lain kemudian bagaimana kita bereaksi dampak dari rasa itu. Berikut beberapa definisi dari beberapa ahli **Anderson** berpendapat bahwa perilaku bahasa adalah pemahaman terhadap bahasa yang berlanjut dengan reaksi dari pemahaman bahasa tersebut sesuai kecenderungan seseorang yang disenangi. **Allport** berpendapat bahwa perilaku bahasa adalah perilaku seseorang dengan kesiapan sarafnya yang kesiapan itu muncul dari pengalaman kemudian menimbulkan reaksi dari bahasa. **Azwar** mengatakan bahwa perilaku bahasa adalah perilaku tertentu seseorang yang muncul dari bahasa yang dilontarkan kepadanya (Subaedah et al., 2022, p.656).

Perilaku berbahasa itu ada 2 jenis: 1) perilaku bahasa dan 2) Perilaku nonbahasa, Perilaku bahasa mempunyai 3 ciri: a) kesetiaan bahasa (Language Loyalty), maksudnya seseorang bersikap kekeh dalam mempertahankan bahasa dan jika perlu enggang terhadap bahasa asing b) Kebanggaan bahasa (Language pride) maksudnya seseorang bersikap membangga-banggakan bahasanya bahkan menjadikan bahasanya lambing identitas pribadi atau kelompoknya dan menjadi pembeda dengan orang lain atau kelompok lain, c) Kesadaran Norma bahasa (awareness of the norm) maksudnya seseorang bersikap cermat dalam




menggunakan bahasanya sesuai. Kesadaran itulah yang menentukan perilaku bertutur diwujudkan dalam pemakaian bahasa (Riana & Setiadi, 2015. p.107) .

Kita tahu bahwa bahasa semakin hari semakin berkembang, perkembangannya mengikuti perkembangan teknologi di dunia, kita kadangkala bisa menerka usia seseorang dari bahasa dan perilaku berbahasanya. Setiap individu punya bahasa yang khas, bahasa yang beragam ini muncul karena aktivitas manusia yang variatif, keragaman ini tentunya seiring dengan banyaknya penutur bahasa tersebut. Bahasa bisa mempengaruhi perilaku penuturnya, pengaruhnya pun ada yang positif dan negatif. Saat penutur mengucapkan bahasa dengan meremehkan kaidah bahasa tersebut maka itu adalah pengaruh bahasa negatif sebaliknya jika bahasa mempengaruhi sebaliknya jika penutur mengucapkan bahasa yang baik sesuai kaidah, maka itu termasuk pengaruh positif dari bahasa (Fajri et al., 2022, p. 90)


A. Bahasa dan Kepribadian

Saat ini tidak bisa dipungkiri bahwa kemampuan berbahasa seseorang sangat penting. Bahasa tidak hanya alat komunikasi, melainkan bahasa juga bisa menunjukkan sifat dan kepribadian seseorang. Jika seseorang menggunakan kemampuan berbahasanya dengan baik, ramah dan santun maka bisa menimbulkan kesan yang baik dan sopan di kalangan masyarakat. sebaliknya jika menggunakan bahasa yang kasar dan tidak sopan, maka akan menimbulkan kesan jelek di mata masyarakat.




Kemampuan berbahasa yang baik sangat diperlukan setiap masyarakat, apalagi di kalangan akademisi yang tidak lain adalah orang yang mempunyai pendidikan. kemampuan berbahasa yang baik adalah ciri orang yang menghormati agama dan budaya. orang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang baik akan hidup di tengah-tengah masyarakat Sebagai warga yang baik dan diterima dikalangan masyarakat.

Keterampilan berbahasa santun harus dimiliki oleh setiap individu. seseorang yang mempunyai keterampilan berbahasa yang baik akan bisa dilihat dari cara berkomunikasi. Seseorang tersebut bisa menempatkan posisi pada siapa dia berbicara. kepada yang lebih tua, teman sejawat , atau pada orang yang lebih muda. Ini akan menimbulkan kesan baik pada seorang tersebut. Dalam hal kemampuan berbahasa yang baik dan sopan tidak hanya harus dilakukan di dunia nyata saja, tetapi Juga harus bijak dalam menggunakan bahasa di dunia maya. Kita tahu sosial media Setiap hari selalu update mengenai kondisi yang ada. Dalam bersosial media hendaknya berhati-hati dalam menggunakan bahasa. banyak kesalahpahaman sehingga menimbulkan perpecahan dan permusuhan antar sesama. Itu semua terjadi karena kurang santun menggunakan bahasa dalam sosial media. Untuk mewujudkan keterampilan berbahasa yang baik harus dimulai dari lingkungan keluarga yaitu dari orang tua dan lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah, keteladanan guru sangat dibutuhkan dengan berinteraksi dengan siswanya. (Kavin,2022)




Bahasa Sebagai citra kepribadian mempunyai arti bahwa bahasa berkaitan dengan etika berbahasa yang diyakininya. etika berbahasa ini Sangat erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dengan menggunakan bahasa dengan memperhatikan etika berbahasa maka pribadi seseorang akan dikatakan baik. Oleh karena itu etika berbahasa mempunyai beberapa aturan : a) Apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seseorang harus berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat tersebut; b) Ragam bahasa yang paling wajar kita gunakan di dalam sosiolinguistik dan budaya tertentu; c) Kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan orang lain; d) Kapan kita harus diam; e) Bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita dalam berbicara. Seseorang dapat dikatakan pandai berbicara apabila dia menguasai tata cara atau etika berbahasa di atas. (Noermanzah, 2020, p. 314)

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kesantunan berbahasa adalah sebagai berikut: 1) Kesantunan adalah bagian dari ujaran; jadi kesantunan itu bukan ujaran itu sendiri; 2) Yang menentukan kesantunan pada ujaran adalah pendapat pendengar; 3) Kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban. Maksudnya ujaran terdengar santun atau tidak diukur berdasarkan Apakah si penutur Tidak melampaui haknya pada lawan bicara dan Apakah si penutur memenuhi kewajiban pada lawan bicara. Citra buruk kepribadian juga ditentukan oleh penggunaan unsur



bahasa yang melanggar teori kesantunan. Kesantunan juga dapat terganggu karena penggunaan diksi sarkastik. secara etimologis, Sarkasme berasal dari perancis Yang bahasa latinnya *sarcasmus* Asal katanya *sarkasmos* atau *sarkazo*. Arti dari *sarkazo* Adalah daging yang tertusuk atau hati yang tertusuk. Jadi, *sarkazo* Adalah sesuatu yang dihujamkan dan menyebabkan rasa sakit yang mendalam. dan perkembangannya kata *sarkazo* Lebih dikenal dengan kata *sarx-sarkos* Yang mempunyai arti menyindir dengan tajam atau sindiran yang tajam (*webster's World Encyclopedia, 2000*). Sedangkan dalam penggunaan sekarang lebih kita kenal dengan kata *sarcasm* atau dalam bahasa Indonesia sarkasme. Sarkasme adalah pengucapan yang dilakukan amat kasar yang bisa menyakiti hati orang lain. sarkasme Adalah kata-kata yang biasa digunakan untuk pengucapan kata-kata pahit dan kasar. Kata-kata sarkasme untuk mengejek, cemooh atau menyindir yang bisa menyakiti hati orang lain hal ini melanggar kesantunan dalam berbahasa sehingga bisa menimbulkan efek emosi tertentu, misanyal terhina, sakit hati, marah dan seterusnya. Sarkasme yang penggunaan diksinya tidak pada tempatnya maka kata-kata tersebut terdengar kasar dan tidak santun, dengan Ketep ke tempat an-nasr ta pilihan kata ini perlu diperhatikan dalam bahasa manapun. Semua konsep dinyatakan dengan kata-kata. kita dapat berbahasa apabila menguasai sejumlah kata-kata. ketepatan pemilihan kata perlu diperhatikan. Begitu juga dalam hal penulisan, baik penulisan di media massa atau penulisan ilmiah menginginkan ketepatan dan keajekan



dalam makna dan bentuk. Begitu juga seorang pengarang untuk mewakili ide ide atau pikiran ke dalam bentuk tulisan haruslah tepat, karena kata merupakan salah satu unsur dasar penting bahasa.

Bahasa dan perilaku santun merupakan perilaku yang didasarkan pada kelembutan ucapan, menghormati orang lain, didasari dari Kejujuran Hati, serta memberikan kebaikan pada sesame Beberapa teori kesantunan(Wahidy, n.d., p. 7):


a. Robin lakoff : santun berbahasa itu adalah : 1.tidak terdengar memaksa atau angkuh, 2. Tuturan itu membuat lawan bicara punya pilihan, 3. Lawan tutur merasa tenang dengan tuturan itu.

b. Bruce Fraser: santun tidaknya tuturan diukur dengan: 1.apakah penutur melampaui batas terhadap lawan tutur? , 2. Apakah penutur memenuhi kewajibanya kepada lawan tutur?

c. Brown dan lavinson: Bisa dikatakan santun berbahasa jika Tuturanya tidak menjatuhkan harga diri orang lain atau merendahkan orang lain.

d. Geoffrey Leech: Santun bahasa harus memenuhi 6 syarat : 1.Bijaksana (Tact), 2.Bisa di Terima (Generosity), 3.Penutur murah hati (Approbation) , 4.Penuturnya Rendah hati (modesty) , 5.Penutur dan lawan menyetujui pembicaraan (Agreement) , 6. Adanya rasa simpati (sympathy).

e. pranowo: Tuturan itu santun jika: 1.Menjaga perasaan lawan tutur, 2.Isi tuturan sesuai yangbpenutur dan lawan ibginkan, 3.Penutur berusaha agar tuturanya di Terima di hati lawan, 4.




Penutur bersikap rendah hati bukan sebaliknya, 5. Memposisikan lawan tutur lebih tinggi, 6. Berfikir sebelum melontarkan tuturan.

Dalam memilih kata ada dua persyaratan yang harus diperhatikan yaitu: 1) ketepatan; 2) Kesesuaian. Persyaratan ketepatan Menyangkut makna, aspek logo, kata kata-kata harus mengungkap. dengan demikian, pendengar Atau pembaca bisa menafsirkan kata-kata tersebut tepat seperti maksud yang diinginkan. dalam penggunaan diksi ini harus diperhatikan Apakah kata-kata itu bermakna konotatif, denotatif termasuk kata umum, kata khusus dan juga diksi yang baku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa apabila maksud dan tujuan ingin dicapai dan dimengerti oleh pendengar atau pembaca maka hendaknya kata-kata yang digunakan menggunakan kata-kata yang sudah dikenal pendengar atau pembaca. Misalnya kata-kata yang populer akan lebih cepat dikenal dan lebih efektif daripada kata-kata yang muluk-muluk atau kata-kata yang belum dikenal.


B. Bahasa Persuasive vs Coercive

Persuasif berasal dari kata bahasa Inggris, *to persuade* yang berarti mengajak, membujuk atau menyuruh. persuasif adalah salah satu strategi yang digunakan supaya Pesan yang ingin disampaikan bisa dimengerti dan dipercayai oleh orang lain. Bahasa persuasif adalah komunikasi yang mempunyai tujuan untuk mengubah, mengajak, membujuk atau mempengaruhi kepercayaan, sikap dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Dalam menyusun kalimat persuasif yang




efektif diperlukan kemampuan berkreasi memanfaatkan bahasa, gambar, pewarnaan serta simbol-simbol yang digunakan sebagai media komunikasi. semua itu dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain baik secara lisan maupun tulisan (Nanda, 2017.p.9). Komunikasi persuasive (persuasive communication) adalah teknik komunikasi Yang bersifat membujuk secara halus agar komunikan menjadi yakin. komunikasi persuasif sifatnya mengajak komunikan dengan cara lembut agar komunikan tersebut terbujuk dan mengikuti apa yang disampaikan kepadanya (Salsabila, 2020, p. 17). Bahasa persuasif banyak kita temukan di dalam bahasa-bahasa motivasi yang kata-kata itu biasanya menginspirasi banyak orang, kita bias lihat kata-kata yang keluar dari mulut para motivator yang mampu mrngubah perilaku seseorang (Dewi, 2020, Page.112).

Beberapa ungkapan para ahli tentang definisi bahasa persuasive **Joseph devito** mengatakan di dalam bukunya tentang komunikasi antar manusia edisi kelima bahwa usaha persuasif itu terpusat pada Perhatian untuk mengubah dan juga memperkuat sikap atau kepercayaan komunikan dengan cara tertentu. **Ronald dan Karl** berpendapat bahwa komunikasi persuasif adalah proses komunikasi yang padat dimana individu ataupun kelompok menunjukkan pesan baik sengaja ataupun tidak dengan cara verbal maupun nonverbal untuk mendapatkan Respon yang khusus dari komunikan. Hovland, Janis dan Kelly mendefinisikan bahwa komunikasi persuasif adalah proses dimana komunikator menyampaikan pesan secara verbal untuk




mempengaruhi perilaku komunikasi . **Onung Uchjana Effendy** Mengatakan bahwa persuasi mempunyai tujuan untuk mengubah sikap, pendapat ataupun perilaku yang dilakukan secara halus, luwes dan mengandung sifat-sifat manusiawi. **Astrid Susanto** berpendapat bahwa Komunikasi itu dikatakan sukses atau berhasil jika Komunikasi itu bisa mengubah sikap dan tindakan seseorang secara sukarela (Salsabila, 2020, p.18).

Robert Cialdini, Profesor dari Universitas Arizona menyimpulkan dari penelitiannya, ada 6 enam kaidah untuk mempengaruhi orang. Cialdini melakukan praktek langsung kurang lebih selama 3 tahun sebagai sales dalam rangka melakukan penelitian tentang persuasi. 6 kaidah persuasi efektif kepada orang lain yaitu: **1 .Persuasi dengan timbal balik (*reciprocal*)** Ini adalah hukum universal di dunia. Kalau anda menolong seseorang, Otomatis Yang ditolong merasa berhutang budi, dan merasa harus membalas budi tersebut, **2.Hukum bukti sosial (*Social proof/Conformity*)** Prinsip ini menjelaskan terkait apa yang akan orang putuskan, mereka tertarik untuk ikut-ikutan orang lain. Misalnya tentang pilihan rumah makan, mereka memilih diantara yang sepi dan ramai. tanpa disadari mereka memutuskan memilih ke tempat yang ramai karena beranggapan bahwa tempat ramai pasti lebih enak buktinya banyak orang yang berkunjung kesana.,**3.Hukum komitmen dan konsisten** Seseorang itu bisa dipengaruhi dengan proses, mulai dari hal-hal kecil terlebih dahulu, baru lama-lama beranjak ke hal-hal besar.



pada dasarnya orang suka dipercaya dengan diberikan kepercayaan. hal-hal kecil yang mereka lakukan dengan konsisten, lama-lama menjadi komitmen , **4. Hukum kesukaan (*Liking*)** Penting untuk mempengaruhi orang dengan apa yang disukai karena orang lebih terpengaruh oleh rasa sukanya. manusia cenderung bertindak karena didorong rasa suka begitupun saat membeli sesuatu barang, biasanya didasari oleh rasa suka, **5. Hukum otoritas (*Authority*)** Manusia bertindak dipengaruhi oleh otoritas yang dikaguminya. Selain faktor kesukaan, manusia dipengaruhi oleh pihak yang punya otoritas atau pihak yang berpengaruh, seperti sosok idola, orang-orang, tokoh terkenal dan sebagainya, **6. Hukum kelangkaan (*Scarcity*)** Hukum ini sesuai dengan Hukum ekonomi, dimana semakin langka suatu produk, maka semakin berharga. Itulah alasannya kenapa produk-produk yang langka banyak dicari dan harganya begitu mahal. 6 kaidah yang tersebut diatas Bisa dijadikan pedoman untuk mempengaruhi orang lain (akeyodia, 2022).

Ciri-ciri utama dari Coercive Language Adalah ketika di dalam suatu komunikasi pengirim lebih aktif dan penerima lebih pasif sedangkan penerima menafisirkan apa yang dia terima sesuai yang tersirat oleh pengirim. Asumsi para pasien mengatakan bahwa kata-kata seorang terapi adalah kata-kata yang memaksa atau dengan kata lain kata-kata seorang terapis adalah coercive language Terkait Coercive Language (Bahasa paksaan) Dr. Kate Balestrieri Memposting tentang corcive



Language di Facebooknya, Beliau mengatakan pernah berada di @strippeddownpodcast membahas tentang strategi mengenali pola perilaku predatori, Beliau juga mengatakan bahwa ada beberapa orang yang menghubungi beliau dan meminta supaya menutupi topik ini akan tetapi beliau membahas perilaku tentang perawatan yang lebih inten, memberikan contoh klip audio Harvey Weinstein Yang dirilis oleh @newyorkermag, Dalam audio itu kita dapat mendengar Harvey meminta, memohon, Berbohong, mengancam, memanipulasi agar Seorang wanita Datang ke kamar hotelnya. Dalam ungkapannya Harvey mempunyai strategi cerdas ketika dia berkata kepada wanita itu itu “Jangan memermalukan saya di hotel” Ini adalah strategi perawatan yang dapat menimbulkan rasa bersalah pada respon korban Terhadap penutur Ungkapan tersebut. Ungkapan itu memberikan ilusi kepada korban bahwa dia harus bertanggung jawab atas emosi penutur. Hasil dari interaksi tersebut adalah adanya pergeseran kesalahan proaktif yang ditujukan untuk membebaskan penutur dari akuntabilitas dan bermain-main atas kesalahan sakit hati. Adapun cuplikan dari audio itu sebagai berikut:

Harvey: *I Am telling you right now, get in here*

Girl : *What do we have to do here?*

Harvey : *Nothing I'am gonna take take a shower you sit there and have a drink water than have a glass of water*



Girl : I don't drink. Can I Stay on the bar?

Harvey : No, You must come here now

Girl : No

Harvey : Please

Girl : No I don't want to

Harvey : I'm Not doing anything with you, I promise

Girl : I Know, I don't want to. I'm sorry, I cannot.

Harvey : No, come in here Now you're embarrassing me

Girl : No, yesterday was kind of aggressive for me.

Harvey : I know I won't do a thing


Girl : I need to know a person to be touched

Harvey : I won't do a thing, please

Girl : I don't want to be touched

Harvey : I swear I won't, just sit with me Don't embarass me in the hotel I'm here all the time, sit with me, I promise, please sit here please one minute, I ask you.

Girl : I know bu, but I don't want to. no I can't, please I don't want to do something



Harvey : Go the bathroom

Girl : I don't want to

Harvey : Go the bath- Hey come here listen to me

Girl : I want to go downstairs

Harvey : I'm not gonna do anything, you'll never see me again after this. O.K? that is it if you don't If you embarrass me in this hotel where I'm staying at

Girl : I'm not embarrassing you

Harvey : just walk

Girl : It's just that I don't I don't feel comfortable


Harvey : Honey, don't have a fight with me in the hallway please I am not gonna do anything I swear on my children please come in On everything, I'm a famous guy.

Girl : It's not nothing, it is I'm I'm feeling very uncomfortable right now

Harvey : please come in now and one minute you wanna leave when the guy comes with my jacket and if you can go

Girl : Why yesterday you touch my breast?

Harvey : oh, please, I'm sorry, just come on in I'm used to that come on please



Girl : you're used it?

Harvey : yes come in

Girl : No, but I'm not used to that

Harvey : I wan't do it again. come on, sit here. sit here for a minute, please?

Girl : No I don't want

Harvey : If you do this now you will unintelligible now go bye never call me again O.K ? I'm sorry, nice to have I promise you I won't do anything. the is coming. I will never do another thing to you five minutes Don't ruin your friendship with me for five minutes.


Girl : I know, but yesterday was too much for me , I know but it's kind of , like it's too much for me I can't

Harvey : please you're making a big scane here please

girl : no but I wanna leave

Harvey : O.K. bye thank you


C. language and logical fallacy




Manusia punya kemampuan untuk bernalar, penalaran adalah proses menggunakan pengetahuan untuk membuat kesimpulan, penjelasan, dan menilai hal-hal secara rasional dengan menggunakan logika. Kesalahan berlogika berimbas pada penalaran yang rusak. Penalaran yang salah ini menimbulkan ketidak sepakatan, konflik, debat yang tak berakhir dan tidak Konsensus. Kadangkala kesalahan logis sengaja dilakukan manusia untuk menyebarkan informasi yang salah (Jin et al., 2022, p. 1)

Macri mengatakan Manusia harus bisa berfikir kritis maksudnya dia harus bisa mengidentifikasi penalaran yang salah atau dikenal dengan fallacy logis. Kekeliruan logis ini adalah kesalahan dalam bernalar yang membuat argument seseorang tidak valid, argument adalah daftar pernyataan seseorang. Argumen dikeluarkan seseorang untuk mendukung sudut pandangnya, asumsi dan kesimpulannya. Manusia dalam mengambil keputusan yang baik, beralasan, dan etis sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam berpikir kritis. Pemikir kritis adalah pengguna informasi lebih baik serta pendukung yang lebih baik (Daeli & Hamzah, 2020, p. 459).

Logical Fallacy (Sesat pikir) berasal dari bahasa latin *Fallacia=Deception= Tipu muslihat atau penipuan*, disebut tipu muslihat karena biasanya Logical Fallacy “menipu” orang yang mendengar argumen tersebut, Logical Fallacy mempunyai 3 karakteristik: 1) Harus terdapat kesalahan dalam logika berpikir, 2) Harus bisa diterapkan terhadap argumen baik secara




keseluruhan maupun interpretasi dari argumen, 3) Harus memiliki kesan “menipu” dimana orang-orang biasanya tertipu di dalamnya meskipun terjadi kesalahan logika. Dengan karakteristik tersebut kita bisa mendefinisikan Logical Fallacy adalah Argumen salah dalam logika berpikir, yang mampu ‘menipu’ orang yang mendengar argumen tersebut contohnya : ada orang yang bilang pada kamu “Eh jangan numbuhin kumis” Hitler tuh punya kumis tuh! Ntar kamu jadi kayak Hitler” ini salah satu contoh argumen yang menipu dan mempunyai kesalahan logika karena meskipun Hitler berkumis dan diktator bukan berarti ketika kamu berkumis kamu akan menjadi diktator juga, Argumen ini menipu karena orang yang tidak faham dengan Logical Fallacy mendengar argumen ini bisa terjebak dalam tipuan ini atau diterapkan pada argumen lain yang serupa. Misalnya: “Orang yang kaya itu makmur dan gendut , kamu gendutan nih berarti kamu sudah menjadi orang kaya dan makmur” dari argumen ini kita bisa melihat bahwa orang yang melontarkan argumen ini menganggap bahwa orang kaya dan makmur itu badanya gemuk, dan orang yang gemuk berarti makmur. padahal belum tentu, mungkin kebanyakan orang kaya itu gemuk, tapi kalau kita punya badan gemuk bukan berarti nanti kita akan kaya dan makmur. ini adalah kesalahan berfikir yang sering kita dengar, selain salah dalam logika berpikir, argumen ini mempunyai karakter menipu maka dari itu argumen ini bisa dikatakan sebagai argumen sesat pikir.




Berbicara tentang logika itu cakupannya sangat luas, logika adalah proses perkembangan pemikiran. proses ini mencoba menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak diketahui oleh manusia, proses ini juga memberikan keuntungan bagi pengembangan manusia, logika adalah berpikir atau penalaran, sedangkan penalaran adalah proses berpikir yang menumbuhkan pengetahuan, supaya pengetahuan dari hasil penalaran itu benar maka dibutuhkan cara tertentu, penarikan kesimpulan bisa dianggap valid jika proses penarikan kesimpulan tersebut menggunakan cara tertentu, cara penarikan kesimpulan inilah yang disebut dengan logika, logika secara luas juga bisa didefinisikan sebagai pengkajian untuk berpikir secara benar, kekacauan berpikir seringkali terjadi jika manusia mencampuradukkan segala-galanya, Berpikir yang didasari oleh semata-mata personalitas orang yang beragumen itu dinamakan sesat pikir secara material.(Nizwana, 2021, p. 184)

Jacob E. Van Vleet mengatakan dalam bukunya berjudul “Informal Logical Fallacies” Argumen seperti diatas bisa menipu maka dari itu penting buat kita untuk memahami bagaimana cara berpikir dengan baik dan benar, kalau kita tidak memahami cara berfikir dan cara mengidentifikasi logical fallacy kita bisa tertipu sama penipu, politisi, Tokoh besar atau siapapun yang ingin mempengaruhi kamu dengan mengungkapkan argumen yang sebetulnya salah dalam logika. Ini bisa menjadi masalah besar bagi negara demokrasi seperti Indonesia, dalam negara demokrasi




semua hal (mulai dari hukum yang diciptakan, apa yang dianggap benar dan salah , dan pemimpin yang kita pilih yang bisa menentukan semuanya. berasal dari konsensus atau kesepakatan semua orang yang ada dalam negara ini dengan setiap orang mempunyai hak suara yang sama. Coba kita bayangkan kalau semua orang yang berhak mengubah negara ini semua tidak mengerti tentang logical fallacy ,tentu konsensus yang dipilih oleh orang-orangnya mungkin tidak bakal benar, maka penting bagi kita untuk mengerti tentang logical fallacy ini supaya kita tidak tertipu sama orang yang memanfaatkan suara kita atau pilihan kita. Banyak politisi yang menyatakan argumen yang sesat pikir dan orang-orang pun mempercayainya yang bahkan membuat orang-orang memilihnya dan berperang untuknya bahkan berperang buat dia, ini bahaya buat kita dan negara kita berpikir kritis dan logis tanpa sesat pikir mempunyai manfaat yang besar banget bukan cuma buat politik saja tapi juga dalam melakukan aktivitas apapun supaya bisa menentukan keputusan dengan baik mulai dari yang receh seperti memilih makanan misalnya sampai yang lumayan mempengaruhi juga ketika mencoba untuk mengambil keputusan besar .

Bagi negara demokrasi dalam kehidupan sehari-hari, kita akan Sering menemukan penggunaan *logical fallacy*, Baik disengaja maupun tidak. Seseorang menggunakan cara berpikir yang sesat dalam berargumentasi mempunyai banyak tujuan diantaranya adalah untuk propaganda, Tipu muslihat untuk mempengaruhi orang lain. Logical fallacy adalah kesalahan



dalam menyusun logika berpikir yang tepat dalam sebuah argumen. Dalam hal ini, Argumen tersebut tidak mempunyai keterkaitan antara kesimpulan serta premis . Kalaupun premis yang disampaikan tepat, Tetapi kesimpulannya salah, Dapat dianggap sebagai sesat pikir. Dengan kata lain, Argumentasi yang mereka sampaikan tidak nyambung. Kemampuan untuk mengidentifikasi logical fallacy adalah kemampuan yang penting untuk dimiliki Ketika ingin berinvestasi atau menjalankan bisnis. Dengan bekal kemampuan ini, Kamu bisa menghindari risiko penipuan yang bisa terjadi kapan saja. Apa lagi, Pengambilan kesimpulan yang salah akibat logical fallacy Bisa membuat kamu mengambil keputusan yang tidak tepat.

Dalam prakteknya dalam kehidupan sehari hari pada penggunaan bahasa terjadinya logical fallacy melibatkan emosi manusia, emosi inilah yang kemudian di manipulasi hingga terjadinya penyimpangan pemikiran dan gagal berargumentasi. Mayfield dalam (Johnson, 2014) Membagi kekeliruan informal Ada empat kategori besar : 1) Kekeliruan yang memanipulasi melalui bahasa, 2) Kekeliruan yang memanipulasi melalui emosi, 3) Kekeliruan yang memanipulasi melalui gangguan , 4) Kekeliruan induktif. Menganalisis kekeliruan dengan kriteria di atas ini disebut sebagai pendekatan fallacy. Dengan mempelajari kesalahan logika informal, Kemampuan analitis dan kritis seseorang akan bisa meningkat dan mereka juga bisa memperoleh



kepercayaan diri Untuk menantang asumsi Keyakinan itu dalam memberikan argumen.


BAB IX

Lingkungan Dan Kontekstualisasi Bahasa Pada Psikologi

A. Bahasa Dan Komunikasi Bagi Manusia


Bahasa memiliki definisi yang beragam. Noermanzah (Noermanzah, 2020, p. 1) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang berartikulasi yang digunakan oleh penggunaannya di masyarakat untuk berinteraksi, identifikasi diri, dialog dengan tingkah laku yang baik dan sopan serta untuk saling bekerjasama. Selain itu, bahasa merupakan sistem simbol lisan, tulis atau isyarat yang digunakan dalam komunikasi (Kusumawati, 2016, p. 83). Ditambahkan, bahasa merupakan sistem komunikasi yang didasarkan pada kata dan kaedah bahasa yang mengungkapkan pikiran dan perasaan berbentuk simbol atau lambang dengan memiliki pengertian tertentu (Utami, 2014, p. 2). Dari definisi yang telah disebutkan, mendeskripsikan bahwa bahasa mengandung sistem simbol dengan bentuk lisan atau tulis yang digunakan dalam komunikasi berdasarkan kata-kata dan aturan dalam bahasa yang dengan bahasa tersebut menunjukkan keberadaan suatu masyarakat dan budaya didalamnya.

Bahasa itu melekat pada kehidupan setiap orang. Setiap hari, bahasa digunakan dalam beraktifitas, bahkan ketika diam (tidak berbicara), sebenarnya bahasa masih digunakan, karena bahasa tidak hanya tutur kata tetapi berupa segala simbol atau tanda yang mewakili pikiran, perasaan dan kemauan yang dapat menyiratkan siapa dan bagaimana orang tersebut. Bahasa bagi




manusia menjadi media yang dapat membantu hubungannya dengan sesamanya (Rabiah, 2018, p. 3). Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, ekspresi, pikiran, pendapat, perasaan serta berkomunikasi untuk mendapatkan informasi dari orang lain (Waridah, 2016, p. 232). Bahkan, dengan bahasa yang digunakan, kita dapat mengetahui kepribadian seseorang (Saleh, 2014, p. 2). Komunikasi yang dibangun dengan pemilihan kata yang tepat, penyampaian yang tenang, intonasi yang tidak menimbulkan ketersinggungan pada orang lain akan menimbulkan kenyamanan berkomunikasi dan menunjukkan kepribadian sebagai orang yang berperangai sopan, berwibawa, rendah hati dan ramah. Hal ini berbeda dengan orang yang berkomunikasi dengan menyebutkan sumpah serapah, kata makian dan umpatan, maka komunikasi menjadi tidak nyaman dan dapat menunjukkan bahwa orang tersebut pemarah, sombong, egois atau sifat-sifat yang kurang baik lainnya.

Penggunaan bahasa sebagai komunikasi pada seseorang membutuhkan proses perkembangan bahasa pada diri individu tersebut. Setiap individu yang melalui proses perkembangan bahasa, bermula dari keluarnya bunyi seperti vokal yang dialami oleh bayi dengan bentuk ocehan atau tangisan yang seolah-olah mengandung ajakan berdialog dengan orang sekelilingnya, meskipun kondisi tersebut belum dimengerti maknanya oleh orang sekitarnya (Isna, 2019, p. 63). Tahapan itu terus ditingkatkan pada tahapan merangkai kata, kalimat sampai menjalin interaksi dan komunikasi secara lisan atau tulis dengan



orang-orang di sekitarnya. Bahasa yang diperkenalkan sejak dini dengan tahapan yang tepat dan penyampaian yang fasih dan jelas dapat membantu perkembangan bahasa pada individu tersebut sehingga menjadi bekal untuk berkomunikasi dengan optimal serta menjadi dasar pada pengembangan keterampilan bahasa yang lain, serta membaca dan menulis (Zubaidah, 2004, p. 461). Seseorang dapat menggunakan satu bahasa saja jika berada dalam kelompok masyarakatnya, sedangkan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang berada dalam bahasa yang berbeda, maka seseorang tersebut perlu untuk menguasai bahasa lain tersebut (Hs, 2015, p. 67). Kegunaan dari mempelajari dan menguasai bahasa selain bahasa sendiri adalah menghindari adanya masalah komunikasi yang kurang lancar dan agar terjadi pemahaman terhadap pesan yang disampaikan atau diterima. Oleh karena itu, dengan bahasa seseorang dapat memperoleh peningkatan dalam kualitas hidupnya, baik secara individu maupun kelompok.


Salah satu bentuk dari mengekspresikan bahasa adalah dengan oral atau berbicara dan bahasa tidak terlepas dari komunikasi. Komunikasi merupakan hubungan antara dua individu dengan memakai bahasa. Komunikasi juga diartikan sebagai kegiatan mengirim dan menerima pesan atau informasi kepada orang lain dengan saling memahami (Ahmad, 2014, p. 20). Komunikasi dibutuhkan oleh manusia untuk menjalin hubungan, interaksi dan sosialisasi dengan sesamanya. Sehingga, komunikasi menduduki posisi yang penting dalam kehidupan manusia.



Definisi bicara adalah mengungkapkan pikiran dan pendapat dengan menggunakan mulut dan tenggorokan (Sumaryanti & Pd, 2017, p. 78). Untuk istilah bahasa dan bicara memiliki keterkaitan dalam komunikasi, tetapi bicara dapat hadir tanpa dibarengi dengan bahasa, begitu pula bahasa muncul tidak harus dengan suara. Burung beo mengeluarkan suara, tetapi bukan bicara. Walaupun bisa menyampaikan pembicaraan, Beo tidak mengerti makna ucapan tersebut. Bahasa yang disampaikan oleh orang yang tuna wicara adalah tanpa bicara. Penyampiannya dilakukan dengan gerak atau tulisan. Sehingga, bahasa dapat diekspresikan melalui bicara, gerak/*gesture* dan tulisan (Kusumawati, 2016, p. 92). Meskipun demikian, bahasa dan bicara saling berkaitan. Hal ini dapat dilihat pada masa anak-anak yang terlebih dahulu menguasai bahasa kemudian dilanjutkan dengan menguasai bicara.

Hakikat dari bahasa adalah pikiran, perasaan dan ucapan manusia yang dilakukan secara teratur yang dilengkapi alat berupa suara (Sitepu, 2017, p. 68). Hakikat dari bahasa tersebut berdasarkan pada delapan prinsip bahasa, yaitu bahasa adalah vocal, system, susunan lambang yang arbiter berciri khusus, terkonstruksi dari kebiasaan, sebagai media komunikasi, berkaitan dengan budaya setempat dan dinamis. Sebagaimana bahasa Indonesia yang berfungsi tidak hanya sebagai bahasa komunikasi antar warga Indonesia, tetapi juga sebagai bahasa nasional, bahasa pemersatu dan sebagai identitas NKRI.


Semua bahasa memiliki persamaan dan perbedaan.



Sebagai persamaannya, setiap bahasa digunakan oleh sekelompok masyarakat dan memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai media manusia untuk menyampaikan pikiran, keinginan dan perasaan pada orang lain. Sedangkan perbedaannya terletak pada sistem lambang bunyi dan kaidah bahasanya (Setiyadi, 2008, p. 168). Sistem lambang bunyi dan kaidah bahasa tersebut dibuat berdasarkan kesepakatan kelompok masyarakat sebagai pengguna bahasa yang memiliki latar belakang kebiasaan, budaya dan sosial yang beragam (Muhamad, 2015, p. 42). Inilah yang menjadikan setiap bahasa menjadi bervariasi, unik dan mempunyai ciri khas tersendiri, baik dari fonologis, morfologis dan sintaksisnya. Misalnya, orang Indonesia menyebutkan “saya pergi”, orang Arab menyebut *adhabu* dan orang Inggris menyebut “*I go to*”. Sehingga, bahasa dapat dikuasai oleh siapapun dengan cara mempelajarinya dan menggunakannya.


B. Faktor Perkembangan Bahasa Manusia

Perkembangan kemampuan bahasa pada manusia dipengaruhi oleh dua factor, yaitu factor internal dan eksternal. Factor internal adalah factor-faktor yang terkait dengan diri dan dari dalam pribadi setiap manusia. Sedangkan factor eksternal merupakan berbagai factor yang berasal dari luar diri seseorang. Factor internal dan eksternal memiliki dampak yang kuat pada perkembangan kemampuan bahasa setiap individu. Factor internal dan factor eksternal seperti dua mata uang yang saling bergesekan. Sehingga, dari keduanya tidak ada yang harus



mendominasi, tetapi berjalan selaras dan sepadan. Dengan adanya factor internal dan eksternal yang dialami oleh seseorang, maka dapat mempercepat tumbuhnya pengetahuan dan kemampuan kebahasaan seseorang. Dalam hal ini, diantara factor internal adalah berkaitan dengan usia dan jenis kelamin. Sedangkan factor eksternal adalah berkaitan dengan lingkungan (Suciati, 2018, p. 371).


Hasil penelitian banyak yang menyebutkan bahwa perkembangan bahasa anak perempuan lebih cepat daripada laki-laki, termasuk pada perkembangan kosa kata dan bicaranya. Perkembangan bahasa anak laki-laki dan perempuan berbeda. Vokalisasi yang dimiliki anak laki-laki dan perempuan tampak sama, sampai pada usia 2 tahun menunjukkan perbedaan, bahwa perkembangan bahasa pada anak perempuan lebih cepat daripada anak laki-laki (Wahidah & Latipah, 2021, p. 49). Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor biologis dan faktor sosial. Secara biologis, otak kiri (*hemisfer cerebral*) berperan penting dalam perkembangan bahasa. Perkembangan otak kiri (*hemisfer cerebral*) pada anak laki-laki lebih lambat (Amin, 2018, p. 39). Dalam perkembangan bahasa, faktor biologis menjadi salah satu pondasi kemahiran berbahasa. Setiap manusia yang lahir telah dilengkapi dengan Language Acquisition Device (LAD) sebagai bagian dari faktor biologis yang menjadikan manusia mampu untuk mendeteksi aturan dan gambaran bahasa, seperti deteksi pada kata, membentuk kalimat dan membuat pernyataan (Mohammad Syam'un Salim, 2013, p. 287). Selain berbicara,



kemampuan menyimak pada laki-laki dan perempuan juga berbeda. Gaya menyimak pada laki-laki bersifat rasional, analitik, tidak mau mundur, mandiri, sebagai netralisir hal-hal yang instrusif, objektif, menguasai emosi, keras kepala dan keras hati. Sedangkan gaya menyimak pada perempuan cenderung pasif, sensitif, mudah mengalah, subjektif, emosional, mudah mengalah dan reseptif (Wulandari, 2019, p. 143).

Selain itu, faktor sosial juga berpengaruh pada perkembangan bahasa. Ajakan untuk berbicara dan berdialog oleh orang sekitar dapat membantu perkembangan tersebut. Secara realita, anak laki-laki mayoritas diperkenalkan pada permainan yang membutuhkan motorik atau kekuatan fisik, sedangkan anak perempuan didekatkan dengan bermain boneka yang diajak berbicara (Hasanah, 2016, p. 720). Begitu pula, kedekatan orang tua atau orang sekitar anak untuk melakukan dialog lebih banyak dilakukan pada anak perempuan dari pada terhadap anak laki-laki. Hal ini menjadikan anak laki-laki lebih aktif bergerak daripada berbicara, sebaliknya anak perempuan lebih mengutamakan berbicara. Sampai di usia remaja, laki-laki cenderung memiliki keterlambatan dalam berbicara dan perempuan memiliki *verbal performance* yang superior.

Para behavioris berpendapat bahwa bahasa merupakan keterampilan yang kompleks yang dipelajari *step by step*. Mengucapkan kata mama bagi anak akan dilakukan secara berulang-ulang dan dengan begitu, kemampuan berbahasa mulai dikonstruksi. Selain itu, kemampuan bahasa tersebut dapat




ditingkatkan dengan intensitas percakapan orang sekitar dengan anak dan kualitas bahasa dapat dibentuk sesuai dengan isi pembicaraan. Sebagai contoh, jika digunakan kata permisi, maaf, tolong dan terima kasih dalam sebuah keluarga, maka anak juga akan terbiasa menggunakan kata-kata tersebut dalam aktifitas berbahasanya. Hal tersebut menjadi pengalaman berbahasa anak yang berpengaruh pada perkembangan dan kemampuan bahasa. Sehingga, kuantitas dan kualitas dalam berbahasa di sebuah lingkungan akan mempengaruhi bahasa seseorang (Purba, 2013, p. 14).

C. Bahasa dan Gender

Bahasa dan gender menjadi sebuah kajian yang fenomenal dan menarik untuk dibahas. Istilah tersebut telah dimulai awal tahun 70 an yang menunjukkan kelayakan untuk menjadikan bahasa dan gender sebagai kajian. Laki-laki dan perempuan adalah gender yang ada di masyarakat. Terkait dengan bahasa, maka laki-laki dan perempuan berpontesi untuk menunjukkan ciri yang berbeda (Zulkarnain & Fitriani, 2018, p. 160).


Robin Tolmach Lakoff adalah pelopor dari penelitian bahasa dan gender dengan karya bukunya yang berjudul *Language and Women`s Place* tahun 1975 yang membahas tentang bahasa perempuan. Dideskripsikan bahwa bahasa laki-laki itu lugas, matang dan tegas yang disertai dengan pemilihan kosakata yang tepat. Sedangkan bahasa perempuan menggunakan



kata kiasan, mengandung kehati-hatian dalam ungkapan, sopan, halus yang dirangkai dengan metapesan atau isyarat. Bahkan, perempuan yang kurang yakin dengan suatu problem, maka akan dijadikan permasalahan pada diri sendiri dan tidak ada keyakinan diri, sehingga lebih sering berakhir dengan tanda tanya yang menjadi masalah tanpa jawaban.


Pembahasan tentang bahasa dan perempuan berkaitan dengan berbahasa laki-laki dan perempuan, termasuk cara berbahasa. Pembahasan ini sejak tahun 1920 an telah dilakukan oleh negara maju, seperti negara Inggris, Jepang, Amerika, dan Jerman. Dalam berbahasa, perempuan lebih banyak menggunakan kata sifat daripada laki-laki, seperti kata *sweet*, *lovely*, atau *charming* daripada menggunakan kata yang lebih netral, seperti “*neat*, *cool*, atau *great*” (Adriana, 2012, p. 152). Selain itu, perempuan juga malu jika menyebut anggota badannya secara terang-terangan, tetapi laki-laki mampu menyebutnya secara gamblang.

Asumsi yang menyebar di masyarakat, bahwa secara kodrati laki-laki dan perempuan itu terlahir berbeda yang dilengkapi seks yang berbeda. Struktur otak laki-laki dan perempuan itu berbeda. Otak laki-laki tersekat dengan tegas yang berpengaruh pada kemampuan dalam pengelolaan informasi di kepalanya (Suyadi, 2018, p. 182). Sehingga, laki-laki dapat melakukan pemilahan dan penyimpanan informasi dari kepalanya yang berpengaruh pada ketahanan pada emosi. Kondisi tersebut berbeda pada perempuan. Informasi yang sampai di kepala



perempuan, maka masalah tersebut selalu berputar di otaknya. Sehingga untuk melakukan klasifikasi dan pendataan informasi, maka perempuan membutuhkan aktifitas bercerita pada orang lain. Kondisi perempuan yang seperti ini tidak dimengerti oleh laki-laki, karena laki-laki masih berfikir tentang solusi yang terbaik berupa tanggapan dan jawaban yang sesuai untuk yang diceritakan oleh perempuan sehingga menyebabkan terlupakannya pemberian empati pada perempuan.


Para pakar bahasa (linguistik) juga berpendapat, bahwa bahasa laki-laki dan perempuan memiliki karakter masing-masing. Perbedaan dalam berbicara antara laki-laki dan perempuan adalah hal yang alamiah. Kemampuan lebih banyak berbicara pada perempuan disebabkan perempuan penggunaan otak kanan dan kiri dalam berbahasa dan korteks celebri kiri lebih tebal yang bertugas menghitung, keteraturan, analisa dan detail. Sedangkan laki-laki menggunakan otak kiri dengan mempunyai korteks celebri sebelah kanan yang tebal, sehingga laki-laki lebih mahir pada kreativitas, seperti music (Suyadi, 2018, p. 182). Bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan juga dapat dilihat perbedaannya dengan bergantung pada situasi, waktu, tema pembicaraan, wilayah, tingkat sosial, dan mitra tutur (Lestari & Ramadhaniati, 2022, p. 35). Sebagai contoh, terdapat kalimat “saya menikahi dia” dalam bahasa Indonesia, kata “saya” dalam kalimat tersebut menunjukkan laki-laki, sedangkan kata “dia” adalah perempuan. Di Indonesia, yang berhak menikahi adalah laki-laki sedangkan perempuan itu dinikahi. Secara



struktur, kalimat tersebut memenuhi unsur kalimat dalam bahasa Indonesia, yaitu “saya” sebagai subjek, “menikahi” sebagai predikat dan “dia” sebagai objek. Lebih dari itu, kalimat tersebut juga telah memenuhi konteks budaya yang berlaku di Indonesia sebagai negara yang berideologi patriarki, bahwa yang berhak menikahi perempuan adalah laki-laki, bukan sebaliknya. Kajian bahasa dan gender semakin marak dilakukan sejak tahun 1990-an. Salah satu faktor yang menimbulkan variasi bahasa adalah adanya perbedaan jenis kelamin, meskipun terdapat pro dan kontra atas pendapat tersebut.


Salah satu cara untuk menyampaikan atau mengetahui identitas gender adalah melalui bahasa yang dikomunikasikan pada orang lain. Gender adalah sifat yang menyatu pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh budaya dan sosial (Asmaret, 2018, p. 259). Konstruksi sosial yang membuat perbedaan laki-laki dan perempuan melalui perbedaan psikologis, sosial dan budaya. Sehingga, gender bukan atribut yang dimiliki, tetapi sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang. Menurut Inawati (Inawati, 2014, p. 200) gender merupakan hal yang baru dan perlu untuk dipelajari oleh generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan pengertian tersebut, maka laki-laki dan perempuan mempelajari cara berkomunikasi dan berbicara kepada orang lain sesuai dengan aturan, pola tingkah laku dan makna yang bersifat gender.

Dengan strategi linguistik yang digenderkan, maka dapat menampilkan praktek penanda dan gagasan komunikasi yang mampu mendeskripsikan sikap, ambisi dan identitas dari




komunikator. Dengan demikian, bahasa dan gender memiliki pengertian masing-masing. Bahasa merupakan media penyampai pikiran, keinginan dan perasaan pada orang lain, sedangkan gender adalah sifat yang terikat pada laki-laki dan perempuan yang dibangun dari budaya dan sosial, serta gender dipelajari dari generasi ke generasi (Nuraida & Zaki, 2018, p. 182).

Umi Hijriyah (2017, p. 3) menyebutkan, bahwa bahasa dan gender mempunyai hubungan dengan tiga pola. Pola hubungan yang pertama adalah bahasa mencerminkan adanya ketidaksetaraan dan gradasi sosial. Linguistik yang berbeda adalah refleksi dari sosial yang berbeda dan apabila masyarakat masih menyimpulkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, maka selama itu pula masih adanya perbedaan laki-laki dan perempuan. Pola hubungan antara bahasa dan gender yang kedua adalah perilaku linguistik yang seksis menjadi penyebab terciptanya ketidaksetaraan . Artinya, pembatasan realitas seseorang dibentuk oleh bahasa. Bahasa menjadi media untuk menata, mengklasifikasi dan mendapatkan manipulasi pada dunia. Sehingga, seseorang yang mempelajari sebuah bahasa di suatu masyarakat, maka orang tersebut telah mempelajari klasifikasi dan tatanan dunia serta menutup kemungkinan untuk melakukan penalaran terhadap dunia. Pola hubungan bahasa dan gender yang ketiga adalah adanya proses keduanya yang berjalan selaras, saling mempengaruhi dan terjadi eksplorasi pada perbedaan. Bertutur kata selain sebagai refleksi dalam ruang budaya juga membantu dalam penciptaan ruang budaya tersebut




sekaligus berfungsi sebagai bentuk menjaga adanya kelaziman dominasi dan jenis kelamin laki-laki.

Secara alami dan kodrati, laki-laki dan perempuan tampak perbedaannya pada genetiknya. Laki-laki memiliki satu kromosom yaitu X dan satu kromosom Y, sedangkan perempuan memiliki dua kromosom X (XX). Bahasa adalah termasuk pada aktifitas otak yang mampu menyimpannya secara efektif (Budianingsih, 2017, p. 141). Kemampuan berbahasa tersebut diturunkan pada keturunannya. Kemampuan berbahasa seseorang dipengaruhi oleh gen yang diwariskan oleh ibu (perempuan), yaitu kromosom XX kepada anaknya, baik laki-laki maupun perempuan. Perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan berdasarkan gender meliputi perbedaan pada segi suara, aksen feminitas, genetik dan vokal. Dari segi suara, laki-laki dan perempuan memiliki karakter suara yang berbeda. Perbedaan suara tersebut bukan sekedar adanya perbedaan pada anatomi jenis kelamin yang berbeda, melainkan juga adanya norma perilaku maskulin dan feminisme pada penutur (Febriani, 2021, p. 47). Perbedaan karakteristik suara antara laki-laki dan perempuan adalah bagian dari praktek sosial. Begitu pula, kualitas suara laki-laki dan perempuan difokuskan pada kepercayaan berbicara antara laki-laki dan perempuan. Karakter suara laki-laki dan perempuan dapat dihubungkan dengan peran dan jenis pekerjaan yang ditekuni serta dipengaruhi juga oleh jenjang pendidikan. Sehingga, hal ini dapat menimbulkan ketidaksetaraan gender di masyarakat. Kualitas suara dari laki-



laki dan perempuan ditentukan oleh kepercayaannya terhadap bagaimana dan apa yang disuarakan ketika terjadi perbincangan. Karakter suara laki-laki dan perempuan dapat dihubungkan dengan peran dan jenis pekerjaan yang ditekuni serta dipengaruhi juga oleh jenjang pendidikan. Sehingga, hal ini dapat menimbulkan ketidaksetaraan gender di masyarakat. Kualitas suara dari laki-laki dan perempuan ditentukan oleh kepercayaannya terhadap bagaimana dan apa yang disuarakan ketika terjadi perbincangan. Perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan juga terletak pada aksen feminitas.

Pembagian sosial yang terjadi pada laki-laki dan perempuan terkait dengan sifat bawaan pada budaya, seperti adanya kesadaran terhadap status di masyarakat yang lebih besar pada perempuan, sedangkan laki-laki lebih tertarik pada status yang tertutup pada tuturan di tarap pekerjaan. Penelitian mutakhir menyebutkan bahwa perbedaan jenis laki-laki dan perempuan disebabkan ketidaksengajaan yang terjadi sebagai dampak dari model interaksi antara laki-laki dan perempuan yang beragam. Perbedaan laki-laki dan perempuan dalam menggunakan ragam bahasa adalah sejalan dengan perbedaaan kualitas suara (Moon, 2018, p. 65). Pengaruh dari asosiasi indeksal dan simbol suara yang variatif dapat menampakkan akseptasi sosial. Aspek tuturan adalah meliputi berbagai ide feminitas yang beragam dan menjadi pembeda antar atribut pada setiap individu. Kualitas suara laki-laki dan perempuan tidak hanya bagian dari biologis gender dan seksualitas, melainkan juga terkait dengan kondisi ekonomi,




sosial dan asosiasi kelas yang berkaitan dengan pemisahan gender.

Perbedaan laki-laki dan perempuan juga terletak pada warna vocal yang tampak pada tuturan yang disampaikan. Perempuan Amerika yang berbahasa Inggris tuturannya lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan Jepang mengakiri kalimat dengan menggunakan patikel *ne*, sedangkan perempuan Thailand pada sebuah percakapan menggunakan *dichan* dan laki-laki di sana menggunakan *phom* (Suhaeb & Asri, 2009, p. 250).

Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh perempuan lebih bersifat formal daripada laki-laki. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan status sosial dan seksualitas, sehingga berdampak pada perbedaan bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Begitu pula, perempuan di New York lebih banyak menggunakan bahasa standar, karena bahasa standar digunakan untuk meningkatkan tingkatan sosial, sebagai sumber dari peran perempuan di masyarakat, menunjukkan bahwa perempuan berada di kelompok bawah dan menunjukkan sifat maskulin.


Perbedaan linguistik yang mendalam pada suatu bahasa juga menyebabkan adanya perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan. Realitas tersebut mengarahkan pada identifikasi perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan yang ada di masyarakat. Bahkan, bahasa yang eksklusif (adanya kandungan bahasa yang hanya digunakan oleh perempuan saja atau laki-laki saja) itu dapat mencerminkan adanya peran yang eksklusif pula



pada laki-laki dan perempuan. Untuk bahasa yang tidak eksklusif, maka dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa memperhatikan jenis kelamin. Misalnya, di masyarakat barat, maka peran sosial tidak dikuasai oleh laki-laki atau perempuan saja, sehingga semua dapat bertanggung jawab pada tugas yang ada, seperti tidak harus makan malam disiapkan oleh perempuan. Meskipun, hal ini menimbulkan *overlapping*.


Dengan penjabaran yang telah disebutkan sebelumnya, maka dalam berinteraksi, perempuan berfokus pada ranah afektif, menekankan pada unsur solidaritas, menggunakan cara yang dapat meningkatkan atau mempertahankan solidaritas dalam berinteraksi dan gaya bahasa yang dipilih lebih fleksibel. Hal ini tidak terjadi pada laki-laki. Perbedaan dalam berkomunikasi antara laki-laki dan perempuan juga berbeda dalam pemilihan konten atau isi pembicaraan. Laki-laki yang berdialog dengan laki-laki lainnya, maka konten pembicaraan mengarah pada olok-olokkan, kompetensi; seperti sport. Sedangkan konten pembicaraan perempuan terkait dengan perasaan, kesetaraan, keluarga, dan rumah.

Cara berinteraksi antara laki-laki dan perempuan yang berbeda merupakan hasil dari perbedaan model sosialisasi dan akulturasi. Dengan adanya perbedaan tersebut, tidak jarang jika terjadi salah, karena adanya perbedaan harapan yang diinginkan oleh laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki cara dan ciri berinteraksi yang tidak sama. Dalam sebuah penelitian disebutkan, di perpustakaan terdapat 75% laki-laki




melakukan interupsi di tempat kurang natural atau di tempat formal. Bahkan, di forum ilmiah, perempuan lebih sering mendapatkan interupsi. Hal itu juga terjadi dalam dialog orang tua dan anak, maka ayah memberikan interupsi yang lebih banyak, sedangkan anak perempuan menerima banyak interupsi baik dari ayah maupun ibu. Dengan begitu, bahasa standar lebih banyak digunakan perempuan, sedangkan bahasa vernacular (bentuk bahasa yang digunakan keseharian) lebih banyak digunakan oleh laki-laki (Wahyuningsih, 2018, p. 82).

Di negara Indonesia, perbedaan antara tutur bahasa laki-laki dan perempuan juga dapat diamati pada ekspresi dan gerakan. Saat bertutur, perempuan Indonesia menampakkan ekspresinya melalui wajah atau gerakan mata dan bibirnya. Dengan gerakan yang nampak pada mata dan bibir, menimbulkan kesan galak, genit atau merajuk. Selain itu, kesan *kenes* atau lincah tampak pada perempuan yang bertutur dengan riang. Bahkan, tutur kata perempuan juga diidentikkan dengan kesan takut, pemalu, dan tertutup. Kesan tersebut berbeda dengan tutur kata laki-laki yang cenderung penuh kepercayaan diri. Dalam bahasa Jawa, dominasi laki-laki terdapat pada beberapa leksikon yang ada pada percakapan, seperti ungkapan setinggi apapun pendidikannya, perempuan tetap berperan di sumur, dapur, dan kasur, perempuan itu sulit untuk berperan karena keberatan sanggul dan kerepotan dengan kain (*kabotan gelung, karibet nyamping*) serta perempuan itu hanya pengikut yang diungkapkan dengan *swargo nunut neraka katut* (surga numpang, neraka ikut). Leksikon tersebut




menunjukkan adanya lemahnya peran perempuan dan nyaris tidak memiliki kekuasaan di publik dan disibukkan di ranah domestik.

Bahasa perempuan mengalami pergeseran dari perempuan masa lalu yang terkesan kurang percaya diri, pemalu, genit dan tertutup, sedangkan perempuan di zaman sekarang menggunakan gaya bahasa yang terbuka, mandiri dan cerdas. Gaya bahasa tersebut dapat direfleksikan bersamaan dengan tutur bahasa lisan atau tulis yang bertujuan untuk menyampaikan pikiran, ide atau perasaannya (Prayitno, 2014, p. 49). Kepercayaan diri pada perempuan semakin meningkat dengan adanya keterbukaan informasi dan derasnya gerakan kesetaraan gender. Perempuan zaman dahulu dan sekarang juga berbeda dalam memberikan ekspresi berbahasa. Zaman dahulu, ekspresi perempuan cenderung impilist, tidak langsung dan tertutup (Suhaeb & Asri, 2009, p. 248). Hal ini dapat diamati pada majalah yang terkait dengan masalah rumah tangga, desain rumah atau perencanaan keuangan dalam keluarga. Sedangkan sekarang, perempuan lebih berekspresi eksplisit, langsung dan terbuka. Ekspresi tersebut dapat dilihat pada berbagai kegiatan, seperti pelatihan, seminar, *workshop* atau *talk show*. Begitu juga, tema tutur yang disampaikan perempuan sekarang berkaitan dengan berbagai bidang, seperti politik, pendidikan, ekonomi, hukum dan teknologi. Sehingga, kebebasan yang ada sekarang memberikan pengaruh terhadap gaya bahasa dan ekspresi perempuan dalam berbahasa. Komunikasi yang dilakukan oleh laki-laki bertujuan



untuk memecahkan problematika, menunjukkan dominasi dan pertukaran informasi. Sedangkan komunikasi yang dilakukan perempuan berfungsi untuk memperoleh empati, menunjukkan ekspresi dan menjalin hubungan. Dalam berkomunikasi dibutuhkan daya tangkap yang sesuai dengan isi komunikasi. Perempuan memiliki kemampuan daya tangkap makna komunikasi lebih tinggi daripada laki-laki. Laki-laki mengalami kesulitan untuk memahami maksud dari komunikasi yang disampaikan perempuan, jadi perlu digunakan kalimat yang menuju pada maksud sebenarnya. Contohnya, perempuan bertanya pada laki-laki, "apa kamu haus?", maka laki-laki akan menjawab "ya" jika dia haus dan menjawab "tidak" jika tidak kehausan. Sebenarnya, maksud dari pertanyaan perempuan tersebut adalah pernyataan bahwa dirinya sedang haus. Perbedaan pada laki-laki dan perempuan juga terjadi pada panggilan. Perempuan lebih sering menggunakan kata "*baby, lady, my love, dear...*" dari pada laki-laki. Pembicaraan yang dilakukan oleh laki-laki adalah berisi tentang pajak, olahraga, politik, bisnis dan materi formal. Sedangkan isi pembicaraan perempuan adalah terkait dengan gaya hidup, minuman, makanan, dan kehidupan sosial.


Perbedaan juga terjadi pada jenis suara pada manusia dipengaruhi oleh pita suara. Perempuan memiliki pita suara yang lebih pendek dan tipis daripada pita suara laki-laki (Rahim & Malik, 2015, p. 14). Hormone yang ada pada laki-laki dan perempuan yang dihasilkan di masa pubertas menjadikan pita



suara mengalami perubahan dan membuat suara yang dihasilkan perempuan cenderung lebih tinggi dan dibandingkan dengan suara laki-laki. Sehingga, inilah yang menyebabkan adanya perbedaan suara antara laki-laki dan perempuan. Suara perempuan relatif lebih kecil daripada suara laki-laki (Bhaskoro, 2012, p. 17). Dalam tarik suara/menyanyi, jenis suara juga dibedakan dengan jenis tenor dan bass untuk laki-laki dan jenis suara alto dan sopra untuk perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh pita suara.

Perbedaan juga terdapat pada intonasi. Intonasi adalah bentuk perubahan pada nada saat pembicaraan dilakukan (kurniawan, 2018, p. 3). Dalam penelitian disebutkan, bahwa secara umum laki-laki ataupun perempuan lebih menggunakan nada suara yang rendah, tetapi jika memiliki ketertarikan pada lawan bicara, maka nada bicara semakin meninggi. Pada penelitian lainnya disebutkan nada suara perempuan akan bertahan pada nada rendah ketika perempuan berada dalam situasi bersaing dengan dikelilingi kelompok perempuan lainnya, tetapi perempuan meninggikan nada suaranya jika dia berada pada situasi dengan laki-laki tanpa bersaing dengan perempuan lain.


Selain itu, kondisi sosial atau budaya dapat mempengaruhi suara seseorang. Di masyarakat Jawa, suara perempuan terdengar lebih lembut daripada suara laki-laki. Namun, jika ada perempuan yang berbicara dengan suara keras, maka dinilai kesopannya berkurang. Sebaliknya, jika ada laki-



laki yang berbicara dengan suara yang lembut, maka diberi kesan seperti perempuan.


D. Remaja dan Bahasa

Menurut bahasa remaja (*Adolescence*) adalah tumbuh ke arah kematangan yang dalam bahasa Latin disebut dengan *adolescence*. Definisi dari remaja bervariasi, diantaranya remaja adalah peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan masa inilah kepribadian seseorang dibentuk (Hanafi, 2018, p. 88). Remaja juga diartikan sebagai masa puncak dari perkembangan masa sebelumnya dan di masa ini menjadi jalan untuk membuktikan sebagai individu yang berkepribadian yang lebih tangguh dengan mencakup fisik, kematangan mental, sosial, dan emosional (Marsela & Supriatna, 2019, p. 65). Selain itu, remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang dibarengi dengan perubahan pada aspek fisik, psikis dan psikososial dan dimasa ini pula terjadi badai atau tekanan, krisis identitas dan pencarian jati diri (Anindyajati, 2013, p. 2). Dalam hal ini, WHO pada tahun 1974 mendefinisikan remaja dengan mengaitkan pada biologis, psikologis dan sosial ekonomi. Terkait dengan biologis, remaja adalah ditunjukkan dengan adanya tanda-tanda seksual menuju perubahan kematangan seksualitas pada individu (Wardhani, 2012, p. 184). Sedangkan berkaitan dengan psikologis, remaja adalah individu yang psikologisnya berkembang dan bentuk dari identifikasi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, terjadi topan dan badai yang terjadi




ledakan pada emosi disebabkan adanya pertentangan terhadap nilai-nilai yang ada di sekitarnya (Putro, 2017, p. 26). Secara sosial ekonomi, remaja adalah individu yang mengalami peralihan dari menyandarkan sosial ekonomi pada keadaan menuju kemandirian (Purbasari & Nawangsari, 2016, p. 2). Remaja dapat belajar dari reaksi orang-orang yang dapat mempengaruhi tindakan. Remaja mengalami perubahan sosial yang penting pada masa remaja mencakup meningkatnya pengaruh teman sebaya (peer group), pola perilaku sosial yang lebih matang, pembuatan kelompok sosial yang baru, dan munculnya nilai-nilai baru dalam memilih teman dan pemimpin serta nilai dalam penerimaan sosial (Lumintang & Paat, 2020, p. 3).

Terkait dengan rentangan usia, individu yang termasuk dalam kategori remaja menurut WHO adalah individu yang berusia 10-19 tahun, sedangkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 disebutkan bahwa remaja adalah penduduk yang berusia 10-18 tahun dan dalam Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) yang dikategorikan dalam remaja adalah individu dalam usia 10-24 tahun serta belum menikah. ...menyebutkan bahwa perempuan mengalami masa remaja pada usia 12 sampai 21 tahun. Sedangkan, remaja bagi laki-laki berada di usia 13 sampai 22 tahun. Berdasarkan dari rentangan usia tersebut dan pertumbuhan fisik dan mentalnya, masa remaja terbagi menjadi tiga fase, yaitu pra-remaja, remaja awal dan remaja lanjut.



Bagian fase remaja yang pertama adalah masa pra-remaja disebut dengan fase negatif, karena tampak perilaku individu yang menunjukkan pada hal-hal negatif. Masa ini hanya berlangsung satu tahun, yaitu ketika individu berusia 11 atau 12 atau 13 atau 14 tahun. Pada masa ini individu mengalami perubahan fisik dan hormonal yang berpengaruh terhadap kondisi emosi. Individu di masa ini juga mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi dengan orang tua. Selain itu, reflektivitas individu terhadap diri mengalami peningkatan berkaitan juga dengan adanya asumsi pada pikiran orang lain terhadap dirinya. Tidak heran jika remaja di masa ini memunculkan pertanyaan: “Bagaimana model pakaianku?”, “Mengapa dia sering bertanya padaku?”, “Apakah aku termasuk anak yang hebat?”.


Bagian fase remaja yang kedua adalah masa remaja awal dengan rentang usia 13 atau 14 sampai 17 tahun. Pada fase ini individu berada pada pencarian identitas diri dan mengalami emosi yang tidak stabil serta berada dalam berbagai hal yang tidak seimbangan. Di fase ini, remaja mengalami perubahan dengan cepat, termasuk adanya perubahan pada model hubungan sosial dengan menempatkan diri seperti orang dewasa muda yang merasa memiliki hak untuk memilih keputusan sendiri. Pada fase perkembangan ini juga tampak adanya pemikiran yang abstrak, idealis dan logis. Selain itu, remaja semakin mencapai puncak kemandirian dan waktu yang ada lebih banyak diluangkan untuk selain keluarga.



Bagian fase remaja yang ketiga adalah remaja lanjut yaitu individu berada pada rentang usia 17 sampai 20 atau 21 tahun. Pada fase ini, remaja memiliki semangat yang tinggi, berenergi besar, bercita-cita tinggi, idealis dan menampilkan diri dengan memantapkan identitas diri serta melepaskan diri dari ketergantungan emosional.

Menurutkognitif remaja telah mengalami puncak perkembangan atau pada tahap operasi formal, yaitu remaja mampu memecahkan masalah melalui penalaran dan telah mampu untuk memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak. Perkembangan kognitif remaja memiliki tiga karakter. Karakter yang pertama adalah remaja mampu melakukan penalaran abstrak terhadap keadaan dengan adanya kesempatan untuk menggunakan nalar deduktif hipotetis dan menggunakan pikiran secara proposional. Penalaran secara deduktif hipotetis merupakan proses kognitif yang dihadapkan pada sebuah problematika dan factor penyebabnya diperoleh secara umum yang dimungkinkan dapat berpengaruh terhadap hasil dan kesimpulan dalam sebuah prediksi pada akibat yang ditimbulkan. Tahap ini adalah tahap operasi formal yang sarat dengan aktifitas kritis dalam berfikir dan dapat menyelesaikan berbagai problematika seketika.

Karakter perkembangan kognitif yang kedua adalah kemampuan untuk berfikir secara proposional. Dalam hal ini, remaja mampu memberikan penilaian terhadap logika dari pernyataan verbal atau proposisi tanpa berdasar pada realitas




yang ada. Karakter perkembangan yang ketiga adalah ditampakkannya distorsi kognitif atau pendengar dari cerita diri sendiri. Dengan adanya perubahan fisik yang berpadu dengan kemampuan berfikir abstrak menjadikan remaja mulai berpikir yang lebih tentang dirinya. Sehingga, pada tahap ini memunculkan egosentrisme yang baru, yaitu remaja menjadi tidak mampu membedakan antara prespektif abstrak yang berasal dari pribadi dan orang lain.

Distorsi kognitif yang ada pada remaja tampak pada dua hal, yaitu remaja menjadi pendengar imajiner dan sebagai dongeng pribadi. Sebagai pendengar imajiner, remaja merasa menjadi individu yang menjadi pusat perhatian orang lain. Hal ini menyebabkan remaja menjadi individu yang sangat sadar diri, sehingga tidak menginginkan adanya kondisi yang dapat membuatnya malu. Sehingga, remaja memberikan perhatian yang besar terhadap penampilannya dan sangat sensitive terhadap kiritik dari sekitarnya.


Remaja juga sebagai dongeng pribadi, yaitu remaja merasa dipikirkan dan diperhatikan oleh orang lain, sehingga menjadikan remaja berkeyakinan bahwa dirinya adalah individu yang sangat istimewa, unik dan special. Ditambahkan, bahwa remaja melihat dirinya berada pada sebuah pengalaman yang sulit dipahami oleh orang lain dan menurutnya orang lain tidak dapat mengerti dirinya, yaitu berada pada pencapaian yang hebat atau menduduki tingkat kekecewaan yang sangat dalam.

Remaja menunjukkan perkembangan bahasanya dengan



ditunjukkan pada aspek kata yang dikuasai telah meningkat menjadi lebih kompleks dan mengalami peningkatan pada analisa fungsi kata pada kalimat. Selain itu, perkembangan bahasa pada remaja ditunjukkan pada peningkatan pemahaman dalam metafora kata, penggunaan satu kata yang maknanya berbeda dan satir, yaitu berupa lelucon, ironi atau cemooh. Perkembangan bahasa remaja juga ditandai dengan adanya pemahaman terhadap literatur yang rumit, kalimat yang digunakan dalam berbicara mengandung unsur dialek (variasi bahasa dengan keragaman kosa kata, pengucapan dan kaedah bahasa) serta adanya peningkatan kemampuan untuk mangorganisir ide tulisan, penyusunan kalimat-kalimat sehingga rasional, pengorganisasian tulisan dalam penyusunan pendahuluan, inti dan kesimpulan.


Pola bahasa yang terjadi di fase remaja menyebabkan munculnya bahasa prokem atau bahasa gaul dan bahasa yang menjadi bagian dari variasi bahasa di kalangan remaja. Variasi bahasa adalah varian dalam bahasa yang mempunyai bentuk-bentuk yang memiliki kemiripan dengan bentuk bahasa utamanya.menyebutkan bahwa variasi bahasa ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu sosiokultural, alat pengungkapan, waktu, tempat dan situasi. ...menambahkan bahwa variasi bahasa adalah adanya perbedaan yang muncul dikarenakan aspek dasar bahasa, yaitu perbedaan yang besar atau kecil pada ungkapan. Beberapa variasi bahasa yang digunakan oleh remaja adalah bahasa gaul atau prokem, penyisipan konsonan V + vokal, bahasa dengan diakhiri suku akhir *sye*, bahasa walikan. Bahasa yang juga



marak di kalangan remaja di era 50-an adalah penyisipan konsonan V+vokal di kata yang digunakan, baik pada bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah. Vokal yang di belakang V disesuaikan dengan vokal yang diberi sisipan konsonan v +vokal di setiap suku kata akhir.

Kreasi bahasa yang ada di kalangan mahasiswa di tahun 60-an adalah kata yang hanya diambil suku kata pertama saja, sedangkan suku yang lainnya dibuang dan diganti dengan *-sye*, seperti kata sepeda menjadi *sepsye*. Kreasi bahasa berikutnya adalah bahasa walikan yang muncul di Malang pada tahun 1960 dan mengalami penyebaran di luar Malang. Bahasa walikan ini didasarkan pada cara baca fonem yang dimulai dari belakang, baik dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa Jawa. Misalnya, kata “mobil”, maka dalam bahasa walikan menjadi “libom”, “saya” menjadi “ayas” dan kata “tembok” (dinding) menjadi “kombet”.


Bahasa prokem dikenal juga dengan bahasa gaul. Bahasa prokem atau bahasa gaul merupakan bahasa tidak resmi yang berasal dari sekitar Jakarta sejak tahun 1970-an yang pada tahun 1990-an bahasa prokem ini tersebar di daerah-daerah Indonesia. Bahasa ini menggunakan tata bahasa sendiri yang diolah dari bahasa Indonesia dan bahasa Betawi, sehingga punya karakter tersendiri. Seperti kata bokap yang berarti bapak, gokil berarti gila, atau nyokap berarti nyak (ibu). Kata-kata tersebut dibentuk dari kosa kata pertama yang ditambah konsonan pertama suku kata berikutnya dengan memberi



tambahan “ok” setelah huruf pertama. Bahasa gaul semakin dikenal di masyarakat dengan munculnya Debby Sahertian yang membuat Kamus Bahasa Gaul pada tahun 1999. Dengan tersebarnya bahasa gaul, dikonotasikan sebagai bahasa komunitas tertentu. Bahasa prokem atau bahasa gaul dapat mempengaruhi karakter remaja. Remaja dapat membangun keakraban dan komunikasi dengan sesamanya melalui dipahami oleh sesama mereka. Hal ini disebabkan pula oleh kondisi remaja yang berada pada fase yang lebih memilih sesuatu yang berbeda dari sekelilingnya. Bahkan, remaja merasa malu dan tertinggal jika tidak menggunakan bahasa gaul.

Bahasa gaul ini juga digunakan sebagai jargon, seperti kata “jebreet” yang dipakai pada supporter sepak bola. Bahasa gaul atau prokem adalah hasil dari modifikasi yang dilakukan oleh remaja. Modikasi bahasa dalam bahasa gaul dapat berasal dari bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau juga dengan bahasa Inggris, seperti kata “negara ber-*flower*” artinya negara berkembang. Ada juga yang berbentuk singkatan, seperti kata “japri” yang dimaksud adalah jalur pribadi. Bahasa yang disebutkan di atas jika digunakan secara terus-menerus oleh remaja, maka dapat menimbulkan dampak pada berbagai aspek, seperti ekonomi, norma sosial, norma agama dan budaya.


Penggunaan bahasa gaul dan bahasa yang tidak sesuai



tata bahasa resmi, maka memberikan dampak pada perubahan gaya hidup remaja menuju pada kehidupan hedonis, karena pemakai bahasa tersebut mayoritas kalangan tertentu saja yang membuat adanya gesekan untuk memiliki barang-barang yang sedang trend. Bagi remaja yang tidak dapat memenuhi desakan tersebut, maka secara psikologis dapat merasa terkucilkan, sedih dan bahkan kecewa pada diri sendiri. Pada aspek norma sosial, remaja menjadi berkurang nilai kesopanannya jika menggunakan bahasa gaul atau prokem atau sejenisnya pada orang tua. Selain itu, dengan bahasa gaul atau prokem dan sejenisnya dapat mengarahkan pada dunia hiburan yang tidak sesuai dengan norma agama. Pengaruhnya dapat berdampak pada pelanggaran terhadap aturan agama, seperti remaja putri yang lebih memilih membuka aurat atau melakukan hubungan di luar nikah. Bahasa gaul atau prokem dan sejenisnya jika digunakan tanpa kontrol yang tepat, maka dapat menghilangkan budaya jati diri bangsa dan jauh dari cinta tanah air, karena remaja lebih mengenal budaya selain Indonesia.

E. Bahasa dan Lingkungan

Bahasa dan masyarakat adalah dua sisi yang saling berhubungan. Perkembangan bahasa beriringan dengan perkembangan masyarakat sebagai pengguna bahasa. Masyarakat dalam aktifitasnya tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Begitu pula, bahasa meningkatkan setiap anggota pengguna bahasa dalam kesatuan masyarakat yang




maju, kuat dan bersatu. Dengan bersatu itulah, eksistensi suatu bahasa dapat dipertahankan.

Keberadaan masyarakat dapat ditemukan keberadaanya di desa dan di kota. Masyarakat yang bertempat di desa dan di kota memiliki perbedaan dari berbagai aspek, termasuk perkembangan bahasa yang ada di sana. Hal ini selaras dengan penjelasan...bahwa lingkungan memberikan peran yang tidak kalah penting dengan diri sendiri dalam perkembangan bahasa.

Asal kata desa adalah *dhesi* yang dalam bahasa Sansekerta berarti tanah tumpah darah atau tanah kelahiran. Dalam KBBI, desa adalah kesatuan kampung; dusun atau daerah pedalamana; daerah, tanah dan tempat. Adapun masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang hidup dan bermukim di wilayah di luar kota. Masyarakat desa juga merupakan wujud persatuan yang abadi antara manusia dengan organisasi atau instansi yang ada di dalam wilayah setempat. Desa menjadi tonggak sejarah awal adanya kemajuan dan perkembangan manusia.


Desa mempunyai budaya dan etnik yang homogen. Homogen yang terjadi pada masyarakat meliputi ras, agama, gaya hidup, mata pencaharian dan kebangsaan. Masyarakat desa merupakan komunitas intim yang tergambarkan pada guyub rukun, gotong royong, saling mengenal antar warga, persahabatan dan kekerabatan. Masyarakat desa memegang teguh adat yang terlihat adanya perilaku tradisional. Tradisi



yang bernilai luhur menjadi pegangan masyarakat desa. Manusia sebagai bagian dari masyarakat sangat berperan dalam mempengaruhi kondisi lingkungannya, manusia hidup dalam suatu lingkungan. Sebaliknya lingkungan yang berubah dari waktu ke waktu juga mempengaruhi aktivitas dan pola kehidupannya. Manusia tumbuh berkembang menempati suatu wilayah yang sama membentuk satu perkumpulan.

Dalam bukunya, Jamaludin menjelaskan bahwa masyarakat adalah individu yang terkumpul dalam sistem sosial dan mempunyai tujuan bersama yang akan dicapai, dilengkapai dengan organisasi pemerintahan serta berada pada wilayah tertentu. Dalam komunitas tersebut, terjadi interaksi, terbentuk kebiasaan, norma, adat istiadat, cara dan nilai. Menurut Soerjono Soekanto (2006: 162) masyarakat disebut dengan *community* yang berada pada wilayah atau tempat disertai dengan kehidupan dan hubungan sosial. Masyarakat tersebut berada pada interaksi sosial dalam kurun waktu yang cukup lama dan mereka menyadari keberadaan kesatuan dan adanya kehidupan mereka dalam satu sistem.


Masyarakat dan lingkungan adalah dua hal yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Manusia adalah bagian dari masyarakat yang memiliki peran penting dalam memberi pengaruh terhadap kondisi lingkungan. Sedangkan lingkungan mengalami dinamisasi yang memberikan pengaruh terhadap pola dan aktivitas kehidupan. Manusia berkumpul dalam satu tempat dengan membentuk satu komunitas yang disebut dengan



masyarakat. Masyarakat tersebut mengalami perkembangbiakkan di wilayah desa sampai terjadi pembentukan masyarakat desa.

Masyarakat desa adalah masyarakat tradisional yang memiliki karakter sendiri, yaitu afektifitas, orientasi kolektif, askripsi dan keakraban. Soerjono Soekanto (2006: 166-167) menambahkan, bahwa hubungan masyarakat yang hidup di desa memiliki kekeluargaan, keakraban dan keeratan yang tidak terjadi di masyarakat kota. Masyarakat merasa memiliki keterikatan dan ikatan yang kuat antar warga masyarakat.


Terkait dengan afektifitas, masyarakat pedesaan dilingkupi dengan perasaan yang penuh dengan cinta, kasih sayang, kemesraan dan kesetiaan. Karakter tersebut tampak pada perbuatan simpati pada orang lain dengan memberikan bantuan tanpa pamrih dan semangat gotong royong. Karakter orientasi kolektif adalah karakter ini dampak kelanjutan dari afektifitas, sehingga masyarakat pedesaan lebih senang dengan pendapat yang sama, tanpa perdebatan, tanpa mengunggulkan diri sendiri, lebih mengutamakan kebersamaan dan keseragaman. Karakter askripsi adalah berhubungan dengan sifat khusus sesuatu yang didapatkan dari keturunan atau kebiasaan dan bukan dari prestasi. Karakter kekaraban adalah menunjukkan adanya hubungan antar individu yang tidak dilengkapi dengan batasan yang jelas.



Dari ciri-ciri yang disebutkan di atas, berdampak pada pola kalimat atau bahasa yang disampaikan kepada orang lain. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat pedesaan lebih menunjukkan sesuatu secara tidak langsung. Orang desa cenderung menjaga perkataannya, walaupun ada yang tidak sesuai dengan realita atau keinginannya, maka disampaikan dengan berpura-pura. Dalam hal ini, Suseno (1996, h 43-47) menyebutkan bahwa orang Jawa memiliki kemampuan untuk melakukan kepura-puraan atau disebut *ethok-ethok* untuk menyampaikan sesuatu yang dianggap kurang berkenan. Hal itu dilakukan agar tidak terjadi ketersinggungan pada orang lain. Bagi orang Jawa, kata-kata atau kalimat yang menimbulkan pertentangan dapat berlawanan dengan perasaan dan menimbulkan hancurnya kerukunan dan menyulutkan kerusuhan di masyarakat.

Lingkungan masyarakat yang berikutnya adalah kota. Kota adalah lingkungan selain desa yang ditempati oleh masyarakat untuk melakukan interaksi dan menjalin komunikasi dengan sesamanya. Definisi dari kata kota cukup beragam, yaitu kota adalah sebuah tempat yang ditempati lebih dari 10.000 orang. Di kota muncul berbagai profesi non-agraris yang ada di desa, dikarenakan keberadaan penduduk dengan golongan yang berpendidikan. Kota juga merupakan pemukiman yang padat, besar, dihuni oleh penduduk yang heterogen yang bercorak materialistik, sehingga memicu adanya hubungan yang longgar, terkesan acuh dan individual.


Kota mempunyai karakter yang berbeda dengan desa. Secara



fisik, di kota dibangun bangunan yang bertingkat, besar dan jarak antar gedung berdekatan. Selain itu, kota juga berbeda dengan desa dalam ciri hubungan masyarakat didalamnya. Jalinan hubungan yang dibangun oleh masyarakat kota lebih didominasi oleh kepentingan pribadi, lebih terbuka dengan masyarakat luar, aturan yang diberlakukan adalah bersifat kompleks dan formal serta masyarakat kota mengutamakan peran teknologi sebagai langkah untuk meningkatkan kehidupannya.

Dengan karakter kota yang terbuka pada pihak lain dan pemanfaatan teknologi dalam kehidupan, maka bahasa yang digunakan oleh masyarakat kota beragam dan sulit mempertahankan bahasa asli dan bahasa daerah. Komunikasi yang dibangun oleh masyarakat kota cenderung bersifat tertutup. Mereka lebih memilih untuk menggunakan *gadget* untuk berkomunikasi dengan orang lain ketimbang bertemu langsung, meskipun jaraknya cukup dekat. Sehingga, terbentuk pola komunikasi yang tidak langsung dan dapat membangun hubungan yang kurang erat dan kedekatan antar individu berkurang. Bahkan, terkadang tidak mengenal tetangga yang ada di samping rumahnya.

Rasa individualisme yang tinggi menyebabkan komunikasi yang terjalin tidak seakrab masyarakat pedesaan. Adanya teknologi yang berkembang pesat juga menyebabkan sikap acuh tak acuh timbul pada masyarakat perkotaan, kepedulian terhadap sesama bukanlah suatu hal yang dikatakan penting seperti yang terjadi pada masyarakat pedesaan. Masyarakat perkotaan lebih memilih untuk memperhatikan kebutuhannya dibandingkan



kebutuhan orang lain yang ada disekitarnya. Keberadaan alat teknologi atau gadget menjadi sesuatu yang diagungkan di masyarakat perkotaan. Semuanya dilakukan dengan menggunakan teknologi untuk mempermudah dalam menjalani aktivitas.

Daftar Pustaka

Adriana, I. (2012). *BAHASA DAN GENDER: ANTARA DOMINASI DAN SUBORDINASI*. 14.

Ahmad, N. (2014). *KOMUNIKASI SEBAGAI PROSES INTERAKSI DAN PERUBAHAN SOSIAL DALAM DAKWAH*. 2, 18.

Amin, M. S. (2018). Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Antara Pria dan Wanita; Eksplanasi dalam Sudut Pandang Neuro Sains dan Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(1), 38.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v1i1.13973>


Anindyajati, P. D. (2013). *STATUS IDENTITAS REMAJA AKHIR : HUBUNGANNYA DENGAN GAYA PENGASUHAN ORANGTUA DAN TINGKAT KENAKALAN REMAJA*. 01, 6.

Asmaret, D. (2018). KAJIAN TENTANG GENDER PERSPEKTIF ISLAM (Studi Analisis Tentang Posisi Perempuan dan Laki-laki dalam Islam). *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 17(2), 259.
<https://doi.org/10.31958/juris.v17i2.1164>

Bhaskoro, S. B. (2012). *APLIKASI PENGENALAN GENDER MENGGUNAKAN SUARA*. 8.

Budianingsih, T. (2017). Peran Neurolinguistik dalam Pengajaran Bahasa. *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 3(2), 137. <https://doi.org/10.36722/sh.v3i2.203>

Febriani, I. S. (2021). KESEIMBANGAN KARAKTER FEMININ DAN MASKULIN DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT



MADANI. *Tsaqofah*, 19(1), 45.

<https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v19i1.5298>

Hanafi, I. (2018). Perkembangan Manusia Dalam Tinjauan Psikologi dan Al-Qur'an. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 84–99. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.7>

Hasanah, U. (2016). PENGEMBANGAN KEMAMPUAN FISIK MOTORIK MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL BAGI ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).

<https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>

Hs, A. F. (2015). *SOCIOLINGUISTICS IN LANGUAGE TEACHING*. 12.

Inawati, A. (2014). PERAN PEREMPUAN DALAM MEMPERTAHANKAN KEBUDAYAAN JAWA DAN KEARIFAN LOKAL. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 13(2), 195.


<https://doi.org/10.14421/musawa.2014.132.195-206>


Isna, A. (2019). *PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI*. 2(2), 8.

kurniawan, D. (2018). *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran)*. *Jurnal Kata*, 8.

Kusumawati, T. I. (2016). *KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL*. 6(2), 16.

Lestari, D., & Ramadhaniati, R. U. (2022). *RAGAM BAHASA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI BATURAJA MELALUI STUDI BERDASARKAN GENDER*. 10.

- 
- Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). *DAMPAK LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU REMAJA PEREMPUAN DI DESA AMMAT KECAMATAN TAMPAN'AMMA KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD*. 13(3), 16.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). *INNOVATIVE COUNSELING*. 5.
- Mohammad Syam'un Salim, A. C. S. D. (2013). Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen. *At-Ta'dib*, 8(2).
<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.504>
- Moon, Y. J. (2018). *KERAGAMAN BERBAHASA BERDASARKAN JENIS KELAMIN PADA BAHASA MANGGARAI DIALEK RUTENG*. 7.
- Muhamad, S. (2015). *INTERFERENSI BAHASA TIDORE TERHADAP BAHASA INDONESIA PADA KARANGAN NARASI SISWA KELAS IV SDN KALAODI KOTA TIDORE KEPULAUAN*. 25.
- Noermanzah. (2020). *Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian* [Preprint]. Open Science Framework.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/ez6dk>
- Nuraida, N., & Zaki, M. (2018). Pola Komunikasi Gender Dalam Keluarga. *Wardah*, 18(2), 181.
<https://doi.org/10.19109/wardah.v18i2.1780>
- Prayitno, J. (2014). *RAGAM BAHASA LISAN DAN TULISAN SISWA KELAS X JURUSAN AKOMODASI PERHOTELAN SMK*



NEGERI 3 BOGOR TAHUN PELAJARAN 2013-2014. *LOKABASA*, 5(1). <https://doi.org/10.17509/jlb.v5i1.3156>

Purba, A. (2013). *PERANAN LINGKUNGAN BAHASA DALAM PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA*. 3(1), 13.

Purbasari, K. D., & Nawangsari, N. A. F. (2016). *Perbedaan Kemandirian pada Remaja yang Berstatus Sebagai Anak Tunggal Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Orangtua*. 5(1), 9.

Putro, K. Z. (2017). *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. 17(1), 8.

Rabiah, S. (2018). *Language as a Tool for Communication and Cultural Reality Discloser* [Preprint]. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/nw94m>

Rahim, W., & Malik, U. (2015). *ANALISIS SPEKTRUM SUARA MANUSIA BERDASARKAN JENIS KELAMIN (GENDER) DAN KELOMPOK UMUR MENGGUNAKAN KOMPUTER*. 2(1), 10.

Saleh, M. (2014). *YOUR LANGUAGE YOUR CHARACTER*. 8.

Setiyadi, A. C. (2008). *BAHASA DAN BERBAHASA PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK*. 23.

Sitepu, T. (2017). *BAHASA INDONESIA SEBAGAI MEDIA PRIMERKOMUNIKASI PEMBELAJARAN*. 7.

Suciati, S. (2018). *PERAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI*. *ThufuLA: Jurnal*



Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 5(2), 358.

<https://doi.org/10.21043/thufala.v5i2.3480>

Suhaeb, L. A. S., & Asri, W. K. (2009). *BIAS JENDER DALAM PERBEDAAN PENGGUNAAN BAHASA OLEH PRIA DAN WANITA*. 2, 9.

Sumaryanti, L., & Pd, M. (2017). *PERAN LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK*. 18.

Suyadi, S. (2018). Diferensiasi Otak Laki-laki dan Perempuan Guru Taman Kanak-kanak Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan Yogyakarta: Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Gender dan Neurosains. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 13(2), 179.

<https://doi.org/10.21580/sa.v13i2.2927>


Utami, S. (2014). *BAHASA SEBAGAI MAHA IDENTITAS MANUSIA*. 9.

Wahidah, A. F. N., & Latipah, E. (2021). *Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulasinya*. 4, 20.

Wahyuningsih, S. (2018). MEN AND WOMEN DIFFERENCES IN USING LANGUAGE: A CASE STUDY OF STUDENTS AT STAIN KUDUS. *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, 3(1), 79. <https://doi.org/10.30659/e.3.1.79-90>

Wardhani, D. T. (2012). PERKEMBANGAN DAN SEKSUALITAS REMAJA. *Sosio Informa*, 17(3). <https://doi.org/10.33007/inf.v17i3.84>

Waridah, W. (2016). BERKOMUNIKASI DENGAN BERBAHASA YANG EFEKTIF DAPAT MENINGKATKAN KINERJA. *JURNAL*



SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study, 2(2).

<https://doi.org/10.31289/simbollika.v2i2.1036>

Wulandari, R. R. (2019). *ANALISIS KEMAMPUAN MENYIMAK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS XI DI SMK TELKOM BANDUNG*. 13(2), 7.

Zubaidah, E. (2004). *PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA-DINI DAN TEKNIK PENGEMBANGANNYADISEKOLAH*. 21.


Zulkarnain, S. I., & Fitriani, N. (2018). *PERBEDAAN GAYA BAHASA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN PADA PENUTUR BAHASA INDONESIA DAN ACEH*. 14.

BAB X

Bahasa Non-Verbal Dalam Perspektif Psikologi

Bahasa nonverbal mengacu pada komunikasi yang terjadi tanpa menggunakan kata-kata, termasuk ekspresi wajah, gerak tubuh, postur tubuh, suara, dan bentuk bahasa tubuh lainnya. Studi bahasa non-verbal, juga dikenal sebagai komunikasi non-verbal, sangat penting dalam bidang psikologi karena membantu memahami bagaimana orang berkomunikasi dan menafsirkan pesan tanpa kata-kata. Komunikasi nonverbal berperan penting dalam interaksi sehari-hari dan dapat menyampaikan berbagai informasi seperti perasaan, maksud, dan dinamika kekuatan lainnya.


Selain itu, komunikasi non-verbal juga dapat berbeda dari satu budaya ke budaya lainnya, yang dapat menyebabkan potensi kesalahpahaman jika tidak dipahami dengan baik. Memahami komunikasi non-verbal sangat penting dalam bidang-bidang seperti terapi, bisnis, dan penegakan hukum, peran mereka dalam komunikasi, variasi budaya mereka, dan penerapannya dalam pengaturan klinis dan forensik. Selain itu, komunikasi nonverbal dapat dipelajari untuk memahami bagaimana komunikasi nonverbal dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, gender, dan perbedaan individu.



Memahami seni komunikasi nonverbal penting bagi para peneliti yang mempelajari perilaku manusia, serta bagi para profesional di bidang-bidang seperti psikologi, sosiologi, dan komunikasi. Di bagian lain, dalam perannya dengan penalaran manusia bahwa penalaran non-verbal akan mengacu pada kemampuan manusia untuk memahami dan menganalisis informasi non-verbal yang berupa visual seperti grafik, bagan, dan peta. Penalaran seperti ini akan menjadi kemampuan yang membutuhkan pemikiran lebih abstrak dan terkait dengan seberapa baik manusia dapat memecahkan masalah dengan pemikiran visual mereka sendiri.

a. Gambaran umum studi bahasa non-verbal dan signifikansinya


Secara sederhana bahasa non-verbal adalah penyampaian makna tanpa menggunakan kata-kata baik tertulis maupun lisan (Zand et al., 2020, p. 124). Sedangkan dalam komunikasi, nonverbal menggambarkan semua pesan nonverbal yang dipertukarkan orang, sengaja atau tidak sengaja. Ini memainkan peran penting dalam interaksi manusia dan merupakan sarana utama untuk menyampaikan perasaan, membentuk kesan, dan berkomunikasi melalui hubungan komunikasi Nonverbal dan Kognisi Sosial. Komunikasi non-



verbal meliputi ekspresi wajah , okulomika (perilaku mata), kinesik (gerakan tubuh dan penggunaan gestur), haptik (perilaku sentuhan), vokal (ciri-ciri suara seseorang), penciuman seperti bau, proksemik (penggunaan ruang), penampilan fisik, sejarah (penggunaan waktu), dan penggunaan benda (Hall et al., 2018, p. 271).

Studi tentang komunikasi non-verbal menjadi penting guna memahami dan mempelajari bagaimana seseorang berinteraksi dengan satu sama lainnya. Dalam banyak konteks social, Komunikasi verbal seringkali bersifat ambigu atau tidak lengkap, dan bahasa nonverbal yang memberikan penjelasan lebih mengenai konteks yang diperlukan untuk memahami sepenuhnya apa yang dikatakan (Louwerse & Bangertter, 2010, p. 3). Misalnya, keberadaan nada suara dan bentuk ekspresi wajah yang digunakan saat berbicara akan menentukan kapan akan menunjukkan makna sarkasme, ironi atau agresi. Hal ini yang kemudian menjadi satu bagian sasaran aspek penting dari interaksi manusia yang telah dipelajari secara ekstensif dalam bidang psikologi. Cara manusia menggunakan tubuhnya untuk menyampaikan makna dan maksud dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap bagaimana akan dipersepsikan oleh orang lain dan bagaimana memahami pesannya.


Manfaat utama lainnya dari mempelajari komunikasi non-verbal adalah dapat membantu manusia untuk lebih memahami emosinya sendiri dan emosi orang lain. Penelitian telah menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara kondisi emosi manusia dan bahasa tubuhnya. Dengan belajar mengenali symbol-simbol non-verbal, seseorang dapat menjadi



lebih sadar akan kondisi emosinya sendiri dan orang lain. Hal ini bisa sangat berharga dalam lingkungan profesional seperti konseling, terapi, dan proses negosiasi (Kałuska, n.d., p. 218). Selanjutnya, bahasa non-verbal juga penting dalam hubungan interpersonal dan dapat memengaruhi cara seseorang membentuk dan mempertahankan hubungan, tanpa komunikasi interpersonal yang baik, orang tidak akan dapat saling memahami untuk bekerja sama satu sama lain (Wang, 2009, p. 155). Sebagai contoh, penelitian telah menjelaskan bahwa kebanyakan orang cenderung lebih tertarik pada mereka yang menggunakan bahasa tubuh dengan terbuka dan ekspansif, dari pada orang yang menggunakan bahasa tubuh dengan tertutup atau defensive.

Mempelajari bahasa nonverbal juga sangat penting bagi para profesional seperti aktor, guru, public speaking, dan politisi. Mereka harus dapat menggunakan bahasa tubuh mereka secara efektif dalam menyampaikan pesan dan terhubung dengan audiens, siswa atau lawan bicara lainnya. Hal ini dapat membantu para profesional untuk mengidentifikasi ketika audiens mereka kurang tertarik, merasa bosan, atau bahkan dalam kebingungan, sehingga kemudian dapat melakukan evaluasi dan berupaya melakukan penyesuaian.


Beberapa studi yang melakukan penelitian dalam psikologi yang berhubungan dengan bahasa non-verbal adalah penelitian tentang persepsi social (Berry et al., 1997, p. 526). Persepsi sosial adalah proses di mana seseorang menafsirkan dan membuat penilaian tentang perilaku dan niat orang lain.



Bahasa non-verbal yang berupa ekspresi wajah, gerak tubuh, dan postur tubuh memberikan informasi penting yang digunakan untuk membuat penilaian. Sebagai contoh, penelitian telah menunjukkan bahwa kita dapat secara akurat mengidentifikasi emosi seperti kebahagiaan, kemarahan, dan ketakutan dari bentuk ekspresi wajah. Dengan menggunakan bahasa tubuh juga dapat menyimpulkan tentang informasi mengenai kepribadian, status sosial, dan tingkat kepercayaan seseorang.

Ruang psikologi yang juga berkaitan erat dengan studi bahasa non-verbal yaitu kajian tentang emosi. Dengan melihat keberadaan emosi sebagai kondisi psikologis yang kompleks sering kali disertai dengan bahasa non-verbal yang menggunakan ekspresi wajah, gerak tubuh, atau non-verbal lainnya. Sebagai contoh sederhana, ekspresi wajah seseorang yang sedang merasa senang kemungkinan besar akan berbeda dengan ekspresi wajah seseorang yang sedang merasa sedih..

Selain itu, bahasa nonverbal juga berkaitan erat dengan bidang psikologi kognitif dimana studi dalam bidang ini berfokus pada bagaimana memproses dan memahami informasi. Penelitian di bidang ini menunjukkan bahwa para praktisi psikologis menggunakan bahasa nonverbal untuk memandu pemahaman terhadap komunikasi verbal. Sebagai contoh, ketika orang mendengar pernyataan yang diucapkan dengan nada suara yang netral, maka orang lain akan lebih memberikan penafsiran sebagai sesuatu yang tulus apabila




pemberi pesan juga melakukan kontak mata secara langsung dan tersenyum.

Selain itu, hubungan antara psikologi dan bahasa non-verbal juga penting dalam bidang psikologi klinis. Para dokter sering kali mengandalkan isyarat non-verbal untuk menilai kondisi emosional pasien dan untuk memberikan wawasan tentang penyebab yang mendasari kesusahan mereka. Selain itu, memahami isyarat non-verbal juga dapat membantu dalam diagnosis dan pengobatan. Sebagai contoh, seorang klinisi dapat menggunakan isyarat non-verbal untuk mengidentifikasi gejala depresi atau kecemasan.

b. Bahasa non-verbal dalam berbagai konteks budaya

Mempelajari bahasa nonverbal pada aspek komunikasi yang kompleks serta memiliki banyak aspek yang berkaitan erat dengan konteks budaya akan menciptakan kesadaran akan perbedaan budaya. Memahami bahasa nonverbal dalam komunikasi lintas budaya sangat bermamfat dan menghindari adanya kesalahpahaman dalam komunikasi. Interpretasi dan penggunaan bahasa nonverbal dapat sangat bervariasi di berbagai budaya (Kaushal, 2014, p. 32). Sebagai contoh, dalam beberapa budaya, kontak mata langsung, diartikan sebagai tanda kepercayaan diri dan kejujuran, sementara dalam budaya berbeda, menghindari kontak mata diasumsikan sebagai tanda penghormatan dan rasa hormat. Demikian pula, penggunaan gerak tubuh, ekspresi wajah, postur tubuh, dan ruang pribadi juga dapat berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya.




Komunikasi lintas budaya menjadi studi yang menarik karena variasi bahasa non-verbal yang beraneka ragam. Kesalahan dalam memberikan penafsiran dapat terjadi ketika individu dari budaya yang berbeda salah memahami bahasa non-verbal budaya orang lain. Oleh karena itu, penting untuk menyadari perbedaan budaya dalam bahasa non-verbal agar dapat berkomunikasi secara efektif dan memahami pesan yang disampaikan dalam konteks budaya yang berbeda (Yanfeng, 2017, p. 32).

Selain itu, budaya juga membentuk cara seseorang belajar dan menggunakan bahasa nonverbal. Setiap budaya memiliki aturan dan ekspektasi tersendiri tentang bagaimana menggunakan bahasa non-verbal, pembelajaran untuk memahami itu melalui pengamatan, peniruan, dan proses sosialisasi. Oleh karena itu, perilaku non-verbal tidak hanya dipengaruhi oleh budaya, tetapi juga membentuk budaya melalui interaksi sosial dan komunikasi dalam social masyarakatnya (Matsumoto & Hwang, 2013, p. 98).

c. Bahasa nonverbal dalam pendekatan klinis


Bahasa non-verbal memainkan peran penting dalam pengaturan klinis, dan sangat penting bagi professional klinis untuk menyadari dan memahami berbagai bentuk komunikasi non-verbal untuk membangun kepercayaan dan komunikasi yang efektif dengan pasien mereka (Piccolo & Finset, 2012, p. 280).

Bahasa non-verbal, juga disebut bahasa tubuh, merupakan bagian penting dari komunikasi dalam lingkungan



klinis. Bahasa tubuh dapat menyampaikan perasaan, sikap, dan maksud yang tidak dapat diungkapkan secara verbal. Bagian penting dari bahasa non-verbal dalam pengaturan klinis adalah kontak mata. Mempertahankan kontak mata dengan pasien menunjukkan kepedulian, empati dan kejujuran (Blanch-Hartigan et al., 2018, p. 2210). Di sisi lain, menghindari kontak mata bisa menjadi tanda ketidaktertarikan atau ketidakjujuran. Ekspresi wajah juga memainkan peran penting dalam komunikasi non-verbal (Frith, 2009, p. 3454). Senyum dapat menyampaikan keramahan dan kehangatan, sementara cemberut dapat menyampaikan ketidaksetujuan atau ketidakpuasan (Grillo & Enesi, 2022, p. 292). Ekspresi mikro, yaitu gerakan wajah halus yang dapat mengungkapkan emosi tersembunyi, juga penting untuk dipertimbangkan dalam pengaturan klinis.


Bahasa non-verbal berupa gerakan tubuh, seperti menunjuk atau menggelengkan kepala, dapat menyampaikan informasi penting. Sebagai contoh, dokter yang menunjuk ke bagian tubuh tertentu dapat menunjukkan lokasi cedera atau rasa sakit.. Postur tubuh yang membungkuk dapat menunjukkan kurangnya minat atau perhatian, sedangkan postur tubuh yang tegak dapat menunjukkan perhatian dan keterlibatan. Dengan ini para dokter atau profesional klinis harus memahami bahasa non-verbal mereka sendiri dan juga bahasa non-verbal pasien mereka. Hal ini dapat membantu meningkatkan komunikasi dan membangun kepercayaan dalam hubungan antara keduanya (Yao & Lai, 2019, p. 91).



Bahasa non-verbal, dapat menjadi alat yang penting dalam diagnosis dan penilaian pasien dalam pengaturan klinis. Dengan memperhatikan bentuk dan macam bahasa non-verbalnya, tenaga kesehatan profesional dapat memperoleh informasi berharga mengenai keadaan emosi pasien, tingkat rasa sakit, dan kesehatan pasien secara keseluruhan. Salah satu aspek penting dari bahasa non-verbal dalam diagnosis dan penilaian adalah ekspresi wajah. Ekspresi wajah pasien dapat mengindikasikan berbagai emosi, seperti rasa sakit, takut, cemas, atau depresi (Dores et al., 2020, p. 3). Dokter harus memperhatikan ekspresi mikro, yaitu gerakan wajah yang lembut dapat mengungkapkan emosi yang tersembunyi. Begitu juga dengan perubahan warna wajah, seperti kemerahan atau pucat, juga dapat menjadi petunjuk tentang kondisi emosional atau kondisi fisik pasien.

Daftara Pustaka

- Berry, D., Pennebaker, J., Mueller, J., & Hiller, W. (1997). Linguistic Bases of Social Perception. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 23, 526–537. <https://doi.org/10.1177/0146167297235008>
- Blanch-Hartigan, D., Ruben, M. A., Hall, J. A., & Schmid Mast, M. (2018). Measuring nonverbal behavior in clinical interactions: A pragmatic guide. *Patient Education and Counseling*, 101(12), 2209–2218. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2018.08.013>
- Dores, A. R., Barbosa, F., Queirós, C., Carvalho, I. P., & Griffiths, M. D. (2020). Recognizing Emotions through Facial Expressions: A Largescale Experimental Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(20), 7420. <https://doi.org/10.3390/ijerph17207420>
- Frith, C. (2009). Role of facial expressions in social interactions. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 364(1535), 3453–3458. <https://doi.org/10.1098/rstb.2009.0142>
- Grillo, H. M., & Enesi, M. (2022). Impact, importance, types, and use of non-verbal communication in social relations. *Linguistics and Culture Review*, 6, 291–307. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6nS3.2161>
- Hall, J. A., Horgan, T. G., & Murphy, N. A. (2018). *Nonverbal Communication*.
- Kałuska, A. (n.d.). The role of non-verbal communication in second language learner and native speaker discourse. *Verbal Communication*.
- Kaushal, S. (2014). *Different Aspects of Intercultural Nonverbal Communication: A Study*.



Louwerse, M. M., & Bangertner, A. (2010). Effects of Ambiguous Gestures and Language on the Time Course of Reference Resolution. *Cognitive Science*, 34(8), 1517–1529. <https://doi.org/10.1111/j.1551-6709.2010.01135.x>

Matsumoto, D., & Hwang, H. S. (2013). Cultural influences on nonverbal behavior. In *Nonverbal communication: Science and applications* (pp. 97–120). Sage Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781452244037.n5>

Piccolo, L., & Finset, A. (2012). Assessment of nonverbal communication in clinical encounters: Many methodological approaches, but no gold standard. *Patient Education and Counseling*, 86, 279–280. [https://doi.org/10.1016/S0738-3991\(12\)00057-2](https://doi.org/10.1016/S0738-3991(12)00057-2)

Wang, H. (2009). Nonverbal Communication and the Effect on Interpersonal Communication. *Asian Social Science*, 5(11), Article 11. <https://doi.org/10.5539/ass.v5n11p155>

Yanfang, H. (2017). *The Nonverbal Language in Cross-Cultural Communication and Its Application in International Business Negotiation*.

Yao, H.-C., & Lai, Y.-B. (2019). Facial Expressions and Verbal Response Strategies in Postcrisis Communication. *Journal of Business and Technical Communication*, 33(1), 91–111. <https://doi.org/10.1177/1050651918798674>

Zand, S., Baradaran, M., Najafi, R., Maleki, A., & Mahdipour, A. (2020). *Culture and Gender in Nonverbal Communication*. 8, 123–130.

